

ISSN 1410-2285



F

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI

NO. 9



- A. TINGGALAN BUDAYA DAN PERKAMPUNGAN MASA KESULTANAN, DAN KOLONIAL DI SEBERANG ULU KOTA PALEMBANG**
- B. TINGGALAN BUDAYA ISLAM AWAL DI KABUPATEN MERANGIN PROVINSI JAMBI**

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PROYEK PENELITIAN ARKEOLOGI SUMATERA SELATAN
PALEMBANG**

2003

91
PAL.9
03

091
BPA.PAL.9
2003

ISSN 1410-2285

F

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI

NO.9

- A. TINGGALAN BUDAYA DAN PERKAMPUNGAN MASA KESULTANAN DAN KOLONIAL DI SEBERANG ULU KOTA PALEMBANG
- B. TINGGALAN BUDAYA ISLAM AWAL DI KABUPATEN MERANGIN PROVINSI JAMBI

KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
 PROYEK PENELITIAN ARKEOLOGI SUMATERA SELATAN
 PALEMBANG

2003

PERPUSTAKAAN	
BALAI ARKEOLOGI PAL. PALANG	
TERIMA DARI	
No. REG :	SUMBANGAN
TANGGAL :	PEMBELIAN
No. BUKU :	PERTUKARAN



Copyright
Balai Arkeologi Palembang
2003
ISSN 1410-2285

Dewan Redaksi

Penasihat : Kepala Asisten Deputi Urusan
Arkeologi
Penanggung Jawab : Kepala Balai Arkeologi Palembang
Ketua : Drs. Tri Marhaeni S.B.
Anggota : Aryandini Novita, S.S.
Sondang M. Siregar, S.S.



PERPUSTAKAAN	
TANGGAL	
NO. BUKU	
PERSEMBAHAN	
NO. BUKU	

KATA PENGANTAR

Berita Penelitian Arkeologi Nomor 9 ini diterbitkan oleh Balai Arkeologi Palembang dengan dana Proyek Penelitian Arkeologi Sumatera Selatan tahun anggaran 2003. Penerbitan ini mengangkat dua hasil penelitian.

Pertama, hasil penelitian tinggalan budaya dan pemukiman masa Kesultanan dan Kolonial di Seberang Ulu Kota Palembang yang ditulis oleh Mujib dan Tri Marhaeni S. Budisantosa. Penelitian tersebut dilaksanakan pada tanggal 14 s.d. 27 Oktober 1996, dipimpin oleh Drs. Mujib dengan anggota Drs. Tri Marhaeni S.B.; Eka Asih Putrina Taim, S.S.; Sofianto; Teguh Santosa; Armadi; dan Aminah, B.A., serta dibantu oleh Dalyono, B.A. dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Seberang Ulu II. Untuk melengkapi pembahasan hasil penelitian di Seberang Ulu tersebut dimuat juga tulisan Aryandini Novita, S.S. dan Darmansyah, S.S. yang membahas identifikasi bangunan-bangunan Benteng Kuto Besar di Palembang.

Kedua, hasil penelitian tinggalan budaya masa Islam awal di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi yang ditulis oleh Drs. Budi Wiyana. Penelitian di Kabupaten Merangin tersebut dilaksanakan pada tanggal 23 Oktober s.d. 3 November 2000, dipimpin oleh Drs. Budi Wiyana dengan anggota Drs. Dadan Mulyana, Drs. Mujib, Drs. Haris Susanto, dan Darmansyah, S.S..

Selesainya penulisan hasil penelitian ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian, diucapkan banyak terima kasih. Semoga kerjasama yang terjalin baik selama ini dapat berlanjut untuk masa-masa yang akan datang.

Publikasi hasil penelitian ini diharapkan menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang kebudayaan Islam awal di Sumatera pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Demi sempurnanya tulisan ini diharapkan kritik dan saran dari segenap sidang pembaca.

**TINGGALAN BUDAYA DAN PERKAMPUNGAN
MASA KESULTANAN DAN KOLONIAL
DI SEBERANG ULU KOTA PALEMBANG**

No. 9A

Disusun Oleh:

Mujib

Tri Marhaeni S. Budisantosa

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PROYEK PENELITIAN ARKEOLOGI SUMATERA SELATAN
PALEMBANG**

2003

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
LAMPIRAN	vi
BAB I: PENDAHULUAN	1
I.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
I.2 Tujuan dan Sasaran	2
I.3 Kerangka Teori	2
I.4 Metode Penelitian	3
BAB II: TINGGALAN BUDAYA DAN PERKAMPUNGAN	4
II.1 Masjid Jami Kiai Marogan	4
II.2 Masjid Jami Sungai Lumpur	4
II.3 Kelenteng Soei Goiat Kiong (Candra Nadi)	5
II.4 Rumah Kapiten Cina	5
II.5 Perkampungan Arab di 7 Ulu	6
II.6 Perkampungan Arab di 12 Ulu	6
II.7 Perkampungan Arab di 13 Ulu	6
II.8 Perkampungan Arab di 14 Ulu	7
II.9 Kompleks Makam Kemas Rindo	7
II.10 Makam Tuan Puteri	8
II.11 Makam Kiai Marogan	8
II.12 Kompleks Makam Tumenggungan	8
II.13 Kompleks Makam Arab di 14 Ulu	8
II.14 Kompleks Makam Tubagus Kuning	9
II.15 Kompleks Makam Al-Haddad dan Al-Saqaf	9
BAB III: ANALISIS DAN PEMBAHASAN	11
III.1 Analisis	11
III.2 Pembahasan	13
BAB IV: PENUTUP	15
IV.1 Kesimpulan	15
IV.2 Saran	15
DAFTAR PUSTAKA	16
PETA	17
FOTO	19
<i>SUPPLEMENT</i> (Identifikasi Bangunan-bangunan di Benteng Kuto Besak Palembang, Oleh Aryandini Novita dan Darmansyah)	21

LAMPIRAN

A. PETA

1. Peta 1: Lokasi Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan
2. Peta 2: Situs-situs Masa Kesultanan dan Kolonial di Seberang Ulu Palembang

B. FOTO

1. Foto 1: Masjid Jami Kiai Marogan
2. Foto 2: Masjid Jami Sungai Lumpur
3. Foto 3: Kelenteng di 10 Ulu
4. Foto 4: Rumah Kapiten Cina di 7 Ulu
5. Foto 5: Keadaan Perkampungan Arab 14 Ulu
6. Foto 6: Paduraksa Kompleks Makam Kemas Rindo
7. Foto 7: Salah Satu Nisan Makam Kelompok Al-Habsyi 14 Ulu
8. Foto 8: Salah Satu Nisan Makam Kelompok Al-Munawwar 14 Ulu
9. Foto 9: Salah Satu Nisan Tipe Aceh di Kompleks Makam Tubagus Kuning

lain kompleks pemakaman Gede Ing Suro, kompleks pemakaman kesultanan di Kawah Tengkreng, dan makam-makam di Bukit Seguntang.

Dari sejumlah penelitian arkeologi yang dilakukan di Kota Palembang belum satupun yang ditujukan untuk mengungkapkan tinggalan Islam di kawasan Seberang Ulu. Menurut laporan Sevenhoven, kawasan tersebut pada masa kesultanan Palembang merupakan tempat hunian rakyat jelata serta orang-orang asing seperti Arab, Cina, dan para pendatang lainnya. Sementara itu, para bangsawan bertempat tinggal di Seberang Ilir. Rumah-rumah para bangsawan dibuat dari kayu yang baik-baik, diatur dengan menyenangkan, dan dilengkapi dengan tumpukan bata serta beratap genting (Sevenhoven 1971:13).

Laporan Sevenhoven tersebut menyiratkan bahwa di Seberang Ulu terdapat kelompok-kelompok sosial tertentu yang berbeda dengan yang ada di Seberang Ilir. Dalam penelitian ini akan diperdalam kelompok-kelompok sosial apa saja yang bermukim di Seberang Ulu, sekaligus membuktikan pernyataan Sevenhoven tersebut.

I.2 Tujuan dan Sasaran

Kawasan Seberang Ulu pada masa Kesultanan Palembang dan Kolonial tidak terletak di pusat kota, namun berdekatan dan berseberangan dengan pusat kota. Dengan demikian kawasan tersebut merupakan bagian dari Kota Palembang waktu itu. Sebagai suatu satuan pemukiman tersendiri di kawasan tersebut tentu terdapat sisa-sisa pemukiman masa Kesultanan Palembang dan Kolonial. Suatu masyarakat yang kompleks seperti Kesultanan Palembang terdiri atas kelompok-kelompok sosial tertentu. Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut, maka dirumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Membuktikan adanya tinggalan-tinggalan pemukiman masa Kesultanan Palembang dan Kolonial;
2. Mengidentifikasi kelompok-kelompok sosial pemukim.

Sementara itu, sasarannya adalah untuk lebih melengkapi gambaran kehidupan masyarakat masa Kesultanan Palembang Darussalam.

I.3 Kerangka Teori

Salah satu tujuan arkeologi adalah merekonstruksi cara-cara hidup manusia masa lampau. Untuk mencapai tujuan tersebut setiap tinggalan budaya perlu dianalisis fungsinya. Fungsi tinggalan material dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu teknofak, sosiofak, dan idiofak. Termasuk dalam teknofak adalah kelompok tinggalan-tinggalan budaya yang mempunyai konteks fungsional primer terhadap pola adaptasi manusia dengan lingkungan alam. Sosiofak meliputi kelompok tinggalan-tinggalan budaya yang secara langsung berhubungan dengan sistem sosial. Idiofak meliputi kelompok tinggalan-tinggalan budaya yang dibuat berdasarkan atas sistem idiologi dan religi (Binford, 1972:21-32).

Dengan dibuatnya klasifikasi tinggalan budaya tersebut tampak bahwa rekonstruksi cara-cara hidup manusia masa lampau mencakup aspek teknologi / adaptasi lingkungan, sosial, dan kepercayaan / religi. Mengingat terbatasnya waktu penelitian, ketiga aspek kehidupan manusia tersebut belum dapat dibahas seluruhnya. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada pembahasan aspek sosial.

Aspek sosial mencakup kelompok-kelompok sosial dan interaksi antar-kelompok sosial. Dasar klasifikasi kelompok sosial dalam penelitian ini adalah kepentingan yang sama tanpa organisasi yang tetap (Soekanto, 1990:129). Tercakup dalam klasifikasi tersebut adalah kelompok atas dasar kelas, ras, dan etnis. Bangunan-bangunan seperti masjid, kelenteng, rumah tinggal, dan makam merupakan hasil budaya yang bentuknya merupakan simbol-simbol tertentu yang dipahami oleh masyarakat. Dalam suatu masyarakat simbol-simbol tersebut bisa merupakan identitas kelompok sosial.

Sementara itu, interaksi antar-kelompok tersebut terjadi apabila ada kontak sosial (*social-contact*) dan komunikasi. Bentuk-bentuk interaksi dapat berupa kerja sama, persaingan, dan pertentangan atau pertikaian (Soekanto, 1990:71-76). Informasi mengenai hal-hal tersebut biasanya tersedia dalam sumber-sumber tertulis. Dalam penelitian ini belum diperoleh sumber-sumber tertulis mengenai hal-hal tersebut. Oleh karena itu, pembahasan interaksi sosial belum dapat dilakukan.

I.4 Metode Penelitian

Data penelitian ini dikumpulkan dengan melakukan kajian kepustakaan dan survei. Dengan kajian kepustakaan dapat diperoleh data awal tentang lokasi dan jenis tinggalan budaya dari masa kerajaan Islam Palembang dan Kolonial. Dengan demikian wilayah survei dapat ditentukan.

Survei dilakukan dengan mengamati secara langsung pada tinggalan budaya. Atribut-atribut yang diamati meliputi atribut bentuk, teknologi, dan gaya. Atas dasar kriteria atribut-atribut tersebut dapat diidentifikasi jenis dan fungsi tinggalan budaya serta pertanggalannya secara relatif. Analisis atribut teknologi dan gaya dapat dipergunakan untuk mengetahui keaslian tinggalan budaya dan pertanggalannya. Analisis tersebut memerlukan data pembandingan berupa tinggalan-tinggalan budaya yang diketahui keaslian dan pertanggalannya. Data pembandingan tersebut dapat diperoleh dari tinggalan-tinggalan budaya Islam di Seberang Ilir Palembang.

BAB II TINGGALAN BUDAYA DAN PERKAMPUNGAN

Tinggalan budaya masa Kesultanan Palembang di Seberang Ulu Kota Palembang yang ditemukan berupa masjid, kelenteng, rumah tinggal, dan makam. Tinggalan masjid sebanyak dua buah terdiri atas Masjid Jami Kiai Marogan dan Masjid Jami Sungai Lumpur. Tinggalan kelenteng sebanyak satu buah, ialah Kelenteng Soei Goiat Kiong. Sementara itu, tinggalan perkampungan kuna terdapat di tiga lokasi, yaitu rumah Kapiten Cina, perkampungan Arab di 7 Ulu, dan perkampungan Arab di 12, 13, dan 14 Ulu. Tinggalan makam terdapat di tujuh lokasi terdiri atas Makam-makam Tuan Puteri, Kiai Marogan, Abdullah Gelar Kemas Rindo, Arab di 14 Ulu, Tumenggungan, Tubagus Kuning, dan Arab Al-Haddad dan Al-Saqqaf. Tinggalan penting lainnya adalah gapura Makam Kemas Rindo dan prasasti huruf Cina di kompleks rumah Kapiten Cina.

II.1 Masjid Jami Kiai Marogan

Masjid tersebut terletak 13 meter di sebelah Timur Sungai Musi, atau 75 meter di sebelah Selatan muara Sungai Ogan, Kampung Karangberahi, Kelurahan Kertapati, Kecamatan Seberang Ulu I. Nama Kiai Marogan merupakan kependekan dari Kiai Muara Ogan. Artinya, masjid tersebut didirikan oleh seorang Kiai yang tinggal di dekat muara Sungai Ogan. Nama sebenarnya adalah Kiai Haji Abdul Hamid bin Mahmud.

Dari prasasti yang dipasang pada dinding depan (Timur) masjid Jami Kiai Marogan diketahui bahwa masjid tersebut pernah direnovasi yang selesai dilaksanakan pada tanggal 1 November 1989 Masehi atau 2 Robbiul Akhir 1410 Hijriyyah. Penyanggah dana renovasinya adalah Mas Haji Abdul Halim Ali, sedangkan peresmian selesai renovasi dilaksanakan oleh Ir. Hasjru Harahap, Menteri Kehutanan waktu itu. Kendati pernah direnovasi, pada masjid tersebut terdapat unsur-unsur bangunan yang asli, seperti tiang, kerangka bangunan atap, daun pintu, mimbar, dan bedug. Renovasi terutama berupa perluasan bangunan. Bangunan asli berukuran 19,40 x 18,80 meter. Dapat dikatakan masjid tersebut berdenah persegi empat atau bujursangkar. Arah hadap kiblatnya 294° U.

Masjid tersebut didirikan di atas tanah yang ditinggikan, sekitar 40 cm dari tanah yang ada sekarang. Menurut narasumber, lahan masjid semula adalah tanah rawa. Lantainya dibuat dari susunan bata, tetapi sekarang ditutup dengan ubin keramik. Dindingnya dari tembok yang dibuat dari bata dan direkatkan serta diplester dengan pasir dan kapur. Atap disangga dengan *tiang saka* guru sebanyak empat batang dan tiang penunjang sebanyak 12 batang yang semuanya mempunyai bentuk irisan segi delapan. Ukuran tiang saka guru adalah tinggi 6 meter, lebar 0,45 meter, sedangkan ukuran tiang penunjang tinggi 4 meter, lebar 0,30 meter. Atapnya pernah direnovasi, kuda-kuda dan langit-langit masih asli sehingga bentuknya tidak berubah. Atap berbentuk tumpang dua. Bedug Masjid Kiai Marogan dikatakan masih asli, dibuat dari kayu, berukuran panjang 2,50 meter, diameter 0,80 meter.

II.2 Masjid Jami Sungai Lumpur

Masjid Jami Sungai Lumpur terletak 50 meter di sebelah Selatan Sungai Lumpur, 70 meter di sebelah Timur Sungai Musi. Secara administratif letaknya di Kelurahan 11 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II.

Sebagai *living monument*, masjid tersebut sudah sekian kali direnovasi, terutama diperluas ke belakang (serambi). Bangunan aslinya berukuran 19,25 x 19,35 cm; dengan demikian dapat dikatakan denahnya persegi empat atau bujursangkar. Arah hadap kiblat 295° U. Pondasinya ditinggikan sekitar 50 cm. Lantai aslinya belum diketahui karena telah ditutup dengan lantai tegel. Di halaman masjid terdapat sebuah kolam buatan berukuran 7,50 x 8,35 meter yang sekarang telah ditutup untuk perluasan masjid, namun bekasnya terlihat dari tegel penutupnya yang dibedakan

warnanya dengan tegel lainnya. Dindingnya masih asli, dibuat dari tembok. Mihrabnya tidak pernah dirombak. Di atas mihrab terdapat tulisan timbul dengan huruf Arab, bertuliskan 1289 Hijrah, yang mungkin menunjukkan tahun pendiriannya. Atap mihrab dari tembok. Dalam ruang utamanya terdapat empat batang saka guru dan dua belas tiang penunjang dari kayu yang masih asli, dengan bentuk irisan melintangnya segi delapan. Ukuran saka guru tinggi 6 meter, lebar 0,45 meter, sedangkan ukuran tiang penyangga tinggi 4 meter, lebar 0,30 meter. Bagian bawah tiang pernah lapuk, dan kemudian dipotong. Pengurangan tinggi tiang diatasi dengan meninggikan umpak. Tiang-tiang tersebut menyangga atap yang berbentuk tumpang dua. Bagian puncak atap dipasang sebuah kemuncak dari terakota berbentuk bunga kenanga yang sedang mekar.

II.3 Kelenteng Soei Goiat Kiong (Candra Nadi)

Kelenteng tersebut terletak kurang-lebih 110 meter di sebelah Selatan Sungai Musi, Kelurahan 10 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I. Berdasarkan atas tulisan Cina yang terdapat di atas pintu masuk kelenteng diketahui pembangunannya tahun 1839 Masehi. Menurut juru kunci, kelenteng tersebut didirikan sebagai pengganti kelenteng yang dibangun di dekat rumah Kapiten Cina yang terbakar habis beberapa puluh tahun sebelumnya.

Kelenteng tersebut menghadap ke arah Utara, tepatnya 325° U. Sebagian unsur bangunan kelenteng tersebut masih asli, seperti tegel berwarna merah dengan gambar berbentuk segi delapan yang merupakan lambang *fengshui*, tegel batu granit untuk lantai dan tangga, serta tiga buah patung yang masing-masing berada dalam ruang peribadatnya sendiri. Ketiga patung tersebut adalah patung Kwan Im (Dewi Pengasih) di ruang tengah, patung Pao Sen (Dewa Pengobatan) di ruang Timur, dan patung Kwan Tun (Dewa Kesetiaan) di ruang Barat. Pemujaan kepada ketiganya disebut Tri Dharma.

Di dalam kelenteng tersebut, tepatnya di bagian belakang sebelah Timur, terdapat pula sebuah gundukan tanah tumbuh yang dikeramatkan. Banyak orang yang mengaku muslim datang menziarahinya pada bulan puasa, maulud, dan syawal antara lain untuk meminta berkah. Dipercayai gundukan tanah tersebut adalah makam seorang perempuan muslim yang bernama Fatimah, salah seorang keturunan Sultan Palembang yang menikah dengan orang Tionghoa. Di sebelah Barat makam Fatimah adalah sebuah ruang untuk menaruh sejumlah patung tokoh yang belum sempat diidentifikasi serta gambar-gambar perwujudan dewa dan leluhur orang Tionghoa.

II.4 Rumah Kapiten Cina

Secara administratif rumah tersebut termasuk dalam wilayah Kelurahan 7 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I. Keletakannya tepat berseberangan dengan Benteng Kuto Besar.

Rumah Kapiten Cina dikelilingi oleh pagar tembok yang denahnya berbentuk huruf "L" dengan ukuran panjang 165,9 meter dan lebarnya 85,60 meter. Sebagian besar pagar di sudut Selatan runtuh dan tertinggal pondasinya saja. Pagar yang keadaannya baik berukuran tebal 0,25 meter dan tinggi 1,60 meter. Pintu masuk kompleks terdapat di sisi Timur dan Selatan. Bagian depan kompleks terdapat jalan menuju Sungai Musi yang berukuran panjang 42,60 meter dan lebar 4,30 meter. Jalan tersebut diberi tegel batu granit. Di kiri-kanan jalan diberi tugu-tugu dari tembok sebanyak 22 pasang. Pada setiap tugu diberi dua buah lobang yang mungkin digunakan untuk memasukkan semacam tali. Di sebelah Barat jalan terdapat sebuah tugu prasasti yang tulisannya menghadap ke arah Sungai Musi. Prasasti tersebut ditulis pada batu granit berbentuk empat persegi panjang yang berdiri tegak di atas lapik tembok. Prasasti tersebut ditulis dalam huruf Cina sebanyak 6 huruf yang ditulis dari atas ke bawah. Menurut Eady Prabowo, dosen Arkeologi Universitas Indonesia, prasasti tersebut berisi ungkapan pujian kepada Sang Buddha atas anugerah kemakmuran (komunikasi pribadi). Lempengan prasasti berukuran tinggi 1,22 meter, lebar 0,29 meter, dan tebal 0,10 meter. Sementara itu lapiknya berukuran tinggi 1,15 meter, lebar 1,02 meter, dan panjang 1,16 meter.

Rumah Kapiten Cina menghadap ke arah Sungai Musi dengan arah 350° U. Pada dasarnya rumah Kapiten Cina terdiri atas tiga bangunan, yaitu sebuah bangunan utama yang diapit dua bangunan penunjang. Antar-bangunan dihubungkan dengan sebuah jembatan dari kayu. Bentuknya rumah panggung bertiang tembok bata yang diplester dengan bahan pasir dan kapur. Bagian kolong rumah ditutup dengan dinding tembok yang sekaligus berfungsi pula sebagai penyangga bangunan. Pada dinding ruang kolong diberi pintu berbentuk lengkung. Untuk memasuki bangunan utama dibuat dua buah tangga yang tidak langsung menghadap ke arah rumah, melainkan ke arah kiri dan kanannya. Lantai bangunan dibuat dari kayu. Dinding rumah utama dibuat dari tembok bata diplester, sedangkan dinding dua rumah penunjangnya dibuat dari kayu. Atap disangga dengan tiang-tiang yang dibuat dari tembok bata diplester yang bentuknya bergaya *tuscan*. Atap berbentuk limas, dibuat dari genting.

II.5 Perkampungan Arab di Kelurahan 7 Ulu

Perkampungan Arab di Kelurahan 7 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, tersebar di RT 54, 59, dan 60 serta terdiri atas 70 kepala keluarga. Perkampungan tersebut terletak di sebelah Selatan Sungai Musi. Di tengah perkampungan terdapat Sungai Kenduruan yang lebarnya tidak kurang dari 5 meter serta bermuara di Sungai Musi. Hingga saat ini sungai Kenduruan dapat dilalui sampan dari dan ke perkampungan untuk mengangkut barang-barang seperti pasir, semen, dan kayu.

Orang-orang keturunan Arab yang menghuni perkampungan tersebut kebanyakan pindahan dari Seberang Ilir pada abad ke-18. Suku-suku bangsa Arab yang ada antara lain Al-Haddad, Al-Attas, Sahab, Al-Kaf, dan Al-Saqqaf. Mereka kebanyakan adalah *sayyid* (keturunan Nabi Muhammad S.A.W.) serta bekerja sebagai pedagang. Tradisi yang dibawa dari tanah asalnya yang masih ada antara lain *wird Haddâd*, yaitu suatu bacaan yang rutin diucapkan setelah sholat wajib. Wirid tersebut diajarkan pertama kali oleh Abdullah Al-Haddad dari Yaman. Selain itu, tradisi kesenian *musik gambus* yang dimainkan untuk merayakan acara pernikahan.

Perkampungan mereka dilengkapi dengan bangunan musholla yang digunakan untuk melaksanakan sholat wajib lima waktu secara berjamaah serta acara lain yang berkaitan dengan keagamaan antara lain seperti pengucapan akad nikah dan peringatan hari besar Islam serta peringatan saat kewafatan tokoh-tokoh setempat yang disegani. Salah satu mushollanya dinamai Al-Barokah. Musholla tersebut terletak di tepi Sungai Musi, dibangun dalam bentuk rumah panggung, serta telah diperbaiki sekian kali sehingga bentuk awalnya tidak diketahui lagi. Musholla tersebut dibangun dengan dua lantai. Lantai bawah berada di kolong tiang rumah panggung; fungsinya sebagai tempat sekolah dan kegiatan keagamaan, sedangkan lantai atas sebagai tempat ibadah sholat.

II.6 Perkampungan Arab di Kelurahan 12 Ulu

Perkampungan Arab di Kelurahan 12 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II terletak di tepi Sungai Musidan ditepi Timur muara Sungai Lumpur. Suku-suku yang berdiam di perkampungan tersebut adalah Al-Habsyi, Al-Munawwar, Al-Haddad, dan Al-Kaf. Sebagian besar mereka tinggal di rumah-rumah panggung yang dibuat dari kayu. Sebagian besar pekerjaannya adalah berdagang. Masjid yang tertua di perkampungan tersebut adalah Masjid Sungai Lumpur. Masjid tersebut dibangun oleh Sayid Abdullah bin Salim Al-Kaf pada tahun 1289 H (1873) (Gadjah nata, 1986:60-61).

II.7 Perkampungan Arab di Kelurahan 13 Ulu

Perkampungan Arab di Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II terletak di tepi Sungai Musi dan tepi muara Sungai Ketumenggungan. Suku-suku yang mendiamninya sama seperti yang mendiami Kelurahan 12 Ulu. Sebagian besar matapencahariannya pun berdagang.

II.8 Perkampungan Arab di Kelurahan 14 Ulu

Di tengah perkampungan Arab tersebut mengalir Sungai Tuan Kapar yang bermuara di Sungai Musi. Menurut cerita turun-temurun, sungai tersebut dinamai demikian ketika di dekat sungai tersebut ditemukan rongsokan kapal yang di dalamnya terdapat sebuah potongan kaki manusia dari seorang laki-laki (disebut tuan) yang telah meninggal (dalam keadaan terkapar). Di perkampungan tersebut diperoleh informasi pula tentang asal-usul suku Al-Habsyi yang berdiam di Kelurahan 12, 13, dan 14 Ulu.

Menurut Muhammad bin Abdullah bin Alwi bin Abdullah bin Muhammad bin Ahmad bin Ali bin Idrus bin Hadi Al-Habsyi (72 tahun), yang dimaksud suku Al-Habsyi bukan suku asli dari negeri Habsi (Ethiopia), melainkan orang-orang Arab yang hijrah dari Hadramaut ke Habsyi, dan kemudian menetap di negeri tersebut. Informan tersebut adalah seorang pedagang dan pengajar agama serta keturunan keempat dari Abdullah bin Ahmad Al-Habsyi, seorang pemukim Arab pertama di perkampungan tersebut.

Menurut informasinya pula, pada masa kolonial Belanda suku bangsa Arab mempunyai seorang kapten yang bertugas menjadi perantara antara orang-orang keturunan Arab dengan pihak pemerintah Hindia Belanda. Kapten Arab yang terakhir bernama Ahmad bin Al-Munawwar alias Ayib Kecil yang tinggal di Kelurahan 13 Ulu sekarang.

II.9 Kompleks Makam Kemas Rindo

Makam Kemas Rindo terletak di Kelurahan Ogan Baru, Kecamatan Seberang Ulu I. Menurut cerita turun-temurun yang dikemukakan oleh Bapak Setu (juru kunci), Kemas Rindo mempunyai nama asli Kemas Abdullah. Beliau diceritakan keturunan orang Tambi, sebutan untuk orang-orang yang berasal dari India Selatan yang berkulit hitam. Dari gelarnya (*kemas*), beliau diduga adalah anak laki-laki dari hasil perkawinan seorang *masayu* dengan seorang laki-laki dari golongan rakyat biasa. Masayu adalah anak perempuan dari hasil perkawinan seorang pangeran dengan perempuan rakyat biasa. Dengan demikian darah Tambi Kemas Rindo berasal dari pihak ayahnya. Sementara itu, *rindo* artinya rendah hati.

Menurut juru kunci pula, beliau adalah tokoh penyiar agama Islam yang dikenal rendah hati. Beliau adalah guru Kiai Marogan serta dipercayai mempunyai tenaga supranatural seperti berlayar dengan pelepah pisang di atas air Sungai Ogan dan Musi untuk menunaikan sholat jumat ke Masjid Agung Palembang.

Makam Kemas Rindo terletak di sebelah Selatan masjid Jamiatul Khoirot. Masjid tersebut semula berupa sebuah surau yang dibangun oleh Kemas Rindo. Sepeninggalnya surau tersebut dikembangkan menjadi sebuah masjid oleh kalangan keturunan Tambi dan terus dikelola oleh mereka hingga tahun 1980. Arah kiblat masjid tersebut 276° U.

Makam Kemas Rindo tidak asli lagi. Jiratnya dibuat dari tembok, sedangkan nisannya dibuat dari tembok yang dilapis tegel keramik. Sementara itu, bagian yang masih asli berupa pagar keliling dan gapura paduraksa. Makam tersebut terletak di dalam kompleks pemakaman bagian belakang. Tanah kompleks pemakaman ditinggikan hingga 0,90 meter dari permukaan tanah di luar kompleks. Kompleks pemakaman dikelilingi oleh pagar bata yang dipasang dengan spasi batu kapur dan pasir. Pagar keliling sisi Utara yang tersisa 17,75 meter. Pagar keliling sisi Timur yang tersisa 19,20 meter. Pagar keliling tersebut mungkin berdenah bujursangkat atau empat persegi panjang. Tebal pagar keliling 0,80 meter. Pintu masuk kompleks terletak di sebelah Barat, tepat menghadap ke arah Timur (90° U), dibuat dalam bentuk gapura *paduraksa* yang lobangnya setinggi 2,25 meter. Lobang gapura dibuat dalam bentuk lengkung setengah lingkaran. Di kiri-kanan lobang pintu diberi hiasan arsitektural berbentuk tiang dengan bagian kapitel dan dasar berbentuk persegi. Bagian depan gapura diberi tangga masuk, namun sekarang telah rusak. Sekitar 26 meter di sebelah Timur gapura adalah Sungai Ogan.

II.10 Makam Tuan Putri

Makam ini terletak 30 meter di sebelah Selatan Sungai Musi, di tepi Lorong Tuan Putri, Jl. K.H. Azhari, Kelurahan 3 / 4 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I. Tuan Puteri adalah bangsawan dari Jawa yang hidup pada zaman Belanda; apakah zaman kompeni atau kolonial belum jelas diketahui. Lahan pemakaman lebih tinggi daripada tanah di sekitarnya. Jirat makam tidak asli, dibuat dari tembok, berbentuk persegi empat. Kedua nisan makamnya asli, dibuat dari batu andesit berwarna hitam, dipahat dalam bentuk seperti bunga srikaya. Di atas makam dibangun sebuah cungkup baru.

II.11 Makam Kiai Marogan

Menurut Masagus Arifin, keturunan Kiai Marogan dari generasi ke-4, Kiai Marogan yang nama aslinya Kiai Haji Abdul Hamid bin Mahmud, wafat pada tahun 1901 Masehi. Beliau dimakamkan di sebelah Selatan Masjid Jami Kiai Marogan yang beliau dirikan. Beliau mendirikan pula sebuah masjid di Seberang Ilir yang sekarang dikenal dengan nama Masjid Lawang Kidul (Hanafiah, 1988:64).

Hampir setiap hari ada orang yang menziarahi makamnya karena menurut cerita turun-temurun beliau mempunyai *karomah*, semacam kekuatan supranatural. Makamnya ditandai dengan jirat dari tembok yang berukuran panjang 1,75 meter dan lebar 0,82 meter. Selain itu, makamnya ditandai pula dengan dua buah nisan batu andesit berwarna hitam yang bentuknya alamiah. Nisan bagian kepala berukuran tinggi 0,17 meter, lebar 0,12 meter, dan tebal 0,7 meter, sedangkan yang bagian kaki tinggi 0,12 meter, lebar 0,80 meter, dan tebal 0,50 meter.

II.12 Kompleks Makam Tumenggungan

Kompleks Makam Tumenggungan terletak 15 meter di sebelah Selatan Sungai Tumenggungan, Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II. Di kompleks tersebut terdapat lima buah makam yang berderet sejajar dengan aliran sungai tersebut. Keadaan seluruhnya tidak terawat, sehingga makam seorang Tumenggung yang menjadi tokoh sentral dari orang-orang yang dimakamkan di tempat tersebut tidak diketahui lagi.

Makam-makamnya ditandai gundukan tanah. Di sekitar makam ditemukan serakan bata yang mungkin semula merupakan bahan bangunan jirat. Selain itu ditemukan pula serakan nisan kayu yang sudah lapuk, di antaranya diukir dengan hiasan medalion. Kayu tersebut berasal dari jenis sungkai. Ada pula satu makam yang bagian kepalanya ditandai dengan nisan batu bentukan alam yang keadaannya masih *insitu*, sedangkan bagian kakinya ditandai dengan nisan kayu. Batu tersebut dari jenis batupasir.

II.13 Kompleks Makam Arab di 14 Ulu

Kompleks Makam Arab di Kelurahan 14 Ulu terletak di tepi Selatan Jalan K.H. Azhari, Kecamatan Seberang Ulu II. Tanah pemakaman seluas 75 x 50 meter, dengan jumlah makam tidak kurang dari 200 buah, terdiri atas tiga kelompok suku: Al-Habsyiy, Al-Munawwar, dan Al-Kaf.

Di kompleks pemakaman tersebut banyak ditemukan nisan yang bertuliskan huruf Arab, baik hanya merupakan identitas orang yang dimakamkan atau ayat Al-Quran dan Hadits. Tulisan-tulisannya menggunakan gaya *tsulutsi*. Tulisan tersebut terdapat pada nisan kepala. Dari tulisan tersebut diketahui makam yang tertua berasal dari sekitar tahun 1277 H atau 1856 M.

Kelompok makam Al-Habsyiy berada dalam cungkup berpagar kayu yang berukuran 6,4 x 11,20 meter. Arah hadap makam-makam 15° U. Orang-orang yang dimakamkan di dalam cungkup tersebut antara lain Sayyidat Al-Sarifati binti Al-Sayyid Al-Sarif Umar bin Muhammad Al-Habsyiy (wafat 26 Safar 1277 H.), Habib Al-Sarif Ahmad bin Hasan bin Alwi Al-Habsyiy Ba'lawi (wafat 1353 H.), Al-Sayyid Hasan bin Alwi Al-Habsyiy (wafat 15 Rajab 1381 H.), Al-Sayyidat Al-Sarifati binti Sayyid Ahmad bin Alwi Al-Habsyiy (wafat 8 Muharram 1309 H.).

Kelompok makam Al-Munawwar dicungkupi bangunan ber dinding tembok yang berukuran 21 X 16 meter. Dalam cungkup tersebut dimakamkan tidak kurang dari 53 orang, antara lain adalah Sayyid Abdurrahman bin Muhammad Al-Munawwar yang tertulis wafat tahun 1310 H (1890 M). Di samping sebelah Timur makam tersebut terdapat makam isterinya, perempuan Palembang, yang bernama Masayu Barriyah, saudara sepupu Kiai Marogan. Jirat dan nisan makam keduanya dibuat dari kayu jati. Bentuk nisannya dapat digolongkan tipe Demak-Troloyo. Dalam cungkup tersebut terdapat pula jenis nisan yang dibuat dari batu granit. Bentuknya dapat digolongkan pula dalam tipe Demak-Troloyo dan tipe Aceh yang berbentuk bubutan seperti peluncur catur serta berbentuk daun kumis kucing.

Kelompok makam Al-Kaf tampak paling luas; luasnya 54 x 50 meter. Jirat dan nisan makam-makamnya dibuat dari kayu jati. Bentuk nisannya diketahui terdiri atas dua tipe, yaitu tipe Demak-Troloyo dan tipe Aceh. Nisan bertipe Demak Troloyo diukir hiasan berbentuk pintu, jendela, dan sulur-suluran. Di bagian tengahnya diberi hiasan medalion untuk menuliskan identitas orang yang dimakamkan, atau ayat-ayat Al-Quran dan Hadits. Sementara itu, nisan-nisan bertipe Aceh sebagian polos dan sebagian lainnya dihias, namun tidak seraya hiasan nisan Demak-Troloyo.

II.14 Kompleks Makam Tubagus Kuning

Kompleks Makam Tubagus Kuning terletak di tepi Selatan Sungai Musi, Kelurahan Tanggatak, Kecamatan Seberang Ulu II. Menurut cerita turun temurun, Tubagus Kuning adalah seorang panglima dari Kesultanan Banten. Beliau bersaudara dengan Tubagus Karang yang makamnya berada di kompleks yang sama. Kompleks tersebut sering diziarahi orang. Kekeamatannya dianggap oleh banyak orang tampak dari adanya sekelompok kera yang hidup di tempat tersebut secara turun temurun. Kera-kera tersebut dipercayai sebagai keturunan pasukan kera dari Tubagus Kuning.

Di kompleks tersebut ditemukan 14 makam yang tersebar dalam lahan yang luasnya tidak kurang dari 4.970,85 meter persegi. Pola keletakan makam cenderung memanjang searah dengan aliran Sungai Musi. Makam Tubagus Kuning terletak di bagian tengah, dalam satu bangunan cungkup bersama dengan tiga makam tokoh lainnya. Keempat makam tersebut masing-masing dari Barat ke Timur adalah makam Penghulu Gede gelar Tubagus Karang, Datuk Buyung, Tubagus Kuning, dan Kunciung Manis. Di luar cungkup dimakamkan tokoh-tokoh yang menurut cerita turun temurun antara lain adalah Puteri Kembang Dadar, Panglima Bisu, dan Panglima Semut.

Makam-makam di kompleks tersebut ditandai dengan nisan, namun sebagian nisan tidak asli, melainkan diganti dengan buatan baru. Nisan asli antara lain terdapat pada makam Tubagus Karang, Puteri Kembang Dadar, dan Panglima Bisu. Nisan makam Tubagus Kuning tidak asli, melainkan buatan baru yang dibuat dari kayu dalam bentuk tipe Demak-Troloyo. Sementara itu, nisan makam Tubagus Karang masih asli, dibuat dari batu berbentuk gada dengan diameter 18 cm. Nisan Puteri Kembang Dadar dibuat dari batupasir dalam bentuk tipe Aceh dengan ukuran tinggi 45-50 cm, lebar 21 cm, dan tebal 13 cm. Nisan makam Panglima Bisu adalah batu bentukan alam; bentuknya oval seperti menhir dengan ukuran tinggi 13-15 cm, lebar 10-13 cm.

II.15 Kompleks Makam Al-Haddad dan Al-Saqqaf (Assegaf)

Kompleks makam tersebut terletak pada tanah yang lebih tinggi dari lingkungan sekitarnya, kurang-lebih 200 meter di sebelah Selatan Sungai Musi, Kelurahan 16 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II. Luas kompleks tersebut tidak kurang dari 50 meter x 150 meter. Makam Al-Haddad berada di sebelah Utara dari makam Al-Saqqaf. Makam Al-Haddad tidak diberi cungkup, sedangkan makam Al-Saqqaf diberi cungkup berbentuk kubah dengan dinding tembok yang terkesan mewah.

Menurut cerita penduduk keturunan Arab, Al-Haddad adalah seorang pedagang dari Hadramaut yang mempunyai nama lengkap Abdul Hamid bin Alwi Al-Haddad. Saat pertama kali kedatangannya ke Palembang serta tahun wafatnya tidak ada yang mencatat. Menurut Muhsin Al-Haddad, mertuanya yang bernama Alwi Assegaf pernah menyatakan makam tersebut telah

ada, ketika ia datang pertama kali ke Palembang dari Bangka pada tahun 1869. Alwi Assegaf adalah seorang pedagang yang akhirnya pada tahun 1908 membuka usaha penggilingan padi di Palembang.

Sementara itu, makam yang tertua dari kelompok makam Al-Saqqaf berasal dari awal abad ke-20. Nisan-nisan makamnya dibuat dari papan kayu pipih yang bagian atasnya dibuat dalam bentuk lengkungan setengah lingkaran. Pada nisan-nisannya diberi nama yang dimakamkan, saat wafatnya, dan kadang-kadang ayat Al-Quran atau Al-Hadits yang seluruhnya ditulis dalam huruf Arab.

BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN

III.1 Analisis

Dalam bagian ini dipaparkan analisis tinggalan budaya material yang meliputi analisis bentuk, teknologi, dan gaya. Dari analisis tersebut dapat diketahui fungsi temuan serta dapat dibuktikan bahwa tinggalan-tinggalan budaya material yang diteliti benar dari masa Kesultanan Palembang dan Kolonial. Tinggalan budaya material di Seberang Ulu berupa bangunan rumah masjid, kelenteng, rumah tinggal, dan makam. Analisis bentuk masing-masing jenis tinggalan tersebut adalah sebagai berikut.

III.1.1 Masjid

Tinggalan masjid di Seberang Ulu seluruhnya berjumlah dua buah, yaitu Masjid Jami Sungai Lumpur dan Masjid Jami Kiai Marogan. Oleh karena merupakan *living monument*, keduanya telah dipugar sehingga komponen-komponennya telah diganti. Kendati demikian terdapat komponen-komponen yang asli seperti batur, denah, arah hadap, tiang, dan atap.

Kedua masjid tersebut mempunyai ciri-ciri yang sama seperti pada masjid-masjid kuna di Jawa. Perbandingan dengan masjid di Jawa dilakukan karena menurut G.F. Pijper (1992:24), arsitektur masjid kuna di Indonesia berbeda dengan masjid-masjid dari negara lain. Tipe masjid Indonesia berasal dari Jawa. Ciri-ciri masjid kuna Jawa tampak pada pondasi atau batur yang relatif tinggi, antara 40-50 cm dari permukaan tanah sekitarnya. Ciri Jawa lainnya adalah denah kedua masjid tersebut bujursangkar, kendati ukurannya tidak tepat benar.

Selain adanya kesamaan, kedua masjid kuna dari Palembang tersebut berbeda dengan masjid kuna di Jawa dalam hal arah hadap kiblatnya. Arah hadap kiblat kedua masjid tersebut relatif sama (295° U dan 294° U), tetapi berbeda dengan masjid kuna di Jawa yang menghadap ke arah Barat (90° U). Masjid Agung Palembang yang selesai dibangun pada tahun 1748 M. (Hanafiah, 1982:) mempunyai arah hadap kiblat ke Barat. Hal itu menunjukkan bahwa masjid Sungai Lumpur dan Kiai Marogan lebih muda daripada Masjid Agung, atau paling tua berasal dari masa Kolonial. Dugaan tersebut sesuai dengan data yang diperoleh oleh Djohan Hanafiah untuk Masjid Kiai Marogan dan K.H.O. Gadjahnata untuk Masjid Sungai Lumpur. Masjid Kiai Marogan diperkirakan dibangun tahun 1871 dan diwakafkan tanggal 6 Syawal 1310 H (23 April 1893) (Hanafiah, 1988:62). Sementara itu, Masjid Sungai Lumpur dibangun tahun 1289 H (1873) (Gadjahnata, 1986:60-61).

Kesamaan antara Masjid Kiai Marogan dan Sungai Lumpur dengan Masjid Agung Palembang tampak pula pada bentuk dan susunan tiang serta penggunaan tembok. Selain itu, tampak juga pada bentuk atapnya. Tiang ketiga masjid tersebut bertiang kayu dengan penampang lintang berbentuk segi delapan. Sementara itu, susunan tiangnya konsentris, artinya ada tiga lapisan susunan tiang. Kelompok tiang pertama terletak di bagian tengah, membentuk denah bujursangkar, dan berfungsi menyangga atap bagian tengah atau bagian paling atas. Lebih ke arah luar terdapat kelompok tiang kedua yang berfungsi menyangga atap kedua bersama dengan kelompok tiang ketiga. Kelompok tiang ketiga terletak paling luar.

Tembok ketiga masjid di Palembang tersebut berfungsi sebagai dinding bangunan sekaligus menyangga atap kedua. Tembok tersebut dibuat dari susunan bata yang direkatkan dengan adonan pasir dan gamping. Bata tersebut mempunyai ukuran sekitar 25 – 25,5 cm x 11 – 13 cm x 3 – 4,5 cm, berbeda dengan ukuran bata di Palembang sekarang (20 cm x 10 cm x 10 cm).

Atap Masjid Jami Kiai Marogan dan Sungai Lumpur serta Masjid Agung Palembang bentuknya sama, yaitu tumpang dua. Bentuk atap ketiga masjid tersebut melengkung bergaya Cina.

III.1.2 Kelenteng

Satu-satunya bangunan kelenteng yang terdapat di Seberang Ulu adalah Kelenteng Candra Nadi (Soei Goiat Kiong). Kelenteng tersebut telah dipugar dan oleh karena itu bentuk aslinya tidak dapat diketahui lagi. Namun, bagian kelenteng Candra Nadi yang tidak berubah adalah arah hadap dan susunan lantai sebagai konsekuensi tidak berubahnya posisi objek pemujaan. Arah hadap Kelenteng Candra Nadi ke arah Sungai Musi yang saat itu memegang peranan penting sebagai jalur transportasi. Kelenteng lainnya seperti Kelenteng Sampek Akong di Pulau Kembaro, Palembang, menghadap ke arah Baratdaya (250° U), Kelenteng Dewi Sin Mu dan Kong Fuk Nio di Pulau Bangka mempunyai arah hadap berbeda, masing-masing menghadap ke arah Barat dan Timur (Novita dan Budi Wiyana, 2001:8,14).

Telah dikemukakan bahwa Kelenteng Candra Nadi digunakan untuk pemujaan tiga dewa yang semuanya diletakkan di atas altar yang berderet dari Timur ke Barat: Dewa Kwan Tun (Dewa Perang), Dewa Kwan Im (Dewi Pengasih) sebagai objek sesembahan utama, dan Dewa Pao Sen (Dewa Pengobatan). Lantai tempat altar didirikan dibuat lebih tinggi daripada lantai di depannya. Dengan demikian sebelum menginjak lantai altar, peziarah melewati tangga atau undakan. Keadaan demikian dapat dilihat pula pada Kelenteng Sampek Akong di Pulau Kembaro, Palembang serta kelenteng-kelenteng kuna di Pulau Bangka seperti Kelenteng Kuan Ti Mio di Sungailiat dan Kelenteng Kong Fuk Nio di Mentok, dan Dewi Sin Mu di Toboali (Novita dan Budi Wiyana, 2001:5-18).

Kelenteng Candra Nadi diduga dibangun semasa dengan Rumah Kapiten Cina berdasarkan adanya kesamaan-kesamaan antara keduanya. Kesamaan pertama dalam hal penggunaan lempengan-lempengan batu granit pada lantai kelenteng Candra Nadi dan jalan-jalan di lingkungan rumah Kapiten Cina. Dengan adanya kelenteng-kelenteng tersebut tampak pada masa Kolonial terdapat pemukiman Cina yang mantap di Palembang maupun Bangka.

Kelenteng-kelenteng di Bangka dibangun pada masa Kolonial juga. Sebagai contoh, Kelenteng Dewi Sin Mu paling-tidak sudah berdiri pada tahun 1862 berdasarkan atas angka tahun yang tertulis pada loncengnya. Sementara itu, kelenteng yang lebih tua berdiri sekitar tahun 1820, yaitu Kelenteng Kong Fuk Nio.

III.1.3 Rumah Tinggal

Satu-satunya rumah tinggal masa Kolonial di Seberang Ulu yang relatif asli adalah rumah Kapitan Cina. Rumah tinggal tersebut berbentuk rumah panggung seperti rumah-rumah tradisional Palembang umumnya. Namun, tiang-tiangnya dibuat dari tembok. Hal itu menunjukkan adanya pengaruh bangunan lokal dan Eropa. Pengaruh Eropa tampak pula pada tiang serambi yang dibuat dalam gaya *tuscan* dari Eropa abad ke-18-19 (Sumintarja, 1978:116). Pengaruh Palembang lainnya adalah atapnya yang berbentuk limas, sama seperti kebanyakan rumah Palembang, bukan bentuk pelana kuda (*saddle back-roof*) sebagaimana ciri rumah Cina. Ternyata keadaan atap demikian dapat dilihat pula pada rumah tinggal Mayor Cina di Mentok (Novita dan Budi Wiyana, 2001:16-17).

III.1.4 Makam

Makam-makam kuna yang diteliti seluruhnya bercorak Islam berdasarkan atas orientasinya (Utara-Selatan). Dalam ajaran Islam, jenazah dimakamkan dengan muka menghadap ke arah Ka'bah di Mekah. Dari Indonesia, Ka'bah kurang lebih berada di sebelah Barat.

Di wilayah Seberang Ulu terdapat dua bentuk makam, yaitu bentuk makam terbuka (tidak bercungkup) dan tertutup (bercungkup). Ternyata bentuk pemakaman demikian tidak berkaitan dengan variabel kelompok sosial berdasarkan atas kriteria kelas, ras, dan etnis. Sebagai contoh, makam Tumenggungan bersifat terbuka. Makam Arab di 14 Ulu sebagian bersifat tertutup dan sebagian terbuka. Demikian pula makam Arab di 16 Ulu. Contoh lainnya, makam Tumenggungan

dari kelas penguasa tidak bercungkup, sedangkan makam Kemas Rindo dan Kiai Marogan bercungkup. Dengan demikian pemberian cungkup makam merupakan suatu bentuk penghormatan saja.

Makam-makam di Seberang Ulu seluruhnya ditandai dengan nisan yang bahanya batu atau kayu. Dilihat dari bentuknya, nisan batu terdiri atas nisan batu berbentuk alamiah dan nisan batu bentukan manusia. Nisan batu berbentuk alamiah waktu itu tampaknya tidak umum digunakan karena hanya digunakan untuk makam Kiai Marogan, padahal beliau adalah ulama berpengaruh. Selain membangun masjid yang sekarang disebut Masjid Jami Kiai Marogan, beliau juga mewakafkan Masjid Jami Lawang Kidul.

Nisan batu bentukan manusia dibuat dalam tipe Demak-Troloyo seperti pada nisan makam Tuan Puteri dan sebagian makam di pemakaman Tubagus Kuning. Nisan bentukan manusia lainnya bertipe Aceh seperti pada sebagian makam Arab di 14 Ulu dari suku Al-Habsyiy dan sebagian di pemakaman Tubagus Kuning. Hal itu menunjukkan Islamisasi Kesultanan Palembang berasal dari Jawa dan Aceh.

III.1.5 Gapura Kompleks Makam

Bangunan gapura sebagai pintu masuk kompleks makam sebanyak satu buah, terdapat di Kompleks Makam Kemas Rindo. Bentuk lobang gapura berupa lengkungan setengah lingkaran. Di kiri-kanannya diberi hiasan tiang. Bentuk-bentuk demikian sama seperti pada gapura Kompleks Makam Kawah Tengkreup yang terletak paling Selatan. Ternyata bentuk demikian meniru bentuk lobang-lobang pintu Masjid Agung Palembang (pada pengamatan tahun 1996). Telah dikemukakan bahwa masjid tersebut selesai dibangun pada tahun 1748 oleh Sultan Mahmud Badaruddin Jayowikramo. Sultan tersebut wafat tahun 1758 dan dimakamkan di Kawah Tengkreup. Dengan demikian gapura Makam Kemas Rindo tidak lebih tua dari tahun 1758.

III.2 Pembahasan

Tinggalan-tinggalan budaya dari masa kerajaan Islam Palembang yang terdapat di Seberang Ulu Kota Palembang dapat ditafsirkan akan adanya kelompok-kelompok sosial atas dasar kelas, ras dan etnis, dan agamanya.

III.2.1 Kelas

Berdasarkan atas kelasnya, masyarakat Seberang Ulu waktu dibagi menjadi kelompok penguasa dan rakyat kebanyakan. Kelompok penguasa yang bertempat tinggal di Seberang Ulu adalah seseorang yang bergelar *tumenggung*. Sekarang makamnya disebut makam Tumenggungan. Dalam Kesultanan Palembang Tumenggung adalah gelar yang diberikan kepada mantri-mantri pegawai rendahan yang berada di bawah patih (Rohim, 1998:67-68). Tumenggung yang dimakamkan mungkin secara lengkap bergelar Kyai Tumenggung Karta. Kyai Tumenggung Karta bertugas membantu patih dalam urusan pengadilan adat. Mungkin tokoh yang dimakamkan di Seberang Ulu adalah Kyai Tumenggung yang bertugas di daerah tersebut.

Kelompok penguasa dari kalangan militer seperti panglima-panglima perang yang dimakamkan di kompleks makam Tubagus Kuning bukan penghuni Seberang Ulu, melainkan panglima-panglima perang dari Kesultanan Banten yang tewas dalam penyerbuan terhadap Kerajaan Islam Palembang waktu itu. Menurut catatan Belanda, penyerbuan Kesultanan Banten terhadap Kesultanan Palembang terjadi pada tahun 1596 (De La Faille, 1971:13). Namun, tidak semua yang dimakamkan di kompleks makam tersebut adalah panglima perang. Sebagai contoh, Puteri Kembang Dadar yang hingga kini belum dapat dijelaskan apakah dari Palembang atau dari Banten.

Sebutan *puteri* terdapat pula pada nama Tuan Puteri yang makamnya terdapat di Kelurahan 3/4 Ulu. Mereka tampaknya bukan seorang bangsawan karena di Palembang bangsawan perempuan disebut *raden ayu* atau *mas ayu*. Raden ayu adalah anak perempuan dari perkawinan

pangeran (putera raja) atau raden (cucu raja) dengan anak perempuan dari pangeran atau raden. Sementara itu, mas ayu adalah anak perempuan pangeran atau raden dengan perempuan dari rakyat biasa (Sampurno, 1995:3-4). Dengan demikian, Tuan Puteri tampaknya hanya sebutan yang diberikan kepada seseorang yang tidak dikenal. Di Seberang Ulu terdapat pula makam orang yang disebut Tuan Kapar. Tuan kapar adalah seorang lelaki tidak dikenal yang ditemukan dalam keadaan meninggal (terkapar) pada sebuah perahu.

III.2.2 Ras dan etnis

Seberang Ulu waktu itu dihuni oleh sejumlah ras, antara lain ras Kaukasoid dan Mongoloid. Termasuk dalam ras Kaukasoid adalah bangsa Hindustan (Tambi) dan Arab dari suku Al Habsyiy, Al Haddad, Al Kaff, Al Munawwar, dan As Saqaf. Mereka adalah suku-suku dari keturunan Nabi Muhammad S.A.W.. Suku Mongoloid yang ada adalah Cina dan tentu saja penduduk pribumi (Melayu-Palembang).

Orang asing yang bertempat tinggal di Palembang adalah kaum pedagang. Hal itu sesuai dengan peranan Palembang sebagai pusat perdagangan. Menurut laporan Sevenhoven, orang Arab mempunyai rumah sendiri dan mengelompok dalam suatu kampung (Sevenhoven, 1971:33). Mereka kebanyakan berdagang kain linen. Perkampungan mereka dikepalai oleh seorang dari mereka yang diberi gelar *pangeran* (Rohim, 1998:60).

Orang Cina bertempat tinggal di rakit-rakit. Hal itu atas perintah Sultan karena dikhawatirkan mereka membahayakan (Sevenhoven, 1971:21). Mereka hampir semuanya adalah pedagang yang menjual barang pecah belah dari Cina, sutra kasar, benang emas, panci besi, obat-obatan, teh, manisan, dan lain-lain. Pada masa Kolonial pimpinan orang Cina sering disebut Kapitan Cina (Rohim, 1998:61).

III.2.3 Agama

Berdasarkan agamanya, kelompok-kelompok sosial yang hidup di Seberang Ulu terdiri atas kelompok Islam dan Konghucu. Kelompok Islam tampak lebih besar jumlahnya daripada Konghucu berdasarkan atas lebih banyaknya jumlah bangunan masjid daripada kelenteng. Masjid-masjid yang menjadi pusat keagamaan kelompok Islam di Seberang Ulu waktu itu adalah Masjid Tambi (Kemas Rindo) yang sekarang bernama Jamiatul Khoirot, Masjid Jami Kiai Marogan, dan Masjid Jami Sungai Lumpur.

Di Seberang Ulu terdapat dua orang ulama Islam yang menjadi pemimpin kelompok muslim, yaitu Kemas Rindo dan Kiai Marogan. Kemas Rindo adalah guru Kiai Marogan. Mereka adalah ulama Islam dari kalangan di luar pemerintahan.

BAB IV P E N U T U P

IV.1 Kesimpulan

Tinggalan budaya masa Kesultanan dan Kolonial di Seberang Ulu Kota Palembang dapat dirunut kembali kekunaannya, kendati telah mengalami perubahan, baik sengaja maupun proses alamiah. Dari sumber sejarah dan cerita tutur dapat diketahui pula identitas kelompok-kelompok sosial yang menjadi pendukungnya.

Daerah Seberang Ulu Kota Palembang pada masa Kesultanan Palembang dan Kolonial dihuni oleh kelompok-kelompok sosial, baik berdasarkan atas ras dan etnis, kelas, dan agama. Kelompok ras dan etnis meliputi ras Kaukasoid dari etnis Arab dan Tamil serta ras Mongoloid dari etnis Cina dan Melayu-Palembang. Kelompok kelas terdiri atas kelas penguasa tingkat rendah (tumenggung) dan rakyat biasa. Kelompok agama terdiri atas kelompok Islam dan Konghucu. Kelompok ras dan etnis ternyata bersinggungan dengan kelompok agama. Kelompok Arab, Tamil, dan Melayu-Palembang beragama Islam, sedangkan kelompok Cina beragama Konghucu. Hasil rekonstruksi tersebut tidak jauh berbeda dengan apa yang disaksikan oleh Sevenhoven. Sekedar mengingatkan kembali, Sevenhoven menyatakan bahwa daerah Seberang Ulu dihuni orang-orang dari kalangan rakyat jelata dan orang-orang asing seperti Arab dan Cina.

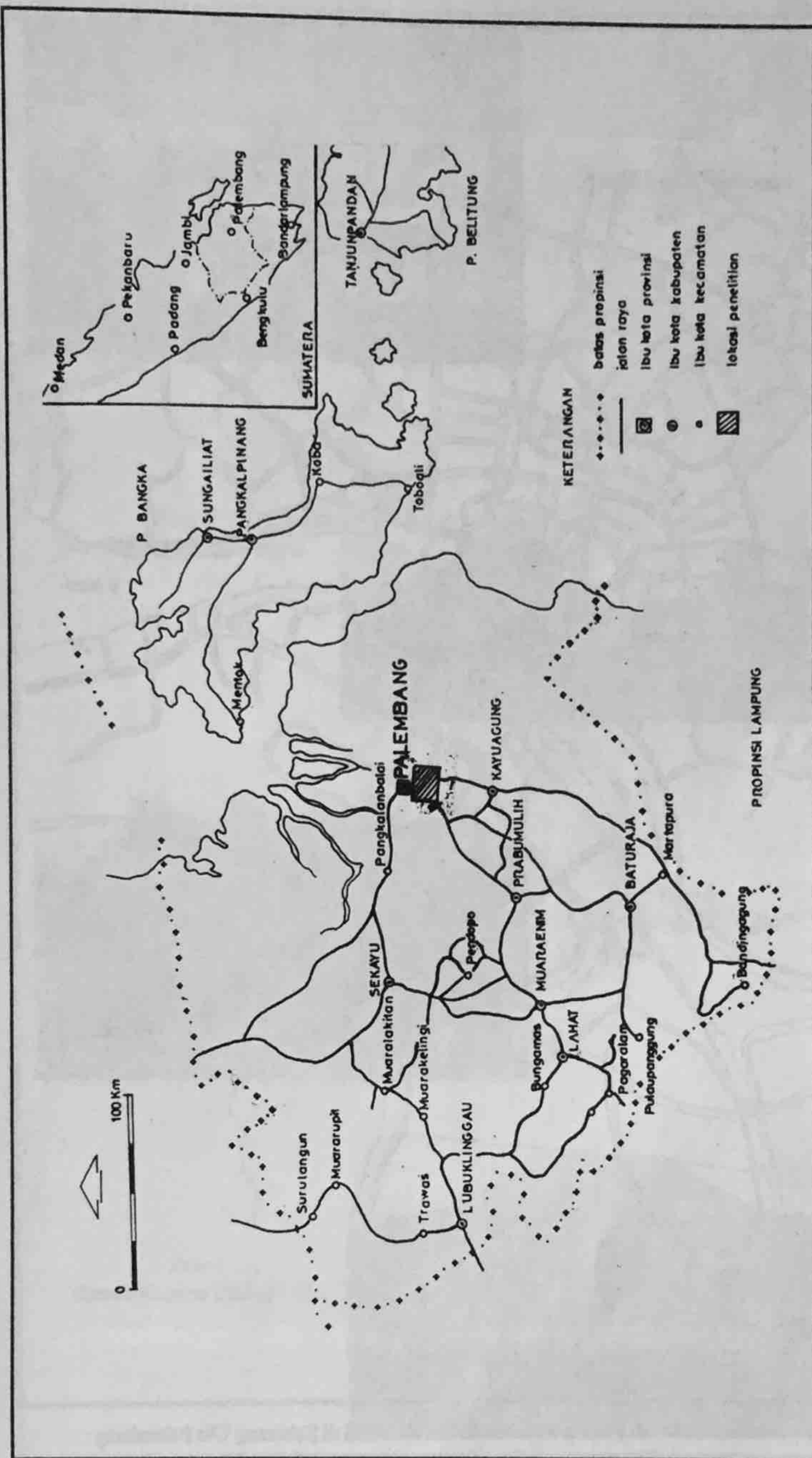
IV.2 Saran

Tinggalan budaya masa Kesultanan Palembang dan Kolonial di Seberang Ulu keadaannya kurang terawat. Selain itu, perkembangan pemukiman yang pesat di Seberang Ulu mengakibatkan rusaknya tinggalan budaya. Oleh karena itu, perlu dipikirkan upaya pelestarian dan penyelamatannya. Beberapa tinggalan yang perlu lebih diperhatikan adalah:

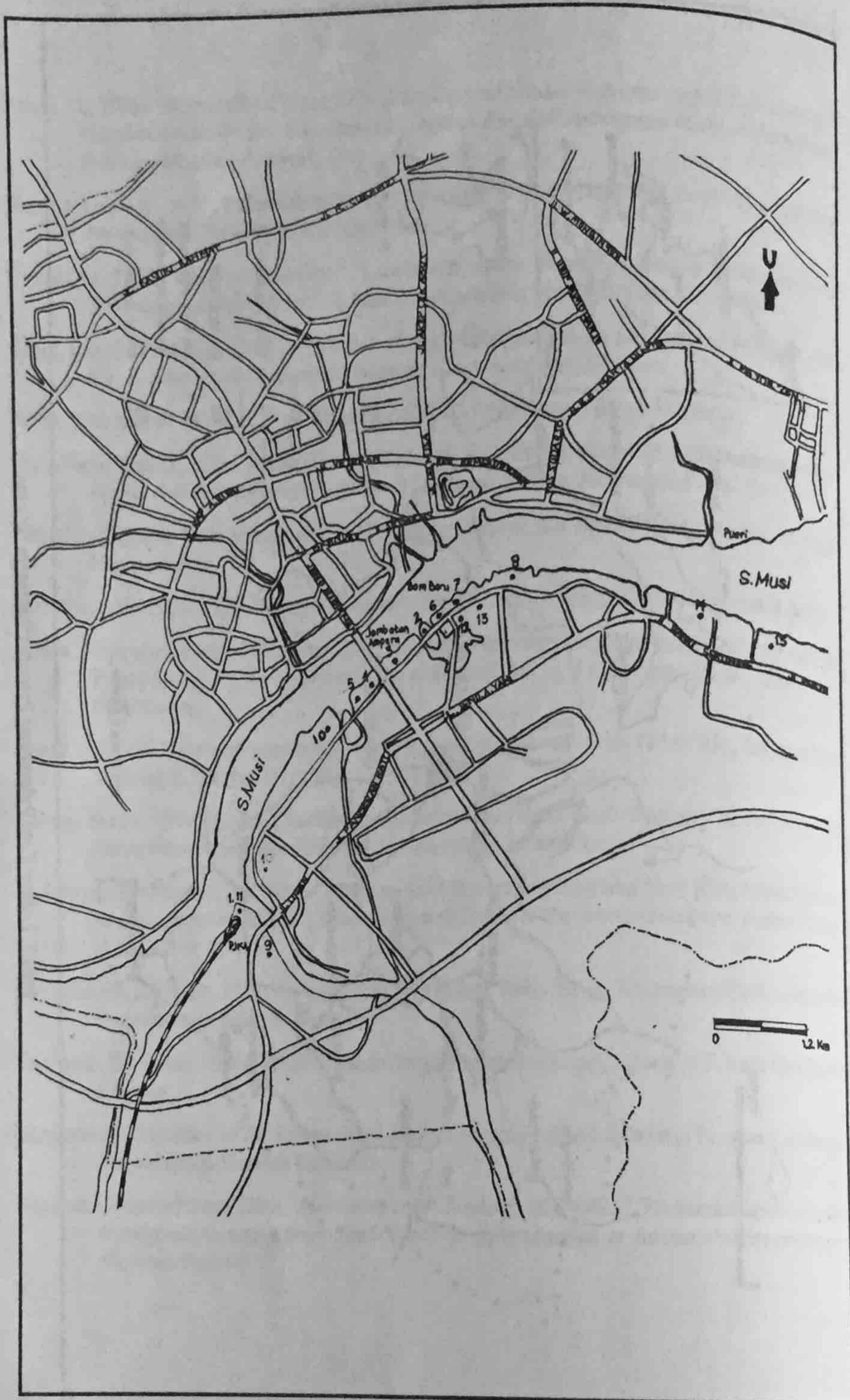
1. Rumah Kapiten Cina. Rumah tersebut masih dihuni keturunan Kapiten Cina. Bangunannya relatif utuh, tetapi sudah rapuh. Lingkungan sekitarnya berkembang pesat menjadi perumahan yang keadaannya kumuh serta mendesak bagian tinggalan lainnya seperti pagar dan prasasti. Rumah Kapiten Cina mempunyai ciri khas zamannya. Oleh karena itu, perlu dipikirkan upaya pemugaran dan penataan lingkungannya.
2. Gapura dan pagar kompleks Makam Kemas Rindo yang dibuat dari bata mempunyai nilai arsitektur yang khas dari zamannya. Gapura tersebut dapat dikatakan gubahan arsitektur bangsa yang belum ada pada masa sebelumnya (masa Sriwijaya). Dengan demikian dapat dikatakan sebagai gubahan arsitektur pertama di Sumatera Selatan yang pertama menggunakan teknologi baru dari Eropa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ali, 1986, "Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam dan Beberapa Aspek Hukumnya", Gajahnata dan Sri-Edi Swasono (ed.), *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, Jakarta: UI-Press
- Binford, Lewis R., 1972, *A Consideration of Archaeological Research Design, An Archaeological Perspectives*, New York: Seminar Press
- Coedes, G., 1989, "Kerajaan Sriwijaya", *Kedatuan Sriwijaya: Penelitian Tentang Sriwijaya (Seri Terjemahan Arkeologi No. 2)*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Cosin, Rusydi, 1986, "Sejarah Kerajaan Palembang", Gajahnata dan Sri-Edi Swasono (ed.), *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, Jakarta: UI-Press
- Faille, P. de Roo de La, 1971, *Dari Zaman Kesultanan Palembang*, Jakarta: Bhratara
- Gadjahnata, K.H.O., 1986, "Masjid Lawang Kidul", K.H.O. Gadjahnata dan Sri-Edi Swasono (ed.), *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, Jakarta: UI-Press
- Hanafiah, Djohan, 1988, *Masjid Agung Palembang, Sejarah dan Masa depannya*, Jakarta: Haji Masagung
- Marsden, Williem, Tt., *The History of Sumatra*, Third Edition, London: Oxford University Press
- Novita, Aryandini dan Budi Wiyana, 2001, "Laporan Penelitian Tinggalan-tinggalan Kolonial di Pulau Bangka", *Berita Penelitian Arkeologi No. 6*, Palembang: Balai Arkeologi Palembang
- Pijper, G.F., 1992, *Empat Penelitian Tentang Agama Islam di Indonesia 1930-1950*, Terjemahan Tudjumah, Jakarta: UI Press
- Rahim, Husni, 1998, *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*, Jakarta: Logos
- Sampurno, Silverio R.L. Aji, 1995, "Birokrasi dan Masyarakat Palembang Abad XIX; Masa Sultan Mahmud Badaruddin II", *Seminar Sejarah Sehari di Universitas Sriwijaya, Palembang, 6 Desember 1995*
- Sevenhoven, J.L. van, 1971, *Lukisan Tentang Ibukota Palembang*, Terjemahan Prof. Sugarda Purbakawatja, Jakarta: Bhratara
- Soekanto, Soerjono, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar* edisi keempat, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Sumintardja, Djauhari, 1978, *Kompendium Sejarah Arsitektur Jilid I*, Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan
- Woelders, Michiel Otto, 1975, "Het Sultanaat Palembang 1811-1825", *Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal- Land en Volkenkonden te Leiden*, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff



Peta 1. Lokasi Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan



Peta 2 : Situs - situs Masa Kesultanan dan Kolonial di Seberang Ulu Palembang
 Keterangan : • Situs (nomor lihat ututan di Bab II)



Foto 1
Masjid Jami Ki Marogan

Foto 2
Masjid Jami Sungai Lumpur



Foto 3
Kelenteng di 10 Ulu

Foto 4
Rumah Kapiten Cina di 7 Ulu





Foto 5
Keadaan Perkampungan Arab 14 Ulu



Foto 6
Paduraksa Kompleks Makam Kemas Rindo



Foto 7
Salah Satu Nisan Makam Kelompok
Al-Munawar 14 Ulu



Foto 8
Salah Satu Makam Kelompok
Al-Habsyi, 14 Ulu



Foto 9
Salah Satu Nisan Tipe Aceh
di Kompleks Makam
Tubagus Kuning

IDENTIFIKASI BANGUNAN-BANGUNAN
DI BENTENG KUTO BESAK PALEMBANG

Oleh: Aryandini Novita dan Darmansyah

I. Latar Belakang Sejarah

Berdasarkan data sejarah, Benteng Kuto Besak didirikan pada tahun 1780, oleh Sultan Muhammad Bahaudin, namun ide pendirian benteng ini sudah dikemukakan sejak jaman Sultan Mahmud Badaruddin I. Setelah selesai dibangun, Benteng Kuto Besak resmi penggunaannya sebagai tempat kediaman Sultan dan keluarganya pada tanggal 21 Pebruari 1792.

Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, Kuto Besak terletak di tempat strategis, yaitu di atas lahan berupa "pulau" yang dikelilingi oleh Sungai Musi, Sungai Sekanak, Sungai Tengkuruk, dan Sungai Kapuran. Kawasan ini disebut Tanah Kraton.

Di muka benteng besar terdapat sebuah dermaga di tepi sungai yang disebut dengan *tangga kuta* atau *tangga dalem* atau disebut juga *pelabuhan dalem*. Di pelabuhan tersebut perahu-perahu kesultanan biasa disandarkan. Tangga dalem bentuknya seperti dermaga yang agak menjorok ke Sungai Musi, pada ujung dermaga berdiri sebuah bangunan seperti rumah kecil beratap limas, semacam pintu masuk, yang disebut *tangga raja*. Setelah tangga raja akan melewati *benteng kuto*, yang merupakan tempat kedudukan sebarisan meriam. Benteng kuto memanjang sepanjang Sungai Musi dari batas Sungai Sekanak ke Sungai tengkuruk (Hanafiah, 1989: 13).

Menurut Mayor William Thorn, Benteng Kuto Besak mempunyai ukuran panjang 288,75 m, lebar 183,75 m, tinggi 9,99 m (30 kaki), dan tebal dinding 1,99 m (6 kaki). Di setiap sudutnya terdapat bastion (baluarti). (Hanafiah, 1989: 11). Bastion yang terletak di sudut Barat laut bentuknya berbeda dengan tiga bastion lain, sama seperti bastion yang ditemukan pada benteng-benteng lain di Indonesia. Ketiga bastion yang sama itu merupakan ciri khas bastion Benteng Kuto Besak.

Setelah melewati Benteng Kuto akan terlihat sebuah lapangan atau alun-alun biasa disebut *medan* yang dibatasi oleh dinding Kuto Besak. Di tengah medan dekat pintu gerbang utama terdapat sebarisan meriam yang berjajar rapi. Sebelum memasuki pintu gerbang utama Kuto besak di sebelah kanan terdapat dua buah bangunan yang berdekatan, berbentuk persegi panjang dan berukuran hampir sama. Bangunan tersebut dibuat dari kayu, beratap sirap, sedangkan seluruh ruangnya terbuka. Dekorasinya terdiri dari senjata-senjata. Bangunan tersebut adalah *pasebahan*, yaitu tempat penyampaian seba. Bangunan sebuah lagi disebut juga *pamarakan*.

Di bangunan keduanya terdapat *Balai Bandung* atau disebut juga *Balai Seri*, yaitu kedudukan lantainya lebih tinggi dibanding lantai lainnya. Tempat tersebut merupakan satu *bangkilas* tersendiri yang lebih tinggi dibandingkan dengan bangkilas-bangkilas lainnya. Di tempat tersebut sultan beserta para pembantunya duduk. Pada waktu upacara kebesaran Balai Bandung dilengkapi dengan *regalia*, yaitu benda-benda yang melegitimasi kesultanan, antara lain *keris carito* yang dipakai sultan sendiri, tombak bermata lima, cerek dan bokor suasa, tempat sirih dengan permata, serta perangkat lainnya. Di depan kedudukan sultan ada sebuah meja persegi empat berukir dengan cat lak yang tingginya 15 cm (Hanafiah, 1989: 14).

Pintu gerbang utama disebut juga *Lawang Loteng* atau *Lawang Kuto*. Gerbang tersebut merupakan satu bangunan besar dan tinggi yang hanya mempunyai satu pintu. Pintunya berat dan tebal dengan ornamen. Bangunan gerbang utama tersebut bertingkat dengan atap sirap yang bagian atasnya terdiri dari lubang-lubang sempit bagaikan ventilasi udara. Menurut sang pemandu, fungsi lubang tersebut adalah sebagai lubang tembak untuk senjata yang lebih ringan dari meriam, seperti *lela*, *pemuras*, bedil, bahkan untuk melemparkan tombak.

Pintu gerbang terdiri dari dua lapis, bagaikan sebuah lorong yang pintu lainnya terdapat di halaman dalam Kuto Besak. Menurut sang pemandu, ada dua pintu lain yang menjadi jalan keluar masuk ke Kuto Besak, yang disebut *Lawang Buratan*. Keduanya berada di sisi barat dan dinding timur tembok, yaitu sebelah ulu dan ilir. Bentuk *Lawang Buratan* tidak begitu jauh dengan *Lawang Loteng*, hanya lebih kecil sempit dan kelihatannya jangkung. Di samping itu tidak mempunyai atap, tetapi lubang intai dan tembok tetap ada.

Komplek istana terletak di bagian tengah, disebut *dalem* atau *rumah sirah*; bangunannya lebih tinggi dari bangunan-bangunan lainnya. *Dalem* dipagari oleh dua lapisan tembok. Setiap tembok terdapat pintu jaganya sendiri-sendiri. Dari tembok ke dua ke tembok terakhir di *dalem* terdapat lapangan yang cukup luas, sedangkan di bagian *dalem*, yaitu kiri kanannya, ditanam sepasang pohon sawo kecil, sebagai dekorasi taman.

Dalem satu dengan yang lainnya dibatasi oleh tembok untuk membagi sektor yang lebih pribadi untuk sultan. *Dalem* yang menghadap Sungai Musi berfungsi juga sebagai *pamarakan dalem*, mempunyai teras yang tinggi dan luas. Dari serambi *dalem* dapat memandang luas sekeliling kraton dan sungai Musi.

Di bagian belakang bangunan *dalem* yang dapat ditelusuri hingga ke *keputren*, tempat keluarga wanita sultan. *Keputren* dilengkapi dengan kambang atau kolam yang dibuat dari batu berbentuk persegi empat, dengan sistem pengairan yang dapat keluar masuk dari kanal menuju Sungai Sekanak.

Arsitek bangunan Kuto Besak tidak diketahui dengan pasti. Untuk pengawasan pekerjaan dipercayakan pada orang Cina. Bangunan terdiri dari pasir dan semen. Menurut mitos masyarakat Palembang, semen yang dipakai adalah putih telur, sesungguhnya semennya berasal dari pedalaman Ogan. Waktu yang diperlukan untuk membangun Kuto Besak cukup lama, yaitu kurang lebih selama 17 tahun. Selain pembangunannya yang lama, biayanya juga cukup besar, dikeluarkan sendiri oleh Sultan Muhammad Bahauddin dari bendaharannya.

Penguasa kolonial Belanda menyebut Benteng Kuto Besak dengan sebutan *de neuwe Kraton*. Van Rijn van Alkemade, tokoh kolonialis Belanda yang pernah bertugas di Palembang, menyatakan: "Benteng ini adalah salah satu yang terbesar di kepulauan Hindia Belanda dan tidak dapat dikalahkan oleh musuh dari pedalaman".

Mayor C.H. Court, Residen Inggris di Palembang, yang kemudian menjadi Residen dan Komandan Bangka, berkomentar:

"Kraton Sultan adalah bangunan yang sangat indah (*magnificent structure*), dibuat dari bata serta dikelilingi oleh dinding yang kuat. Tempat tinggal para pemimpinnya sangat luas dan nyaman, meskipun demikian tidak ada menunjukkan kemewahan".

Benteng Kuto Besak pertama kali diuji ketangguhannya tahun 1812, ketika tentara Inggris datang menyerang. Ujian yang cukup berat dialami pada saat Perang Menteng, tahun 1819 dan 1821, ketika mempertahankan diri dari serangan Korvet Belanda. Pada perang tahun 1819, Belanda mengakui kehebatan Kuto Besak. Hal itu tertuang dalam laporan Kapten A. Meis, ajudan Mayor Jenderal de Kock, panglima perang Belanda.

Proses perusakan yang terjadi pada Benteng Kuto Besak yang terlihat pada saat ini, sebenarnya telah dimulai dari penyerangan korvet-korvet Belanda pada saat berkecamuknya perang Menteng. Selanjutnya, disaat I.J. Van Sevenhoven, residen Belanda pertama di Palembang berkuasa, ia merevisi bagian-bagian bangunan Kuto besak menurut selera kolonial.

II. Identifikasi

Secara keseluruhan di dalam bangunan Benteng Kuto Besak saat ini difungsikan sebagai kantor KESDAM II / Sriwijaya, Rumah Sakit Dr. A.K. Gani, dan kompleks perumahan. Kantor

KESDAM II / Sriwijaya yang menempati posisi timur benteng; Rumah Sakit Dr. A.K. Gani menempati sisi Utara benteng; serta kompleks perumahan menempati sisi Baratdaya benteng.

Dari hasil pemetaan diketahui bahwa arah hadap Kuto Besak ke arah Tenggara serta denah benteng dapat diidentifikasi, yaitu berbentuk persegi panjang dengan bastion-bastion di setiap sudutnya. Pengamatan menunjukkan bahwa tembok keliling Benteng Kuto Besak sebagian besar masih utuh, yaitu tembok bagian Tenggara dan Baratdaya. Tembok bagian Baratlaut tidak ditemukan lagi; sedangkan tembok bagian Timurlaut sebagian masih utuh, sebagian lagi sudah tidak ditemukan lagi.

Bastion-bastion Benteng Kuto Besak saat ini masih dapat diidentifikasi, yaitu 3 bastion berdenah trapesium di Selatan, Timur dan Utara, serta sebuah bastion berdenah segilima di sudut Barat. Pengamatan di lapangan juga menunjukkan bahwa tinggalan arkeologi yang terdapat di dalam Benteng Kuto Besak diidentifikasi berasal dari masa kolonial, yaitu bangunan bergaya arsitektur Indis, begitu juga dengan gerbang utama Benteng Kuto Besak. Sementara itu, tinggalan arkeologi yang diidentifikasi dari masa Kesultanan Palembang Darussalam adalah tembok keliling benteng dan gerbang sisi Baratdaya Benteng Kuto Besak.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data diarahkan pada kerusakan-kerusakan yang terjadi pada fisik bangunan. Pada pengumpulan data tersebut, Benteng Kuto Besak akan dibagi menjadi 2 bagian, yaitu tembok keliling dan bagian dalam benteng. Pada pendataan bagian dalam benteng, obyek-obyek pendataan akan dibagi berdasarkan fungsinya saat ini, yaitu Kantor KESDAM II / Sriwijaya, Rumah Sakit Dr. A.K. Gani, dan kompleks perumahan.

II.1 Tembok Keliling

II.1.1 Tembok Tenggara

Secara keseluruhan tembok Tenggara dibagi menjadi 3 bagian, yaitu gerbang utama, tembok Tenggara sisi Timurlaut dan tembok Tenggara sisi Baratdaya. Gerbang utama Benteng Kuto Besak berupa *column* berjumlah 3 buah, dengan *column* bagian tengah berukuran lebih besar dari *column* di sisi kiri dan kanannya. Di gerbang utama tersebut terdapat 2 buah order yang bergaya *tuscan* serta 2 buah pilaster yang menyatu dengan tembok bangunan sayap di sisi Timur dan Barat gerbang utama. Secara keseluruhan panjang gerbang utama adalah 36 m dan tinggi 9, 84 m

Bagian atas gerbang utama berbentuk *tympanum* dan di bagian puncaknya terdapat hiasan *acroterion*. Kerusakan pada gerbang utama berupa retakan pada *column* serta ditumbuhi tanaman lumut dan pakis. Sebagian profil pada bagian dalam *tympanum* dan *column* terlepas; sedangkan di bagian luar *tympanum* ditambah dengan lambang bintang.

Pada sisi Timurlaut terdapat bangunan sayap berdenah bujursangkar yang saat ini berfungsi sebagai gudang beras, dan pada sisi baratdaya terdapat menara air. Kedua bangunan tersebut berdenah persegi panjang. Bangunan sayap Timurlaut memiliki 3 buah jendela di sisi Tenggara dan Baratdaya, saat ini jendela-jendela tersebut telah ditutup. Pada jendela di sisi Tenggara terdapat lubang angin. Di sisi timur laut jendela terdapat profil yang berbentuk seperti jendela tersebut, yaitu berbentuk persegi panjang dengan bagian atas melengkung. Pintu bangunan sayap Timurlaut terdapat di sisi Baratdaya dan Baratlaut. Pintu pada sisi Baratlaut saat ini telah diubah bentuk menjadi lebih kecil.

Kerusakan yang terjadi pada bangunan sayap Timurlaut berupa retakan, yaitu pada dinding sisi Baratdaya dan Baratlaut. Pada sisi Baratlaut bangunan tersebut terdapat retakan berpola yang mengindikasikan bentuk jendela yang ditutup. Pada sisi tersebut profil bagian atas bangunan terpecah. Pada sisi Timurlaut dari bangunan sayap Timurlaut terdapat penambahan bangunan baru yang berdenah persegi panjang. Retakan juga terjadi pada pilaster dan bagian atas pintu masuk sisi Baratdaya. Selain itu profil di bagian atas pintu tersebut terpecah.

Sama seperti bangunan sayap Timurlaut, bangunan sayap Baratdaya berdenah persegi panjang juga. Bangunan tersebut mempunyai 3 buah jendela pada dinding sisi Tenggara dan Timurlaut. Jendela-jendela tersebut berbentuk serupa dengan jendela bangunan sayap Timurlaut, yaitu persegi panjang dengan bagian atas berbentuk melengkung. Demikian juga pada sisi Baratdaya jendela Tenggara terdapat profil yang menyerupai bentuk jendela. Saat ini jendela-jendela tersebut telah ditutup, tetapi pada jendela Tenggara masih terdapat lubang angin. Pintu masuk terdapat pada sisi Timurlaut dan Baratdaya. Keadaan pintu tersebut telah rusak. Kerusakan juga terdapat pada dinding Timurlaut dan Baratdaya, berupa retakan serta tanaman lumut dan pakis. Di Baratdaya terdapat penambahan bangunan baru berdenah persegi panjang yang difungsikan sebagai ruang piket.

Tembok Tenggara sisi Timurlaut sebagian diidentifikasi sebagai tembok baru, sepanjang 39,9 meter. Hal tersebut terlihat dari ketebalan dindingnya; yang baru lebih tipis dari dinding yang lama. Selain itu, mengindikasikan kekunaan tembok keliling adalah lubang intai. Kerusakan yang terdapat pada tembok Tenggara sisi Timurlaut berupa keretakan. Di tembok tersebut dan lubang intai juga ditumbuhi lumut, pakis, dan tumbuhan semak.

Beberapa bagian dalam tembok Tenggara sisi Timurlaut saat ini dijadikan dinding bangunan tambahan pada rumah-rumah di bagian dalam benteng. Susunan lapisan bata tembok bagian dalam terlepas juga serta ditumbuhi lumut, pakis, dan tanaman rambat.

Pada akhir tembok Tenggara sisi Timurlaut terdapat sebuah bastion yang berdenah trapesium. Kerusakan yang terdapat di bastion tersebut terdapat pada dinding dan bagian atas pagar bastion, lantai bastion, dan dinding luar bastion. Kerusakannya berupa retakan, susunan bata yang terlepas serta plesteran yang mengelupas. Selain itu, dinding Baratdaya pagar bastion terpecah. Baik dinding luar, dinding pagar dan lantai bastion ditumbuhi tanaman semak dan pepaya. Pada sisi Timurlaut bastion terlihat sisa-sisa pintu masuk yang berupa *column* sejumlah 4 buah. Pintu masuk tersebut menghadap ke arah Baratdaya. Saat ini keadaannya sudah ditutup.

Serupa dengan tembok Tenggara sisi Timurlaut, sebagian tembok Tenggara sisi Baratdaya telah mengalami juga perubahan yang berupa peninggian. Tembok yang mengalami perubahan tersebut sepanjang 39,9 m.

Kerusakan yang terjadi pada tembok Tenggara sisi Baratdaya terdapat juga pada bagian luar dan dalamnya. Kerusakan yang terdapat pada bagian luar tembok berupa retakan-retakan serta ditumbuhi tanaman lumut dan pakis. Pada bagian dalam kerusakan berupa lapisan bata yang terlepas dan ditumbuhi lumut dan pakis. Selain itu, bagian dalam tembok dijadikan juga dinding belakang rumah-rumah penduduk maupun kandang binatang peliharaan.

Pada akhir tembok Tenggara sisi Baratdaya terdapat bastion yang berdenah trapesium. Secara umum lantai bastion tertutup oleh tumbuhan semak, dan pohon pisang. Demikian juga dinding bagian dalam pagar bastion ditumbuhi oleh tumbuhan rambat. Saat ini dinding bagian dalam bastion dijadikan dinding bagian belakang rumah penduduk. Pada sisi Baratdaya bastion terdapat sisa-sisa pintu masuk yang berupa *column* sejumlah 4 buah. Pintu masuk tersebut menghadap ke arah Timurlaut. Saat ini sebagian dalam *column* tersebut telah ditutup dan dijadikan dinding rumah penduduk. Berdasarkan ukuran dan susunan batanya terlihat bagian atas, pagar luar bastion mengalami renovasi.

II.1.2 Tembok Timur Laut

Tembok Timurlaut Benteng Kuto Besak yang utuh saat ini adalah tembok Timurlaut sisi Tenggara yang panjangnya 73 m; sedangkan sisi Baratdayanya telah dihancurkan untuk dijadikan bangunan Rumah Sakit Dr. A.K. Gani. Beberapa lapisan bata bagian dalam tembok terlepas dan ditumbuhi lumut dan pakis serta tanaman rambat. Bagian luar tembok sebagian retak-retak dan ditumbuhi lumut dan pakis serta tanaman rambat; sedangkan sebagian lagi masih terawat karena difungsikan sebagai dinding lapangan tenis Rumah Sakit Dr. A.K. Gani.

II.1.3 Tembok Barat Daya

Secara umum tembok Baratdaya terbagi 2, yaitu sisi Tenggara pintu gerbang dan sisi Baratlaut pintu gerbang. Bagian dalam tembok Baratdaya sisi Tenggara pada saat ini dijadikan dinding belakang rumah penduduk; demikian juga dengan bagian luar tembok Baratdaya sisi Baratlaut.

Keadaan tembok Baratdaya sisi Tenggara sudah melengkung dan terjadi penipisan dinding. Ujung Tenggara tembok dirusak untuk dijadikan jalan pintas ke dalam benteng. Keseluruhan tembok Baratdaya ditumbuhi lumut, pakis, dan tanaman rambat, selain itu beberapa lapisan batanya sudah terlepas.

Secara umum keadaan tembok Baratdaya sisi Baratlaut lebih baik dari sisi Tenggara, meskipun demikian baik bagian dalam maupun luarnya juga ditumbuhi lumut, pakis, dan tanaman rambat, serta beberapa lapisan batanya sudah terlepas. Penipisan tembok terjadi juga pada tembok sisi Baratlaut, tetapi tidak sebanyak tembok sisi Tenggara.

Di bagian tengah tembok Baratdaya terdapat pintu gerbang yang berukuran tinggi 6,2 m dan lebar 10 m. Keadaan pintu gerbang ditumbuhi lumut, pakis, dan tanaman rambat. Dinding pintu gerbang retak-retak dan bagian bawahnya pecah. Daun pintu gerbangnya saat ini telah dipotong.

Pada tembok Baratdaya terdapat juga pintu gerbang baru, yang terletak di ujung Baratlaut tembok atau di sisi Selatan bastion barat. Di sisi-sisi gerbang tersebut terlihat sisa-sisa engsel daun pintu.

Bastion barat merupakan akhir dari tembok Baratdaya dan berdenah segi lima. Dinding luar bastion saat ini telah dijadikan dinding rumah penduduk dan musholah. Kerusakan bastion tersebut berupa retakan dan lapisan bata yang terlepas. Selain itu, dinding bastion ditumbuhi juga lumut, dan pakis; sedangkan bagian dalam bastion ditumbuhi oleh tanaman semak, pisang, kelapa, petai cina, dan nangka.

II.1.4 Tembok Barat Laut

Saat ini tembok Baratlaut yang tersisa adalah Utara sisi Timurlaut sepanjang 33,6 m. Keadaan tembok ditumbuhi lumut dan pakis. Selain itu, kerusakan terjadi pada dinding dan bagian atas tembok berupa retakan dan lapisan bata yang terlepas.

Di samping itu, bagian Utara benteng terdapat bastion yang berbentuk trapesium. Bagian dalam dan bagian atas pagar bastion ditumbuhi rumput, lumut, tanaman semak, dan pisang. Di bagian atas pagar sisi Timurlaut bastion masih terlihat sisa landasan meriam yang dibuat dari batuan andesit. Dinding luar bastion ditumbuhi lumut dan pakis serta terdapat retakan-retakan. Di sisi Baratdaya bastion dapat ditemukan sisa-sisa tangga masuk serta 1 buah *column* pintu masuk yang menghadap ke arah Tenggara yang saat ini telah ditutup.

II.2 Bagian Dalam Benteng

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa obyek-obyek di bagian dalam Benteng Kuto Besak berdasarkan atas fungsinya saat ini dibagi menjadi 3 bagian, yaitu Kantor KESDAM II / Sriwijaya, kompleks perumahan, dan Rumah Sakit Dr A.K. Gani. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa tinggalan-tinggalan arkeologi di dalam benteng terutama berada di Kantor KESDAM II / Sriwijaya dan kompleks perumahan; sedangkan yang berada di Rumah Sakit Dr A.K. Gani hanya bangunan kantor rumah sakit saja.

Bangunan kantor rumah sakit tersebut mengalami perubahan, sehingga yang dapat diidentifikasi kekunaannya hanya tampak mukanya saja. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian dan pemetaan kali ini hanya dilakukan di Kantor KESDAM II / Sriwijaya dan kompleks perumahan.

Secara umum, bangunan-bangunan baik yang terdapat di Kantor KESDAM II / Sriwijaya maupun kompleks perumahan diidentifikasi sebagai bangunan yang bergaya Indis yang berkembang pada awal abad ke-20 M. Terhitung jumlah bangunan yang terdapat di Kantor KESDAM II / Sriwijaya berjumlah 18 buah; sedangkan di kompleks perumahan sejumlah 21 buah.

Keadaan bangunan di Kantor KESDAM II / Sriwijaya umumnya cukup terawat. Perubahan yang terjadi pada beberapa bangunan berupa penggantian daun jendela menjadi kaca nako. Secara keseluruhan bentuk bangunan umumnya tidak berubah.

Berbeda dengan Kantor KESDAM II / Sriwijaya, bangunan-bangunan di kompleks perumahan umumnya telah rusak dan tidak terawat, bahkan bangunan gedung pertemuan saat ini sudah tidak digunakan lagi karena bagian atas dinding rusak serta daun jendela dan daun pintunya hilang.

Bangunan-bangunan lain yang terdapat di kompleks perumahan saat ini difungsikan menjadi rumah tinggal. Dari bentuknya dapat diidentifikasi bahwa bangunan tersebut awalnya berupa barak, tetapi saat ini bangunan-bangunan tersebut telah disekat-sekat. Bahkan pada beberapa bagian mengalami penambahan bentuk, yaitu di bagian depan dan sampingnya. Umumnya dari 1 bangunan barak disekat-sekat menjadi 6 sampai dengan 27 bagian.

Selain bangunan barak, di dalam kompleks perumahan terdapat bangunan hunian yang berbentuk kopel yang terletak di bagian barat benteng. Keadaan umum bangunan-bangunan tersebut cukup terawat serta terlihat bahwa bangunan tersebut semula merupakan 1 bangunan yang disekat permanen menjadi 2 bagian.

Meskipun demikian kerusakan juga terjadi, berupa penambahan bangunan baru yang menempel di bagian belakang bangunan-bangunan tersebut. Di samping itu, di Selatan benteng terdapat juga dua bangunan sudut yang keadaannya sudah mengalami penambahan di bagian depan dan sampingnya.

III. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kronologi tinggalan-tinggalan arkeologi Benteng Kuto Besak adalah berasal dari masa Kesultanan Palembang Darussalam dan Kolonial Belanda. Secara khusus tinggalan arkeologi yang berasal dari masa Kesultanan Palembang Darussalam adalah tembok keliling dan pintu gerbang bagian Baratdaya; sedangkan tinggalan arkeologi yang berasal dari masa Kolonial Belanda adalah gerbang utama Benteng Kuto Besak dan bangunan-bangunan yang terdapat di dalam benteng.

Berdasarkan gaya arsitekturnya, bangunan-bangunan di dalam Benteng Kuto Besak diidentifikasi bergaya Indis yang berkembang di Indonesia pada awal abad ke-20. Bangunan-bangunan di dalam benteng yang masih dapat diidentifikasi kekunaannya masih dapat ditemui di Kantor KESDAM II / Sriwijaya dan kompleks perumahan. Bangunan-bangunan di Rumah Sakit Dr. A.K. Gani mengalami perubahan, sehingga dalam penelitian dan pemetaan kali ini kerusakannya tidak dilakukan.

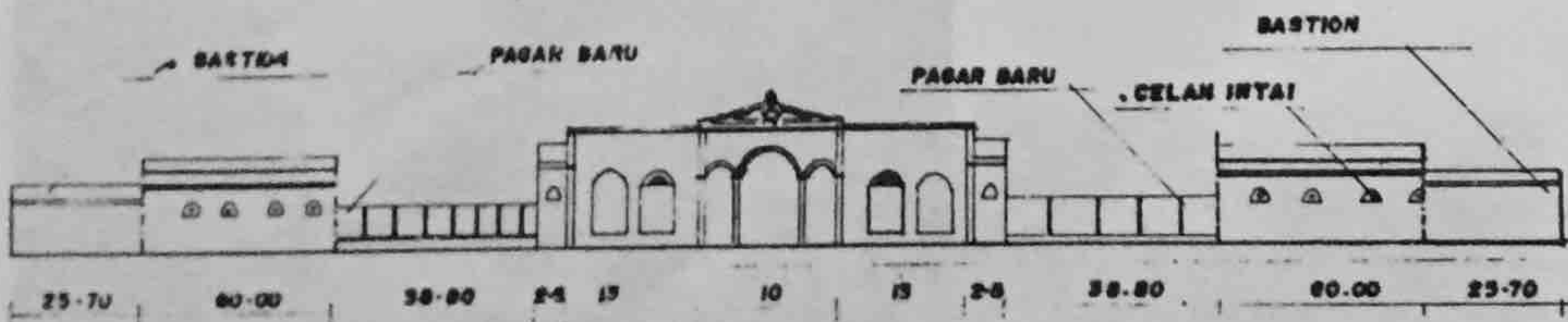
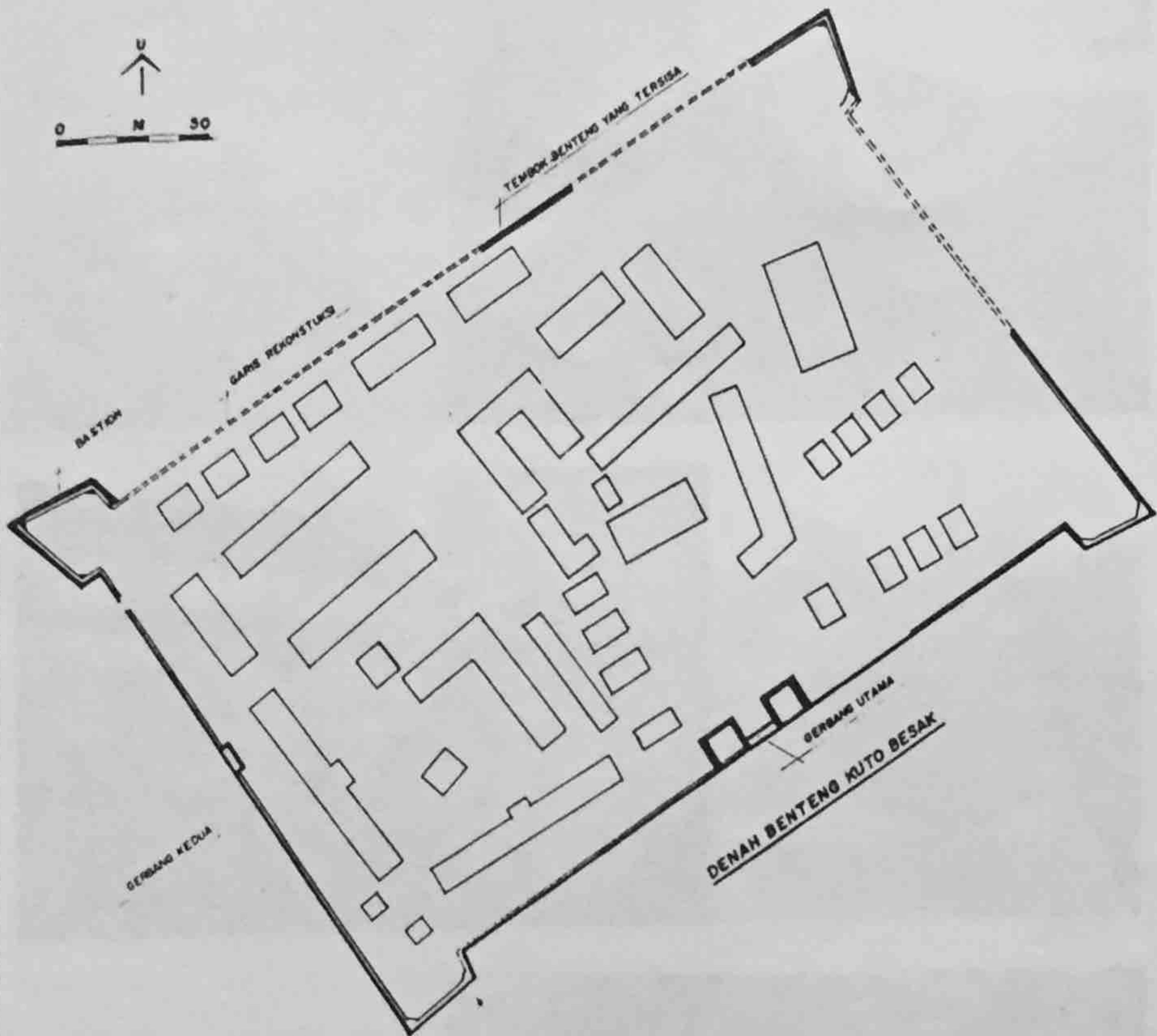
Kerusakan yang terjadi pada tembok keliling benteng umumnya terjadi pada hampir semua bagian benteng. Kerusakan tersebut berupa pembongkaran, retakan-retakan, pecahan, penipisan, dan susunan lapisan bata yang terlepas. Selain itu, beberapa bagian di bagian dalam tembok keliling telah dijadikan dinding belakang rumah penduduk maupun kandang binatang peliharaan. Keadaan tembok keliling umumnya ditumbuhi lumut, tanaman semak, dan tanaman rambat.

Bangunan-bangunan di Kantor KESDAM II / Sriwijaya umumnya telah mengalami penggantian daun jendela menjadi kaca nako. Kerusakan pada bangunan-bangunan di dalam Benteng Kuto Besak lebih banyak terjadi pada bangunan-bangunan yang berada di kompleks perumahan.

Kerusakan bangunan-bangunan di kompleks perumahan berupa penyekatan bagian dalam bangunan barak menjadi rumah tinggal dan penambahan bangunan baru baik di bagian depan, samping, dan belakangnya. Bahkan bangunan Balai Pertemuan yang terdapat di kompleks tersebut telah rusak sama sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Briggs, M.S., 1959, *Chambers's Encyclopaedia of Architecture*, London: The Royal Institute of British Architects.
- Hanafiah, Djohan, 1989, *Kuto Besak Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*, Jakarta: CV. Haji Masagung.
- _____, 1989, *Palembang Zaman Bari Citra Palembang Tempo Doeloe*, Palembang: Humas Pemerintah Kotamadya Daerah Tk. II Palembang
- _____, et.al., 1993, *Sriwijaya Dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah*, Palembang : Pemerintah Daerah tingkat I Sumatera Selatan
- Heuken S.J., Adolf dan Grace Pamungkas, 2001, *Menteng Kota Taman Pertama di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Parker, Patricia, 1985, *Guidelines For Local Surveys: A Basis For Preservation Planning*, *National Register Bulletin 24*, Washington D.C.: National Register of Historic Places Interagency Resources Divion National Park Service, U.S. Department of the Interior
- Soekiman, Djoko, 2000, *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (abad XVII - Medio Abad XX)*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya



TAMPAK DEPAN BENTENG KUTO BESAK

1 : 500



Foto 1
Benteng Kuto Besak



Foto 2
Celah intai tampak dari bagian
luar tembok Timur laut



Foto 3
Pintu gerbang Barat daya
Benteng Kuto Besak

Foto 4
Pintu gerbang baru di tembok
Barat daya



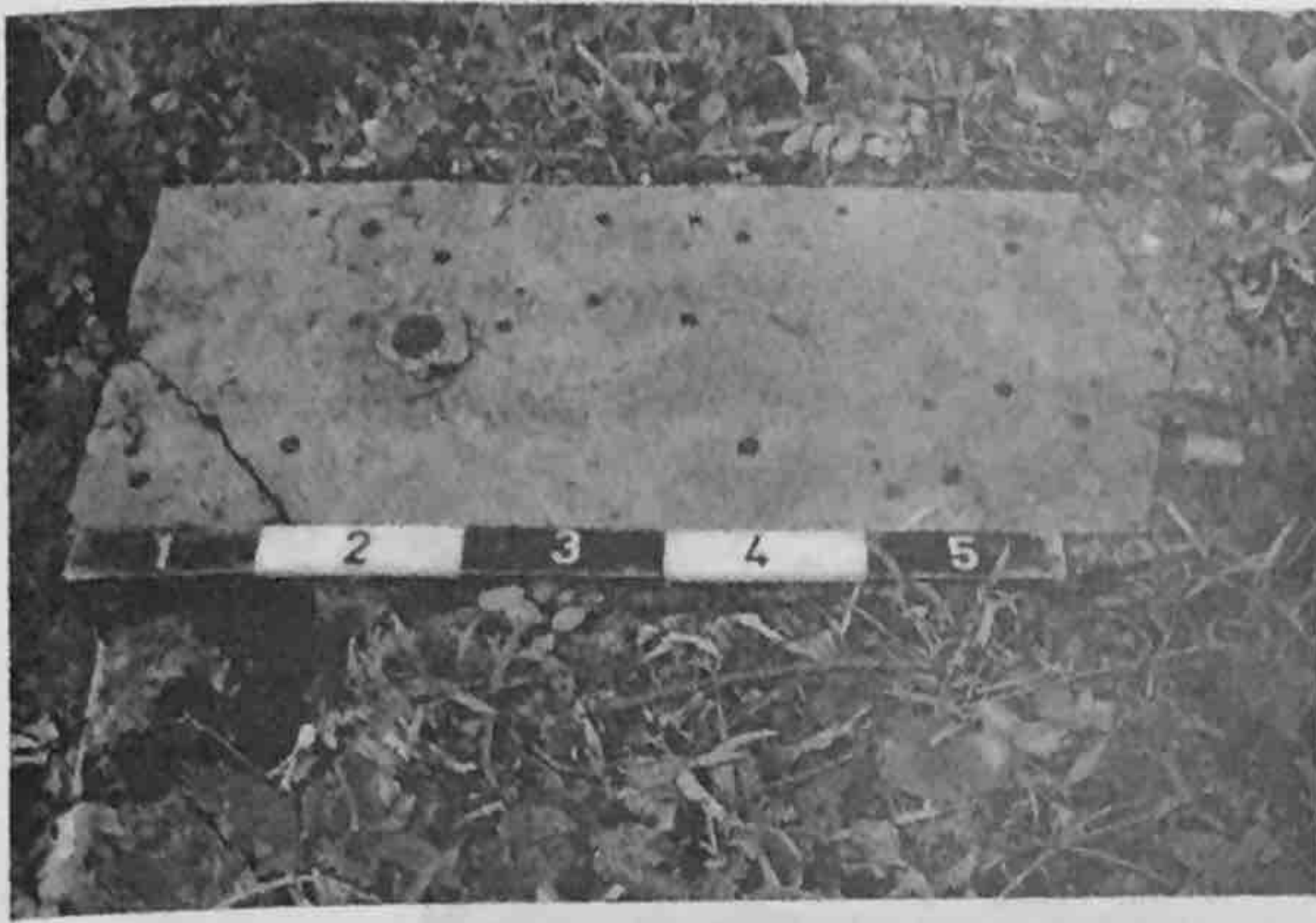


Foto 5
Sisa-sisa landasan meriam pada
bastion Utara



Foto 6
Bangunan bergaya Indis yang
terdapat di Kantor KESDAM II/
Sriwijaya



Foto 7
Bangunan bergaya Indis yang
terdapat di Kantor KESDAM II/
Sriwijaya



Foto 8
Bangunan bergaya Indis yang
terdapat di Kantor KESDAM II/
Sriwijaya



Foto 9

Bangunan Balai Pertemuan di Kompleks perumahan Benteng Kuto Besak



Foto 10

Bangunan hunian yang berbentuk kopel di bagian barat benteng

ISSN 1410-2285

**TINGGALAN BUDAYA ISLAM AWAL
DI KABUPATEN MERANGIN PROVINSI JAMBI**

9B

Disusun Oleh:

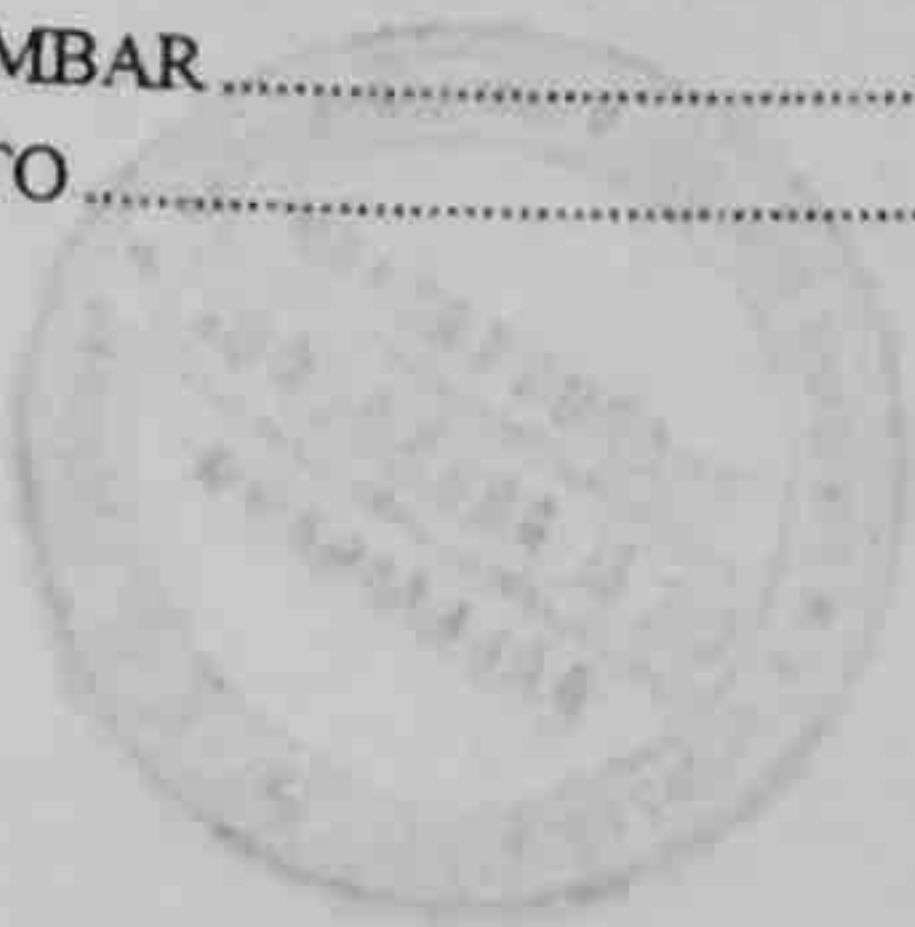
Budi Wiyana



**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PROYEK PENELITIAN ARKEOLOGI SUMATERA SELATAN
PALEMBANG
2003**

DAFTAR ISI

	Hal
DAFTAR ISI	34
DAFTAR LAMPIRAN	35
BAB I PENDAHULUAN	36
I.1 Lokasi Penelitian	36
I.2 Latar Belakang dan Permasalahan	36
I.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian	37
I.4 Metode Penelitian	37
BAB II HASIL KEGIATAN PENELITIAN	38
II.1 Kecamatan Jangkat	38
II.2 Kecamatan Sungai Manau	43
II.3 Kecamatan Tabir	44
II.4 Kecamatan Bangko	46
II.5 Museum Negeri Jambi	49
BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN	53
III.1 Analisis	53
III.2 Pembahasan	54
BAB IV PENUTUP	56
IV.1 Kesimpulan	56
IV.2 Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	57
PETA	58
GAMBAR	59
FOTO	62



DAFTARLAMPIRAN

A. PETA

1. Peta Lokasi Penelitian di Kabupaten Merangin

B. GAMBAR

1. Gambar 1: Cap Sultan Jambi pada Piagam Depati Muncak I dari Desa Muara Madras
2. Gambar 2: Rumah Adat di Desa Kampung Baruh
3. Gambar 3: Bentuk Ragam Hias pada Rumah Adat Desa Muara Madras
4. Gambar 4: Bentuk Ragam Hias pada Rumah Adat Desa Kampung Baruh
5. Gambar 5: Bentuk Ragam Hias pada Rumah Adat Desa Muara Panco
6. Gambar 6: Bentuk Mustaka Masjid di Desa Kampung Baruh
7. Gambar 7: Watermarks Kertas Buatan Inggris dan Italia abad ke-17
8. Gambar 8: Watermarks Kertas Buatan Jerman dan Perancis abad ke-17
9. Gambar 9: Watermarks Kertas Buatan Singapura abad ke-19

C. FOTO

1. Foto 1: Al-Qur'an Tulisan Tangan dari Desa Muara Madras
2. Foto 2: Rumah Adat di Desa Muara Madras
3. Foto 3: Masjid Rajo Tiang So di Desa Muara Madras
4. Foto 4: Makam Rajo Tiang So di Desa Talang Temego
5. Foto 5: Rumah Adat di Dusun Kampung Harapan, Desa Muara Panco
6. Foto 6: Bentuk Tebeng Layar pada rumah adat di Desa Kampung Baruh
7. Foto 7: Ragam Hias pada Rumah Adat di Desa Kampung Baruh
8. Foto 8: Nisan Kuna di Desa Kampung Baruh
9. Foto 9: Masjid Kuna di Desa Kampung Baruh
10. Foto 10: Lumbung Padi di Desa Kampung Baruh
11. Foto 11: Naskah Kuna yang Disimpan di Pondok Pesantren Syekh Maulana Qory

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Lokasi Penelitian

Secara administratif, Kabupaten Merangin termasuk dalam Provinsi Jambi. Kabupaten tersebut sebelumnya menjadi satu dengan Kabupaten Sarolangun dengan nama Kabupaten Sarolangun-Bangko (Sarko), sebelum adanya pemekaran wilayah bulan Oktober 1999.

Kabupaten Merangin berbatasan dengan Kabupaten Kerinci di bagian Barat, Kabupaten Bungo dan Kabupaten Tebo di bagian Utara, Kabupaten Sarolangun di bagian Timur, dan Kabupaten Musi Rawas serta Bengkulu Utara di bagian Selatan. Kabupaten tersebut berada di bagian Barat Provinsi Jambi dan sebagian wilayahnya ada yang termasuk dalam rangkaian Bukit Barisan. Secara umum, Kabupaten Merangin terletak pada ketinggian 100–1000 meter di atas permukaan air laut.

Untuk mencapai Kabupaten Merangin dapat ditempuh dengan jalan darat dari Jambi dengan jarak tempuh sekitar empat sampai lima jam.

I.2 Latar Belakang dan Permasalahan

Kabupaten Merangin merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jambi setelah adanya pemekaran wilayah. Di kabupaten tersebut terdapat tinggalan arkeologi dari masa Prasejarah dan Klasik. Tinggalan budaya prasejarah berupa gua-gua dan batu silindrik (Soejono, 1994), sedangkan tinggalan budaya klasik berupa struktur bangunan dari bata yang diduga merupakan bagian dari suatu bangunan candi dan temuan prasasti (Soekmono, 1994; Purwanti, 1996).

Dengan adanya tinggalan budaya prasejarah dan klasik menunjukkan telah adanya aktivitas sebelum masa Islam. Aktivitas manusia di sekitar rangkaian Bukit Barisan memang telah dimulai dari masa Prasejarah, terutama dengan banyaknya temuan tradisi megalitik di Sumatera Barat dan Kerinci (Jambi), alat-alat batu obsidian di Kerinci, dan temuan beberapa gua di Merangin (Sukendar, 1984; Soejono, 1994). Keberadaan manusia pendukung tradisi megalitik rupanya tersebar merata di sepanjang rangkaian Bukit Barisan, dari mulai bagian Utara Pulau Sumatera (Aceh) sampai bagian Selatan (Lampung).

Sedangkan tinggalan dari masa Klasik cenderung berada di dataran rendah yang terkonsentrasi di daerah sekitar aliran sungai (Soekmono, 1994). Tinggalan Klasik di Jambi banyak ditemukan di sekitar Daerah Aliran Sungai Batanghari (Utomo, 1985; Purwanti, 1995). Meskipun tinggalan klasik di Kabupaten Merangin tidak sebanyak di daerah lain (misalnya Kabupaten Batanghari dan Muara Jambi), tetapi di daerah tersebut pernah berkembang suatu aktivitas dari masa tersebut. Hal tersebut didukung dengan adanya temuan struktur bangunan dari bata yang diduga merupakan bagian dari suatu bangunan suci (candi) dan Prasasti Karang Berahi di Kecamatan Pamenang.

Data arkeologi Islam di Kabupaten Merangin yang diperoleh relatif sedikit. Kabupaten Merangin berbatasan dengan Kabupaten Kerinci di bagian Barat. Kedua daerah yang berdekatan cenderung mempunyai tinggalan budaya yang sama, kecuali kedua daerah tersebut dipisahkan oleh bentang alam yang mengakibatkan kedua daerah itu sulit berkomunikasi. Kabupaten Kerinci banyak mendapat pengaruh dari Sumatera Barat dan pengaruh tersebut tampak pada tinggalan masa Islam, seperti masjid dan makam (Suhartono, 1994; Mujib, 1999; Wiyana, 1997). Karena Kabupaten Merangin berdekatan dengan Kerinci, tidak tertutup kemungkinan kedua daerah tersebut juga mendapat pengaruh dari Sumatera Barat.

Hal itulah yang menjadi asumsi sementara untuk mengetahui tinggalan budaya Islam di Kabupaten Merangin. Bila dirumuskan permasalahan penelitian tersebut adalah *jenis tinggalan budaya Islam apakah yang terdapat di Merangin?*, apakah terjadi proses akulturasi budaya di

Merangin sebagai akibat pengaruh dari Sumatera Barat?, bagaimana posisi tinggalan tersebut dalam perjalanan budaya dan sejarah di Merangin?

I.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Penelitian ini bertujuan *mengumpulkan data tinggalan budaya Islam yang ada di Kabupaten Merangin untuk mengetahui karakteristik tinggalan yang ada*. Adapun sasaran penelitian adalah semua tinggalan dari masa Islam. Sasaran tinggalan yang diharapkan ada di daerah tersebut berupa masjid, makam, rumah kuna, dan naskah kuna.

I.4 Metode Penelitian

Karena penelitian ini bersifat peninjauan berupa pengumpulan data sebanyak-banyaknya, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah survei. Survei dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang ada di permukaan tanah dan gejala-gejala yang timbul di permukaan tanah.

BAB II HASIL KEGIATAN PENELITIAN

Penelitian Arkeologi Islam di Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi ini dilakukan di Kecamatan Jangkat, Sungai Manau, Tabir, dan Bangko. Selain itu, dilakukan pula di Museum Negeri Jambi di Kotamadya Jambi untuk melacak naskah dari Kabupaten Merangin. Dalam kegiatan tersebut telah diteliti sejumlah tinggalan budaya Islam berupa masjid, naskah (Al-Qur'an, kitab, piagam), rumah kuna, dan makam.

II.1 Kecamatan Jangkat

Di Desa Muara Madras terdapat tinggalan arkeologi Islam berupa naskah-naskah kuna, rumah adat (rumah kuna), dan masjid. Kesemua tinggalan tersebut saling berdekatan keletakannya.

II.1.1. Masjid Rajo Tiang So

Secara administratif masjid tersebut termasuk dalam wilayah Dusun Kampung Tengah, Desa Muara Madras. Melalui alat bantu *Global Position System* (GPS) lokasi masjid tersebut dapat diketahui dengan pasti letak geografisnya, yaitu pada titik koordinat antara 2- 38' 31,9" L.S. dan 101- 54' 20,8" B.T.. Masjid tersebut terletak sekitar 150 meter sebelah Barat Sungai Madras.

Menurut keterangan penduduk, konon masjid tersebut pernah terlanda banjir dan yang tersisa hanya satu tiang (soko guru). Setelah mengalami beberapa kali renovasi, seperti yang tampak sampai sekarang, oleh penduduk setempat masjid tersebut diberi nama Masjid Rajo Tiang So yang berarti masjid bertiang satu atau tunggal. Tiang yang terdapat di masjid tersebut merupakan setengah bagian dari tiang yang sesungguhnya dari aslinya (yang berukuran tinggi 16 meter), setengah bagian dari tiang yang lain terdapat di masjid baru yang berlokasi di desa yang sama.

Masjid tersebut memiliki denah bujur sangkar dengan ukuran 18 x 18 meter. Di dalamnya terdapat satu tiang (soko guru) berbentuk penampang lintang segi delapan dengan ukuran tinggi 8 meter, keliling 3,76 meter (masing-masing sisinya berukuran 48 cm). Tiang tersebut didirikan di bagian tengah masjid dan dikelilingi oleh empat buah tiang penyangga. Tiang-tiang penyangga itu berbentuk penampang lintang bulat dan berukuran tinggi 5,5 meter.

Beberapa unsur bangunan masjid yang masih asli berupa tiang soko guru atau tiang utama. Bagian lain yang masih asli adalah bedug yang mempunyai ukuran panjang 115 cm dan diameter 47 cm. Bahan bedug dibuat dari kayu dengan bidang pukulnya dibuat dari kulit binatang. Atap masjid berupa atap tumpang dua dengan hiasan kemuncak (mustaka) berbentuk bulan bintang. Lantai masjid dibuat dari susunan bata dan dindingnya dari setengah tembok dan papan. Mihrab, pintu, dan jendela tidak menampakkan keasliannya. Masjid tersebut sampai sekarang masih digunakan sebagai tempat shalat, baik shalat Jum'at maupun kegiatan peribadatan lainnya.

II.1.2 Rumah Adat

Rumah adat tersebut dibangun di atas areal seluas 8 x 6 meter dan terletak di pinggir jalan raya kabupaten serta berjarak sekitar 400 meter di sebelah Barat Sungai Madras. Satu-satunya rumah kuna yang sampai sekarang masih tetap berdiri tegak di Dusun Kampung Tengah tersebut adalah rumah Bapak Ahmad Azhari. Menurut keterangan pemiliknya, rumah tersebut pernah mendapatkan biaya perawatan dari seorang Perancis pada tahun 1986 yang sedang mengadakan penelitian di daerah itu. Kapan rumah itu didirikan tidak diketahui secara pasti.

Pada dasarnya rumah adat tersebut berbentuk rumah panggung yang dibuat dari kayu medang. Bagian-bagian rumah tidak menggunakan paku ataupun engsel besi, melainkan menggunakan teknik tumpu dan teknik sambung kait.

Bagian rumah disangga dengan sembilan tiang berbentuk bulat yang disusun tiga deret, masing-masing tiang memiliki ukuran diameter antara 40-50 cm dan tinggi 157 cm. Tiang-tiang tersebut tidak dimasukkan ke dalam lubang galian tanah, tetapi hanya bertumpu pada tapakan batu kali yang memang stabil terhadap gangguan gempa. Di atas tiang yang telah dibuat takukan dipasang kayu sebagai dasar rumah memanjang dari depan ke belakang yang berbentuk bulat dan berdiameter antara 15-20 cm. Di atas kayu dasar rumah dipasang kayu belandar dan kayu untuk tiang yang berfungsi sebagai lantai terbuat dari papan kayu.

Pada bagian utama badan rumah dipasang dinding dari papan, tiang utama, dan peminggang yang semuanya berbentuk empat persegi panjang. Bagian paling depan dari *alang* dan *sako* diukir dengan motif sulur-suluran yang diisi dengan stilasi bunga, sedang bagian pinggirnya diukir lengkungan-lengkungan yang mirip lengkungan *gothic*. Di rumah tersebut terdapat tangga untuk naik ke teras (*garang*), yaitu ruangan terbuka semacam beranda yang terletak di depan pintu. Dari teras ke ruang dalam melewati sebuah pintu yang dibuat satu bukaan dan pemasangannya menggunakan pasak. Pada daun pintu tersebut di bagian tengahnya diukir motif bunga matahari.

Tata ruang bagian dalam rumah dibagi atas tiga bagian, yaitu ruang keluarga, kamar tidur, dan dapur. Pada bagian atas ruang dapur terdapat *alang* atau tempat penyimpanan barang-barang rumah tangga. Dinding ruang dalam dihias dengan ukiran motif bunga dan sulur-suluran. Selain itu, pada dinding bagian depan terdapat dua buah jendela. Pada bagian atap dipasang tiang bubungan dan yang lainnya. Pada bagian bubungan kiri dan kanan terdapat tabir yang terbuat dari anyaman bambu. Atap rumah dibuat dari sirap dan dilengkapi dengan *lisplank* yang diukir motif sulur dan bunga.

II.1.3 Naskah Al-Qur'an

II.1.3.1 Al-Qur'an I

Naskah tersebut berasal dari warisan leluhur yang diturunkan kepada H. Muchtaruddin di Desa Muara Madras. Secara umum keadaan Al-Qur'an tersebut masih cukup baik, bersampul kulit binatang, jilidnyapun masih sangat rapi. Naskah dibuat dari kertas berwarna putih kecoklatan buatan Cina.

Watermarks tidak terdapat dalam kertas yang digunakan untuk menulis Al-Qur'an tersebut, sehingga sangat sulit untuk mengetahui usia naskah berdasarkan watermarksnya. Naskah tersebut berukuran 23,5 cm x 15,5 cm dan lebar ruang tulis berukuran 18,8 cm x 10,5 cm. Ukuran tulisan 0,8 cm dan berada dalam bingkai berupa dua garis yang mengelilinginya. Ukuran pias bagian atas 2,8 cm, bawah 3 cm, sisi kanan 3 cm, dan sisi kiri 1,5 cm. Tebal naskah 305 folio dan jumlah halaman 610, sedangkan jumlah kuras 20. Ilustrasi berupa motif geometris berbentuk bintang.

Aksara yang digunakan adalah Arab, demikian juga bahasa yang digunakannya. Gaya tulisan *naskhi* dan *tsulusi*. Jenis tinta yang digunakan adalah tinta Cina berwarna hitam dan merah. Setiap halaman berisi 13 baris yang tidak mengikuti garis penuntun. Tulisan awal terdapat pada f.1.v tertulis "*bismillah ar-rahman ar-rahim. alhamdulillah rabb al-'alamin. ar-rahman ar-rahim. malik yawm ad-din* (Surat Al Fatihah). Rupanya naskah tersebut bukan semata-mata berisi tentang ayat-ayat Al Quran semata, namun ada beberapa tambahan yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan Al Quran. Kalimat itu berakhir pada f.305.v berbunyi "*kafa tauhid bik wa lam a'lam budda aw [sobek] 'alima tubtu 'anhu wa atubu lahu dilluhu [sobek] al [tidak terbaca] allah muhammad rasulullah. allahumma in dakhala al-kufr fi al-islam.*".

II.1.3.2 Al-Qur'an II

Naskah berasal dari warisan leluhur masyarakat Desa Muara Madras yang telah menjadi koleksi Museum Negeri Jambi. Secara umum keadaan Al-Qur'an tersebut masih utuh, namun tidak bersampul, dan jilidnyapun masih ada. Naskah dibuat dari bahan *daluwang* berwarna putih kecoklatan buatan Cina.

Sebagaimana lazimnya watermarks tidak terdapat dalam daluwang, sehingga untuk mengetahui usia naskah berdasarkan jenis kertasnya tidak dapat dilakukan. Naskah tersebut berukuran 26,5 cm x 19,5 cm, sementara luas ruang tulisnya 20 cm x 14 cm. Sedangkan ukuran tulisan 0,5 cm dan berada di dalam bingkai. Pias bagian atas berukuran 3,5 cm, bawah 3,5 cm, sisi kanan 1,5 cm, dan sisi kiri 3,5 cm. Ketebalan naskah mencapai 307 folio dan jumlah halaman 614. Di dalamnya tidak terdapat lembar kosong. Jumlah kuras 20 set. Naskah tersebut tidak menyertakan ilustrasi dan iluminasi, begitupun paginasi dan diakritik tidak ada. Sementara itu, untuk mengakhiri kalimat-kalimat yang tercantum di dalamnya, naskah menggunakan tanda jeda.

Aksara yang digunakan dalam naskah tersebut adalah Arab, demikian pula bahasanya. Tulisan bergaya naskhi. Bekas goresan pena tajam dengan kualitas tulisan baik. Jenis tinta yang digunakan adalah tinta Cina berwarna hitam dan merah. Setiap halaman memuat 13 baris yang tidak mengikuti garis penuntun.

Naskah tersebut adalah salinan dalam tulisan tangan yang tidak diketahui naskah mana yang digunakan sebagai pedoman *tinulad*-nya. Tulisan awal pada naskah terdapat pada fl.v tertulis "[*awsi 'ar samalik amtsaluhum*] *qul hatu burhanakum in kuntum [saw mharak 'ala man sada] wajhadu lillah wa huw muhsin falahu ajruhu 'inda [lahu min tsuluts salamihim] wa la hum yahzanun*", dan diakhiri pada f.307.v "*bismillah ar-rahman ar-rtahim. Lam yakun alladzina kafaru min ahl al-kitab wa al-musyrikin munfakkin hatta ...*".

II.1.4 Naskah Piagam

II.1.4.1 Piagam Pamuncak Kota Tapus Sungai Tenang

Naskah berasal dari warisan leluhur yang diturunkan kepada H. Muchtaruddin di Desa Muara Madras. Kondisi naskah piagam tersebut secara umum sudah rusak dan tidak bersampul. Jilidnyapun tidak ada lagi karena naskah tersebut hanya terdiri atas dua halaman folio. Naskah dibuat dari kertas berwarna putih kecoklatan. Pada halaman depan tercantum cap Kesultanan Jambi yang menunjukkan bahwa naskah tersebut asli dan bukan salinan.

Naskah berukuran 32,5 cm x 21 cm, sedangkan ruang tulis berukuran 25,5 cm x 20,5 cm. Ukuran tulisan 0,5 cm yang dapat dijadikan pedoman untuk mengetahui ukuran pias bagian atas, bawah, dan kanan berukuran 0,3 cm. Jenis kertas tidak dapat dideteksi melalui watermarks yang terdapat di dalamnya. Aksara yang digunakan adalah Arab, dengan bahasa Melayu. Gaya tulisan naskhi dengan kualitas tulisan cukup baik. Goresan bekas pena sedang. Jenis tinta yang digunakan ialah tinta Cina berwarna hitam.

Naskah tersebut berisi historiografi tentang silsilah Sultan Ahmad Shah Sri Maharaja, seorang tokoh penyebar Islam. Kalimat awal pada naskah piagam tertulis "*pamuncak kota tapus sungai tenang sultan ahmad shah sultan sri maha raja*". Kemudian diakhiri dengan kalimat "*pamuncak diteken rajanya di dalam balai duduk berimpit lutut tegak bersinggung bahu*".

II.1.4.2 Piagam Aturan Purbakala

Naskah berasal dari warisan leluhur yang diturunkan kepada H. Muchtaruddin di Desa Muara Madras. Keadaan naskah piagam tersebut secara umum sudah rusak dan tidak bersampul. Jilidnyapun sudah tidak ada lagi dan hanya terdiri dari dua halaman folio.

Naskah tersebut berukuran 32,5 cm x 21 cm, sedangkan ruang tulis berukuran 20 cm x 15 cm. Ukuran tulisan 0,5 cm, dengan pias bagian atas 0,8 cm, bawah 0,4 cm, kanan 0,4 cm, dan kiri 0,3 cm. Bahan naskah dibuat dari kertas berwarna putih kecoklatan. Jenis kertas dapat dideteksi melalui watermarks yang terdapat di dalamnya berupa tulisan L E & C O yang berasal dari Belanda. Aksara yang digunakan adalah Arab dengan bahasa Melayu dialek Bangko. Gaya tulisan naskhi dengan kualitas tulisan kurang baik dan bekas pena sedang. Jenis tinta yang digunakan ialah tinta Cina berwarna hitam.

Naskah tersebut berisi historiografi tentang aturan purbakala yang harus dipegang oleh Pamuncak dan Depati. Kalimat awal pada naskah piagam berbunyi "*maka ini aturan purbakala yang dipegang oleh kami pamuncak serat batin sri serta depati empat adanya*". Kemudian diakhiri dengan kalimat yang tertulis "*kemudian itu dusun pinang buring dan dusun ratu tiara emas seperti dahulu pada selapan likur bulan haji adanya.*"

II.1.4.3 Piagam Depati Muncak I

Asal-usul naskah dari warisan leluhur yang diturunkan secara politis berdasarkan jabatan kepala desa di Desa Muara Madras. Sekalipun tidak bersampul, namun secara umum keadaan naskah piagam tersebut dalam keadaan baik. Pada halaman depan tertera cap Kesultanan Jambi berbentuk medali bermotif cakra yang dapat menunjukkan bahwa naskah tersebut asli. Naskah juga tidak dijilid mengingat naskah hanya terdiri dari tiga halaman folio. Naskah berukuran 72 cm x 17 cm, sedangkan ruang tulis berukuran 58 cm x 14 cm. Ukuran tulisan 0,8 cm. Pias bagian atas 11 cm, bawah 11,8 cm, kanan 2 cm, dan kiri 2 cm. Bahan naskah adalah kertas berwarna putih kecoklatan. Jenis kertas dapat dideteksi melalui watermarks yang terdapat di dalamnya berupa inang, singa bermahkota membawa pedang, tongkat, pagar dalam sebuah lingkaran berbentuk medali bermahkota dengan tulisan *Concordia Crescount Resparpae*. Dengan demikian maka dapat diketahui, kertas yang digunakan untuk menulis naskah tersebut adalah buatan Perancis.

Aksara yang digunakan adalah Arab, sedangkan bahasanya adalah Melayu Bangko. Gaya tulisan naskhi dan kualitas tulisan kurang baik. Bekas goresan pena sedang. Jenis tinta yang digunakan ialah tinta Cina berwarna hitam. Setiap halaman berisi 25 baris yang mengikuti garis pabrik.

Naskah tersebut berisi historiografi tentang pemberian wilayah kekuasaan dari Sultan Gagah Ahmad Nashiruddin bin Sultan Ratu Ahmad Naludin kepada Depati Muncak, anak dari Rajo Tiang So. Kalimat awal pada naskah piagam tertulis "*jika pidara khalifah inilah celak piagam depati muncak para tarjujung di atas jimat depati muncak alam tiang igama, alam sungai tenang fahada tri pamuncak pulang ke rawas maka hilirlah raja tiangso menghadap sultan jambi mencarikan pamuncak*". Sementara itu, naskah tersebut diakhiri dengan kalimat yang tertulis, "*tan tanah jambi kelak itu lading dipegang depati muncak di dalam purbukala tamatlah kalan pangeran jami laso cap Sultan (...) 8 hari bulan*".

II.1.4.4 Piagam Depati Muncak II

Naskah berasal dari warisan leluhur yang diturunkan secara politis berdasarkan jabatan kepala desa di Desa Muara Madras. Secara umum keadaan naskah piagam tersebut dalam keadaan sudah rusak dan tidak bersampul. Jilidnyapun sudah tidak ada lagi, mengingat naskah tersebut hanya terdiri dari dua halaman folio. Pada halaman depan tertera cap Kesultanan Jambi yang dapat menunjukkan bahwa naskah tersebut asli. Naskah berukuran 44 cm x 22 cm, sedangkan ruang tulis berukuran 36 cm x 17 cm. Ukuran tulisan 0,4 cm dengan pias bagian atas 5 cm, bawah 3 cm, kanan 2,5 cm, dan kiri 2,5 cm. Naskah dibuat dari kertas berwarna putih kecoklatan. Jenis kertas dapat dideteksi melalui watermarks yang terdapat di dalamnya berupa mahkota dan huruf *E & R*. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa kertas yang digunakan berasal dari Inggris. Aksara yang digunakan adalah Arab, sedangkan bahasanya Melayu dialek Bangko. Gaya tulisan naskhi dengan kualitas tulisan cukup baik. Bekas goresan pena sedang dan jenis tinta yang digunakan ialah tinta Cina berwarna hitam. Setiap halaman berisi 20 baris yang mengikuti garis pabrik.

Naskah tersebut berisi historiografi tentang pemberian wilayah kekuasaan Sultan Abdul Rahman Nasruddin bin Sultan Muhammad Mahmuddin kepada Depati Muncak, anak dari Rajo Tiang So.

Kalimat awal pada naskah piagam tertulis "*bahwa ini celak (piagam) depati muncak teralam tiang igama dua, depati ranai hudo kedua daripada tanah durian balai lalu jaya, ke lubuk lubang muara mampiul lalu menghilir lubuk ke mumu, menaki ke tanak gantung sawah*".

meluncur lalu meniti pematang bunga tempat durian kabu". Kemudian diakhiri dengan kalimat "demikian pegangan depati muncak alam tiang igama dan depati udang nengolo. tamat kalang pangiran jami kamuncak sultan abdul rahman nasruddin ibu sultan mahmud muhidin. sarakh 1246".

II.1.4.5 Piagam Surat Pengangkatan Depati Ranah Udo

Naskah berasal dari warisan leluhur yang diturunkan secara politis berdasarkan jabatan kepala desa di Desa Muara Madras. Secara umum keadaan naskah piagam tersebut sudah rusak dan tidak bersampul. Jilidnyapun sudah tidak ada lagi mengingat naskah hanya terdiri atas dua halaman folio. Pada halaman depan tertera cap Kesultanan Jambi yang dapat menunjukkan bahwa naskah tersebut asli. Naskah dibuat dari kertas berwarna putih kecoklatan.

Naskah tersebut berukuran 46 cm x 21 cm, sedangkan ruang tulis berukuran 40 cm x 13,5 cm. Ukuran tulisan 1 cm dengan pias bagian atas 6 cm, bawah dan kanan 4,5 cm, serta kiri 3,5 cm. Ukuran tulisan 0,4 cm. Jenis kertas tidak dapat dideteksi melalui watermarks yang terdapat di dalamnya. Aksara yang digunakan Arab, sedangkan bahasanya Melayu. Gaya tulisan naskhi dengan kualitas tulisan kurang baik. Bekas pena sedang dan jenis tinta yang digunakan ialah tinta Cina berwarna hitam. Setiap halaman berisi 27 baris yang mengikuti garis pabrik.

Naskah berisi historiografi tentang pengangkatan Depati Ranah Udo mengepalai suatu wilayah di daerah Sembilan Lurah Puncak Jambi. Piagam tersebut mengandung sejarah tentang tokoh penyebar Islam di wilayah Jambi. Kalimat awal pada naskah piagam tertulis "*hijrah nabi saw () daripada (h) yang terpikir maka oleh khalifah ini segala raja diraja yang sering menghukumkan*". Kemudian diakhiri dengan kalimat, "*maka menuju ranah sungai seluang, maka menghilirkan sungai masad, maka menuju ranah luas di hipun bulut lagi indah*".

II.1.5 Naskah Kitab

II.1.5.1 Kitab Ushuluddin

Naskah berasal dari warisan leluhur masyarakat Desa Muara Madras, Kecamatan Jangkat yang kini telah menjadi koleksi Museum Negeri Provinsi Jambi. Secara umum keadaan kitab tersebut masih utuh, namun tidak bersampul, meskipun jilidnya masih ada. Naskah dibuat dari kertas berwarna putih dan berasal dari Eropa.

Watermarks yang terdeteksi berupa gambar tiga bulan sabit yang menyerupai huruf "C". Dari indikasi itu dapat diketahui bahwa kertasnya dibuat pada abad ke-18. Dari watermarks juga dapat menunjukkan kertas naskah tersebut dibuat di Inggris. Naskah berukuran 24 cm x 17 cm, sedangkan ruang tulis berukuran 17 cm x 11 cm. Ukuran tulisan 0,4 cm yang ditulis dalam bingkai dua garis dengan warna merah. Ukuran pias bagian atas 3,2 cm, bawah 5,6 cm, sisi kanan 4,8 cm, dan sisi kiri 2 cm. Tebal naskah mencapai 35 folio. Di dalam naskah tersebut terdapat lembar kosong, yaitu f.1.v, f.2.r. Halaman naskah berjumlah tujuh dan kuras ada tiga ikat. Dalam naskah tersebut tidak terdapat ilustrasi. Iluminasi berupa gambar dengan motif flora. Bekas goresan pena tulisan tajam. Adapun jenis tinta yang digunakan adalah tinta Cina warna hitam dan merah. Setiap halaman berisi 25 baris yang mengikuti garis pabrik. Di naskah tersebut tidak terdapat paginasi, namun tanda jeda tampak digunakan untuk membatasi kalimat-kalimatnya. Kelainan tulisan dan sebagainya tidak terdeteksi. Aksara yang digunakan adalah Arab, sedangkan bahasanya sebagian Arab dan sebagian Melayu. Gaya tulisan *rik'i* dengan kualitas tulisan baik. Untuk mengetahui halaman per halaman digunakan paginasi. Diakritik dan tanda jeda tidak digunakan.

Naskah berisi tentang ajaran tauhid. Status naskah salinan tulis tangan. Rujukan naskah tersebut adalah Al-Qur'an dan Hadits. Tulisan awal naskah tersebut terdapat pada f.1.v "*bismillah ar-rahman ar-rahim. alhamdulillah alladzi dhahara yaksyif surahu wa dhanna bi syadid dhuhurih segala puja itu bagi allah tuhan yang amat nyata ia dengan ...*", dan diakhiri pada f.35.v berbunyi "*anak adam 'alaih salam wa sallallah 'ala sayyidina muhammadin wa alih wa sahabihi ajmain tammam*".

II.1.5.2 Kitab Sifat-sifat Allah

Asal-usul naskah berasal dari warisan leluhur masyarakat Desa Muara Madras yang telah menjadi koleksi Museum Negeri Provinsi Jambi. Secara umum keadaan kitab tersebut masih utuh, bersampul kulit binatang, dan jilidnya masih ada. Bahan naskah dari kertas berwarna putih kecoklatan dan berasal dari Eropa.

Watermarks terdeteksi dengan tulisan *Concordia Resparvae* dengan gambar lingkaran, mahkota, dan singa bermahkota membawa pedang. Dari indikasi tersebut dapat diketahui jenis kertasnya dibuat pada abad ke-18. Dari watermarks dapat menunjukkan juga kertas naskah tersebut berasal dari Belanda. Naskah berukuran panjang 17 cm x 11 cm, sedangkan panjang ruang tulis 13 cm x 6,5 cm. Ukuran tulisan 0,5 cm dan tidak berbingkai. Ukuran pias bagian atas 2 cm, bawah 2 cm, sisi kanan 1 cm, dan sisi kiri 3 cm. Ketebalan naskah 52 folio dan jumlah halaman 104. Lembar kosong f31v.-f39.v, f40r. Kuras tidak ada, demikian juga dengan ilustrasi, iluminasi, dan paginasi juga tidak ada. Bekas pena tajam dan adapun jenis tinta yang digunakan adalah tinta Cina warna hitam dan merah. Setiap halaman berisi 13 baris yang tulisannya mengikuti garis pabrik. Diakritik dan tanda jeda ada, sedangkan kelainan tidak terdeteksi. Aksara yang digunakan adalah Arab, bahasanya Arab dan Melayu, serta gaya tulisan naskhi. Kualitas tulisan kurang.

Naskah tersebut berisi tentang ajaran tauhid. Status naskah salinan dan jenis salinannya adalah tulis tangan. Rujukan naskah tersebut adalah Al-Qur'an dan Hadits. Tulisan awal pada naskah f1.v tertulis "*dan kaanam mengetahui yang jaiz (...) yaitu seperti (...) dan (...) dan teraniaya dan minum dan (...)*," dan diakhiri pada f.52v "*memandang aku memakai talam fikir yang aku memakai tahan gentar aku memakai faham fazung*".

II.1.6 Makam Rajo Tiang So

Di Desa Talang Temego terdapat tinggalan makam Rajo Tiang So. Melalui alat bantu *Global Position System (GPS)* lokasi makam Rajo Tiang So dapat diketahui dengan pasti posisi geografisnya, yaitu pada koordinat 02-33' 54,3" L.S. dan 101-57' 36,9" B.T..

Makam Rajo Tiang So berada jauh dari perkampungan atau pemukiman penduduk. Keadaan lingkungannya berupa Sungai Tembesi di sebelah Utara. Jarak makam dengan sungai tersebut kurang lebih 150 meter. Di sebelah Selatan makam terdapat semak-belukar yang relatif tinggi dan lebat serta jarang dirambah manusia. Tumbuhan yang ada di sekitar makam, antara lain serut, enau, selaban, dan pohon bambu. Menurut cerita penduduk, tokoh yang dimakamkan di makam tersebut adalah Muhammad Amin yang memiliki gelar Rajo Tiang So. Makam tersebut dulunya sering diziarahi, namun sekarang jarang sekali dikunjungi orang.

Dibandingkan dengan tanah di sekelilingnya, tanah makam tersebut lebih tinggi sehingga apabila Sungai Tembesi sedang naik, maka airnya tidak sampai menggenangi tanah makam. Secara fisik sesungguhnya makam tersebut tidak menunjukkan kekunaannya. Tanah makam hanya berupa gundukan tanah dengan serakan batu-batu kali dan sepasang batu alam yang tampaknya merupakan bagian nisan dengan orientasi Utara-Selatan. Di sekeliling makam diplester semen, berbentuk empat persegi panjang, berukuran panjang 2,70 meter, lebar 1,50 meter, dan tinggi 0,25 meter. Di bagian luarnya dibuatkan lantai keramik berukuran panjang 3,60 meter dan lebar 3,00 meter.

II.2 Kecamatan Sungai Manau

II.2.1 Rumah Adat

Di Desa Muara Panco terdapat rumah adat (rumah kuna). Secara administratif, rumah adat tersebut termasuk dalam wilayah Dusun Simpang Tiga, Desa Muara Panco, Kecamatan Sungai Manau, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Dengan alat *Global Position System (GPS)* rumah adat tersebut terletak pada titik koordinat 02-06' 57,3" L.S. dan 102-01' 11,9" B.T..

Rumah adat tersebut dibangun di atas areal tanah seluas 5,90 x 8,70 meter dan terletak di tepi jalan raya kabupaten. Pada dasarnya rumah adat tersebut berbentuk rumah panggung yang

dibuat dari kayu kulim. Bagian-bagian rumah tidak menggunakan paku atau engsel besi, tetapi memakai teknik tumpu dan sambung kait.

Pada bagian bawah rumah disangga dengan 12 tiang berbentuk segi delapan yang disusun empat deret, masing-masing tiang mempunyai ukuran yang sama, yaitu berdiameter antara 30-40 cm dan tinggi 3,40 meter. Tiang-tiang tersebut berdiri tegak dan bertumpu pada tapakan batu kali. Di atas tiang dipasang kayu dasar rumah dan kayu belandar berbentuk empat persegi panjang serta kayu untuk tiang yang berfungsi sebagai lantai terbuat dari papan kayu.

Bagian badan rumah dipasang dinding papan dan tiang utama berbentuk empat persegi panjang. Bagian paling depan dari dinding papan diukir dengan motif sulur-suluran. Pada badan rumah terdapat tangga naik yang menghubungkan ke pintu masuk. Pintu dibuat satu bukaan dan pemasangannya menggunakan pasak. Pada bagian atap rumah dipasang tiang bubungan. Pada bagian bubungan kiri dan kanan terdapat tebing layar yang terbuat dari anyaman sirap. Atap rumah dibuat dari seng (sekarang), sedangkan atap asli kemungkinan terbuat dari sirap kayu.

II.2.2 Makam Syekh Maulana Qory

Di Desa Talang Segegak terdapat makam tokoh penyebar agama Islam di daerah tersebut, yaitu makam Syekh Maulana Qory.

Makam Syekh Maulana Qory berada tidak jauh dari perkampungan penduduk. Keadaan lingkungannya, di sebelah Utara dan Timur berupa hutan semak-belukar yang banyak ditumbuhi ilalang, serut, enau, dan tanaman karet. Di sebelah Selatan makam berjarak kurang dari 20 meter mengalir Sungai Manau, sedangkan di sebelah Barat terdapat jalan desa. Jarak makam dengan jalan desa tersebut kurang lebih 200 meter.

Menurut cerita penduduk setempat, tokoh yang dimakamkan di pemakaman itu adalah Syekh Maulana Qory. Beliau berasal dari negara Irak yang datang ke daerah Sungai Manau, khususnya di Tanah Renah sekitar tahun 600 Hijriah. Sebagai salah seorang pengembang agama Islam, Syekh Maulana Qory sempat melakukan perjalanan hingga ke Aceh. Di sekitar lokasi makam tersebut pernah dilakukan juga penggalian arkeologi oleh Abu Ridho dan berhasil ditemukan pecahan-pecahan keramik asing dari 600-700 tahun yang lalu.

Keadaan tanah pada makam tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan tanah di sekitarnya, sehingga apabila Sungai Manau sedang naik, maka airnya tidak sampai menggenangi tanah makam. Kondisi saat ini sesungguhnya tidak menampakkan kekunaannya, melainkan hanya berupa gundukan tanah dengan orientasi Utara-Selatan. Di atas makam terdapat susunan batu kali dan ditanami lima batang pohon kamboja. Di sekeliling gundukan tanah makam telah dipleser semen berbentuk empat persegi panjang, berukuran panjang 2,20 meter dan lebar 1,60 meter. Sementara itu, pada bagian luar makam dibuatkan pagar keliling dari besi berukuran panjang 3 meter dan lebar 2 meter yang merupakan hasil renovasi penduduk pada tahun 1980.

II.3 Kecamatan Tabir

II.3.1 Rumah Adat

Di Desa Kampung Baruh terdapat kompleks pemukiman kuna. Di daerah tersebut terdapat 19 rumah adat dari keseluruhan 96 rumah yang ada di kompleks tersebut. Kesembilan belas rumah adat tersebut masih menampakkan sifat kekunaannya. Menurut keterangan Bapak Ishak R. (56 tahun), mantan *panglimo* (kepala desa sekarang), rumah adat di Kampung Baruh telah berumur sekitar 300 tahun.

Sebagai sampel, rumah adat yang akan dideskripsikan adalah rumah adat yang telah terdaftar oleh Suaka Jambi dan telah diberi tanda sebagai rumah adat. Rumah adat di Kampung Baruh berbentuk rumah panggung yang terbuat dari kayu kulim. Teknik penyambungan pada bagian-bagian rumah tidak menggunakan paku ataupun engsel besi, melainkan dengan

menggunakan cara-cara tradisional yang sudah dikenal pada masa itu, yaitu teknik tumpu dan teknik sambung kait atau teknik pasak. Hal itu dapat dilihat pada bagian bawah rumah yang disangga dengan 24 tiang berbentuk segi 16 yang disusun secara berjajar berjumlah enam deret. Menurut keterangan penduduk setempat, variasi bentuk tiang rumah mempunyai makna simbolis yang mengacu pada strata sosial pemiliknya. Misalnya, semakin banyak bentuk segi pada tiang (6, 8, 12, 16, 18, dst) menunjukkan semakin tinggi derajat sosial pemilik rumah.

Tiap-tiap tiang memiliki ukuran yang relatif sama, berdiameter antara 0,50 – 0,54 meter dan tinggi 3 meter. Tiang tidak dimasukkan ke dalam lubang galian tanah, tetapi bertumpu pada tapakan kayu yang telah membatu. Di atas tiang dipasang kayu sebagai dasar rumah memanjang dari depan ke belakang dan di atas *kitau* dipasang kayu blandar dan kayu untuk tiang dari papan kayu yang berfungsi sebagai lantai.

Bagian badan rumah dipasang dinding dari kayu, tiang utama, dan peminggang berbentuk empat persegi panjang. Pada bagian paling depan dari dinding papan dan tiang utama diukir dengan teknik terawang motif sulur daun tampuk manggis yang diisi dengan stilasi bunga dan pada bagian pinggirnya dihias dengan garis-garis lengkung.

Atap rumah adat sekarang dibuat dari bahan seng. Menurut keterangan penduduk setempat, atap asli terbuat dari sirap atau paling tidak rumbai.

II.3.2 Masjid

Secara administratif masjid tersebut termasuk dalam wilayah Desa Kampung Baruh, Kecamatan Tabir, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Lokasi masjid tepatnya di dekat jalan dusun yang berjarak sekitar 10 meter. Semkentar itu, di sebelah Selatan masjid mengalir Sungai Tabir yang berjarak sekitar 50 meter.

Masjid tersebut memiliki denah bujur sangkar dengan ukuran 15,90 x 15,90 meter. Halaman masjid berdenah empat persegi panjang dengan ukuran 22,80 x 10,40 meter dan arah kiblat 285– N. Dalam masjid terdapat delapan tiang utama dan 20 tiang penyangga, masing-masing berbentuk segi empat dengan ukuran tinggi 5,60 meter. Jarak antar tiang, panjang 8,15 meter dan lebar 3,95 meter. Pada tiang atap mihrab terdapat tulisan yang secara jelas menunjukkan angka tahun 27/4/ 1216 Hijriah (1802 M).

Bagian dinding masjid pernah direnovasi, yaitu separuhnya dibuat dari tembok kapur dan sisanya kisi-kisi dari kayu. Hiasan pada dinding polos, kecuali pintu yang dihias motif flora dan bentuk kipas, serta hiasan di atas mihrab berupa motif flora atau sulur-suluran. Mihrab berukuran panjang 5,40 meter dan lebar 4 meter.

Masjid memiliki tiga buah daun pintu berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran tinggi 2,10 meter, lebar 1,15 meter, dan 12 daun jendela berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 1,25 x 1,30 meter. Lantai masjid dibuat dari susunan bata. Atap berupa atap tumpang dua dengan mustaka berbentuk kembar mayang.

Masjid sekarang tidak dipergunakan lagi untuk kegiatan shalat, baik sholat Jum'at maupun shalat lainnya.

II.3.3 Makam

Makam tersebut terletak di pinggir pemukiman penduduk Desa Kampung Baruh, di sebelah Selatan perkampungan. Di kompleks makam tersebut terdapat 22 buah makam, dua diantaranya saling berdekatan. Jarak antara dua makam yang berdekatan tersebut 1,87 meter. Diduga bahwa kedua makam itu adalah makam tokoh utama serta merupakan suami-istri.

Pada makam pertama terdapat nisan tipe Demak-Tralaya berbentuk pipih dan dibuat dari kayu unglan. Nisan bagian kepala mempunyai ukuran tinggi (panjang) 91 cm, lebar 27 cm, dan

tebal 16,5 cm. Nisan bagian kaki berukuran tinggi 72 cm, lebar 23 cm, dan tebal 14 cm. Kedua nisan tersebut dihias dengan ukiran yang menggambarkan sulur-suluran dan motif tumpal. Di tengah-tengah ukiran terdapat hiasan lingkaran atau medalion. Pada bagian lingkaran terdapat tulisan Arab, namun keadaannya sangat aus. Tulisan tersebut menggunakan gaya tsulusi dan berdasarkan gaya tulisannya berasal dari abad ke-17. Makam pertama mempunyai orientasi Utara-Selatan pada 340-N.

Makam kedua berada di sebelah Barat makam pertama. Nisan makam bagian kepala berukuran tinggi 75 cm, lebar 37 cm, dan tebal 30 cm. Ukuran nisan bagian kaki: tinggi 51 cm, lebar 27 cm, dan tebal 14 cm.

Disamping kedua makam tersebut, terdapat 20 makam lain yang berdatang di sebelah Utara makam utama. Nisan makam terbuat dari kayu sungkai dan semuanya sudah membatu dengan bentuk yang tidak teratur.

II.3.4 Naskah Al-Qur'an

II.3.4.1 Al-Qur'an I

Asal-usul naskah berasal dari warisan leluhur masyarakat Desa Kampung Baruh. Secara umum keadaan Al-Qur'an tersebut sudah tidak utuh, tidak bersampul, meskipun jilidnya masih terlihat rapi. Bahan naskah dari kertas berwarna putih kekuningan.

Watermarks tidak terdeteksi sehingga untuk mengetahui usia kertas naskah Al-Qur'an tersebut tidak dapat dilakukan. Naskah berukuran panjang 30,5 cm dan lebar 8,5 cm, sedangkan ukuran ruang tulis 21,5 cm x 10,5 cm. Ukuran tulisan 0,8 cm dan berbingkai empat garis. Ukuran pias bagian atas 4,5 cm, bawah 6 cm, sisi kanan 4 cm, dan sisi kiri 1,5 cm. Ketebalan naskah 350 folio dan jumlah halaman 700. Lembar kosong tidak ada. Jumlah kuras 35 dan ilustrasi tidak ada. Aksara yang digunakan adalah Arab, dengan gaya tulisan naskhi. Demikian pula bahasanya. Kualitas tulisan sedang. Bekas pena tebal, adapun jenis tinta yang digunakan adalah tinta Cina warna hitam dan merah. Setiap halaman berisi 15 baris yang tulisannya mengikuti garis pabrik. Status naskah adalah salinan, dengan jenis salinan adalah tulisan tangan.

II.3.4.2 Al-Qur'an II

Naskah berasal dari warisan leluhur masyarakat Desa Kampung Baruh. Secara umum keadaan Al-Qur'an tersebut sudah rusak, tidak bersampul, meskipun jilidnya masih ada. Bahan naskah dari kertas berwarna putih kecoklatan.

Watermarks tidak terdeteksi dan oleh karena itu usia kertas naskah Al-Qur'an tersebut tidak dapat diketahui. Naskah berukuran panjang 23 cm, dan lebar 14 cm, sedangkan ukuran ruang tulis 16 cm x 9 cm. Ukuran tulisan 1 cm dan berbingkai satu garis merah. Ukuran pias bagian atas 3,5 cm, bawah 3 cm, sisi kanan 4 cm, dan sisi kiri 2 cm. Ketebalan naskah 49 folio dan jumlah halaman 98. Lembar kosong tidak ada. Jumlah kuras tiga dan ilustrasi tidak ada. Bekas pena sedang, adapun jenis tinta yang digunakan adalah tinta Cina warna hitam dan merah. Setiap halaman berisi 13 baris dengan tulisan mengikuti garis pabrik yang ukurannya 2,5 cm. Terdapat paginasi dan tanda jeda, sedangkan kelainan tidak terdeteksi. Aksara yang digunakan adalah Arab dengan gaya tulisan naskhi. Demikian pula bahasanya. Kualitas tulisan sedang. Status naskah salinan dan jenis salinannya adalah tulis tangan.

II.4 Kecamatan Bangko

II.4.1 Naskah Al-Qur'an

Naskah berasal dari warisan leluhur K.H. Satar Saleh, pengasuh Pondok Pesantren Syekh Maulana Qory di Desa Titian Teras. Secara umum keadaan Al-Qur'an tersebut utuh, tidak bersampul, meskipun jilidnya masih ada. Bahan naskah dari kertas berwarna putih dan berasal dari Eropa.

Watermarks terdeteksi dengan tulisan Propatria dan Concordia. Dari indikasi tersebut dapat diketahui jenis kertasnya dibuat pada abad ke-18. Dari watermarks dapat menunjukkan pula kertas naskah tersebut terdiri dari buatan Belanda, Perancis, dan Inggris. Naskah berukuran 20,5 cm x 16 cm, sedangkan ukuran ruang tulis 14 cm x 8,5 cm. Ukuran tulisan 0,8 cm dan berbingkai tiga garis. Ukuran pias bagian atas 3 cm, bawah 3 cm, sisi kanan 5 cm, dan sisi kiri 2 cm. Ketebalan naskah 378 folio dan jumlah halaman 756. Lembar kosong tidak ada dan jumlah kuras 44 serta ilustrasi tidak ada. Bekas pena sedang, adapun jenis tinta yang digunakan adalah tinta Cina warna hitam, merah, dan emas. Setiap halaman berisi 13 baris yang mengikuti garis pabrik. Tidak terdapat paginasi, namun ada tanda jeda, sedangkan kelainan tidak terdeteksi. Aksara yang digunakan adalah Arab, dengan gaya tulisan naskhi. Demikian pula bahasanya. Kualitas tulisan baik dan bekas pena sedang.

Status naskah salinan dan jenis salinannya adalah tulis tangan. Tulisan awal pada naskah f1.v berbunyi "*bismillahirohmanirrohim alhamdulillah hirobbil alamin (Surat Al-Fatihah)*", dan diakhiri pada f.378v berbunyi "*minal jinnati wannash (Surat An-Nash)*".

II.4.2 Naskah Kitab

II.4.2.1 Kitab Tasawuf dari Desa Titian Teras

Naskah berasal dari warisan leluhur K.H. Satar Saleh. Kondisi naskah secara umum sudah tidak utuh, tidak bersampul, meskipun jilidnya masih ada. Bahan naskah dari kertas berwarna putih kecoklatan dan berasal dari Eropa.

Watermarks terdeteksi dengan tulisan Propatria, dengan gambar inang, tongkat, singa, dan pagar. Pembuatan kertas menunjukkan angka tahun 1776. Dari watermarks diketahui juga bahwa kertas naskah tersebut buatan Perancis. Naskah berukuran 19,5 cm x 15 cm, sedangkan ukuran ruang tulis 15 cm x 10 cm. Ukuran tulisan 0,5 cm dan tidak berbingkai. Ukuran pias bagian atas 2 cm, bawah 2,5 cm, sisi kanan 3,5 cm, dan sisi kiri 1 cm. Ketebalan naskah 79 folio dan jumlah halaman 158. Lembar kosong tidak ada. Jumlah kuras sepuluh. Iluminasi dan ilustrasi tidak ada. Bekas pena sedang. Jenis tinta yang digunakan adalah tinta Cina warna hitam. Setiap halaman berisi 15 baris dengan tulisan mengikuti garis pabrik. Paginasi, diakritik, dan tanda jeda tidak ada. Kelainan tidak terdeteksi. Aksara yang digunakan adalah Arab, dengan gaya tulisan naskhi. Bahasanya Arab dan Melayu. Kualitas tulisan sedang

Naskah tersebut berisi tentang ajaran tasawuf dan fiqih. Status naskah salinan dan jenis salinannya adalah tulis tangan. Naskah tersebut disalin oleh Syekh Abdul Rahman. Rujukan naskah tersebut adalah Al-Qur'an dan Hadits.

II.4.2.2 Kitab Tasawuf dari Desa Simpang Kungkai

Asal-usul naskah berasal dari warisan leluhur keluarga Abdullah Kalam yang tinggal di Desa Simpang Kungkai. Kondisi naskah secara umum masih utuh, bersampul, dan jilidnya masih ada. Bahan naskah terbuat dari kertas berwarna putih kecoklatan.

Watermarks terdeteksi dengan tulisan Propatria, H di sudut kanan atas, gambar inang, singa berpedang, pagar, dan topi inang. Dari indikasi tersebut dapat menunjukkan bahwa kertas naskah dibuat pada abad ke - 18. Dari watermarks juga dapat diketahui bahwa kertas naskah buatan Perancis. Naskah berukuran 21 cm x 16 cm dengan ukuran ruang tulis 14,5 cm x 11 cm. Ukuran tulisan 0,8 cm dan berbingkai. Ukuran pias bagian atas 3 cm, bawah 3,5 cm, sisi kanan 4 cm, dan sisi kiri 1 cm. Ketebalan naskah 110 folio dan jumlah halaman 220. Lembar kosong f106.v, f107.rv, f108.rv, f109.rv. Jumlah kuras tujuh. Iluminasi ada, sedang ilustrasi tidak ada. Bekas pena sedang, adapun jenis tinta yang digunakan adalah tinta Cina warna hitam dan merah. Setiap halaman berisi 15 baris yang mengikuti garis pabrik berukuran 2,5 cm. Sebagian terdapat paginasi dan diakritik, sebagian tidak. Tidak terdapat tanda jeda, sedangkan kelainan tidak terdeteksi. Aksara yang digunakan adalah Arab dan bahasa Melayu, dengan gaya tulisan naskhi. Kualitas tulisan baik dengan bekas pena sedang.

Naskah tersebut berisi tentang ajaran tasawuf yang terdiri dari enam teks bagian yang salah satunya adalah ilmu ma'rifat. Status naskah salinan dan jenis salinannya adalah tulis tangan. Rujukan naskah tersebut adalah Al-Qur'an dan Hadits. Tulisan awal pada naskah f.1v tertulis "*basmalah, ini kitab pada menyatakan agama artinya bakti akan allah adapun awal agama itu ma'rifat allah bermula ini makna agama atho'ah karena allah ta'ala inna dinna indallahi islam, hai atho'atul ma'bullati indallahi al Islam.*", dan diakhiri pada f.110v "*dan kaget bukan kepalang ke hilir ke mudik engkau terbilang masuk dulang api neraka, habislah tegang hai kalam orang yang sembahyang jangan engkau mandi bertelanjang dalam dunia berkawan-kawan kepada akherat engkau lah berdosa*"

II.4.2.3 Kitab Fathul Wahab dari Desa Titian Teras

Asal-usul naskah berasal dari warisan leluhur K.H. Satar Saleh. Secara umum keadaan kitab tersebut tidak utuh, tidak bersampul, dan tidak berjilid. Bahan naskah dari kertas berwarna putih dan berasal dari Eropa.

Watermarks terdeteksi dengan tulisan Propatria, sehingga dapat diketahui jenis kertasnya dibuat pada abad ke-18. Dari watermarks diketahui pula bahwa kertas naskah tersebut buatan Perancis. Naskah berukuran 32,5 cm x 20,5 cm, sedangkan ukuran ruang tulis 22,5 cm x 12 cm. Ukuran tulisan 0,8 cm dan berbingkai. Ukuran pias bagian atas 3 cm, bawah 3,5 cm, sisi kanan 4 cm, dan sisi kiri 1 cm. Ketebalan naskah 202 folio dan jumlah halaman 404. Lembar kosong tidak ada. Jumlah kuras 19. Iluminasi dan ilustrasi tidak ada. Bekas pena sedang, dengan jenis tinta yang digunakan adalah tinta Cina warna hitam dan merah. Setiap halaman berisi 27 baris dengan tulisan mengikuti garis pabrik. Paginasi, diakritik, dan tanda jeda tidak ada. Kelainan tidak terdeteksi. Aksara yang digunakan adalah Arab, dengan gaya tulisan naskhi. Bahasanya Arab dan Melayu. Kualitas tulisan sedang.

Naskah tersebut berisi tentang ilmu fikih. Status naskah salinan dan jenis salinannya adalah tulis tangan. Rujukan naskah tersebut adalah Al-Qur'an dan Hadits.

II.4.2.4 Kitab Sifat 60 dari Desa Titian Teras

Naskah berasal dari warisan leluhur K.H. Satar Saleh. Kondisi kitab tersebut sudah rusak, bersampul, namun tidak berjilid. Bahan naskah berwarna putih kecoklatan.

Watermarks terdeteksi dengan gambar perisai, sehingga dapat diketahui kertas naskah buatan abad ke-18. Watermarks dapat menunjukkan juga bahwa kertas naskah tersebut buatan Inggris. Naskah berukuran 24 cm x 17 cm, sedangkan ukuran ruang tulis 17 cm x 11 cm. Ukuran tulisan 0,5 cm dan tidak berbingkai. Ukuran pias bagian atas 4 cm, bawah 3 cm, sisi kanan 4 cm, dan sisi kiri 2 cm. Ketebalan naskah 10 folio dan jumlah halaman 20. Lembar kosong tidak ada dan kuras juga tidak ada. Iluminasi tidak ada, ilustrasi ada dalam bentuk geometris. Bekas pena tipis, dengan jenis tinta yang digunakan adalah tinta Cina warna hitam dan merah. Setiap halaman berisi 12 baris dengan tulisan mengikuti garis pabrik. Paginasi dan diakritik tidak ada. Tanda jeda ada, sedangkan kelainan tidak terdeteksi. Aksara yang digunakan adalah Arab, dengan gaya tulisan naskhi. Demikian pula bahasanya. Kualitas tulisan baik.

Naskah tersebut berisi tentang ilmu tauhid. Status naskah salinan dan jenis salinannya adalah tulis tangan. Rujukan naskah tersebut adalah Al-Qur'an dan Hadits.

II.4.2.5 Kitab Sifat 20 dari Desa Simpang Kungkai

Naskah berasal dari warisan leluhur keluarga Abdullah Kalam yang tinggal di Desa Simpang Kungkai. Kondisi naskah secara umum tidak utuh, tidak bersampul meskipun jilidnya masih ada bekasnya. Bahan naskah dibuat dari kertas berwarna putih.

Watermarks terdeteksi dengan tulisan melingkar *Concordia Criscunt Resparvae* dan gambar medali, mahkota, dan singa membawa pedang. Dari data tersebut dapat diketahui kertasnya

buatan Perancis, abad ke-18. Naskah berukuran 17 cm x 11 cm, sedangkan ukuran ruang tulis 15 cm x 9 cm. Ukuran tulisan 1 cm dan tidak berbingkai. Ukuran pias bagian atas 1,5 cm, bawah 1 cm, sisi kanan 2 cm, dan sisi kiri 1 cm. Ketebalan naskah 22 folio dan jumlah halaman 44. Lembar kosong f22.v. Jumlah kuras tiga. Iluminasi dan ilustrasi ada dengan motif flora. Diakritik sebagian ada, sebagian tidak. Paginasi dan tanda jeda tidak ada. Bekas pena sedang, dengan jenis tinta yang digunakan adalah tinta Cina warna hitam dan merah. Setiap halaman berisi 14 baris dengan tulisan mengikuti garis pabrik. Kelainan tidak terdeteksi. Aksara yang digunakan adalah Arab, dengan gaya tulisan naskhi. Bahasanya Melayu. Kualitas tulisan kurang.

Naskah berisi tentang sifat-sifat Allah Ta'ala yang berjumlah 20. Status naskah salinan dan jenis salinannya adalah tulis tangan. Rujukan naskah tersebut adalah Al-Qur'an. Tulisan awal pada naskah fl.v tertulis "*yang menyembah kedua wajib kita ketahui yang disembah ketiga wajib kita ketahui yang dipersembah keempat wajib kita ketahui tempat kembali sembah*". Diakhiri pada f.22v, "*adapun ma'rifat itu kenyataan pada allah pakaian pada nabi takut pada kita itu adanya. tamat kalam wallahu alim bis sawab*".

II.4.2.6 Kitab Nahu

Naskah berasal dari warisan leluhur keluarga Abdullah Kalam yang tinggal di Desa Simpang Kungkai. Kondisi naskah secara umum masih utuh, jilidnya masih ada, namun berlubang-lubang dan tidak bersampul. Bahan naskah dibuat dari kertas berwarna putih kecoklatan.

Watermarks terdeteksi dengan tulisan DL dan gambar mahkota, sehingga dapat diketahui kertasnya dibuat pada abad ke-18. Dari watermarks dapat menunjukkan juga bahwa kertas naskah tersebut buatan Belanda. Naskah berukuran 19 cm x 12 cm, sedangkan ukuran ruang tulis 13 cm x 6,5 cm. Ukuran tulisan 0,5 cm dan tidak berbingkai. Ukuran pias bagian atas 3 cm, bawah 3,5 cm, sisi kanan 3,5 cm, dan sisi kiri 1,5 cm. Ketebalan naskah 101 folio dan jumlah halaman 202. Lembar kosong tidak ada. Jumlah kuras enam ikat. Iluminasi dan ilustrasi tidak ada. Bekas pena tajam, dengan jenis tinta yang digunakan adalah tinta Cina warna hitam dan merah. Setiap halaman berisi sembilan baris dengan tulisan mengikuti garis pabrik. Tidak terdapat paginasi dan diakritik. Tidak terdapat tanda jeda, sedangkan kelainan tidak terdeteksi. Aksara yang digunakan adalah Arab, dengan gaya tulisan naskhi. Demikian pula bahasanya. Kualitas tulisan kurang.

Naskah tersebut berisi tentang ilmu tata bahasa Arab. Status naskah salinan dan jenis salinannya adalah tulis tangan.

II.5 Museum Negeri Jambi

Selama kegiatan penelitian tim mengadakan pelacakan naskah-naskah kuna yang berasal dari Kabupaten Merangin dan sekarang telah disimpan di Museum Negeri Jambi.

II.5.1 Kitab Sholawat Nabi (Al 'Amamil fil Al Nahwi)

Asal-usul naskah berasal dari warisan leluhur masyarakat Desa Muarasenamat yang telah menjadi koleksi Museum Negeri Provinsi Jambi. Secara umum keadaan kitab tersebut masih baik, bersampul kulit binatang, dan jilidnyapun masih rapi. Bahan naskah dari daluwang berwarna putih kecoklatan dan berasal dari Cina.

Watermarks tidak ada. Ukuran ruang tulis 27 cm x 17 cm, sedangkan ukuran tulisan 1 cm dan tidak berbingkai. Ukuran pias bagian atas 8,5 cm, bawah 7,5 cm, sisi kanan 5,3 cm, dan sisi kiri 2 cm. Ketebalan naskah 119 folio dan jumlah halaman 238. Lembar kosong tidak ada. Jumlah kuras 15. Iluminasi dan ilustrasi tidak ada. Bekas pena tajam, dengan jenis tinta yang digunakan adalah tinta Cina warna hitam dan merah. Setiap halaman berisi lima baris. Paginasi, diakritik, dan tanda jeda tidak ada. Kelainan tidak terdeteksi. Aksara yang digunakan adalah Arab, dengan gaya tulisan naskhi. Demikian pula bahasanya. Kualitas tulisan kurang baik.

Naskah tersebut berisi tentang ilmu Nahu (tata bahasa Arab). Status naskah salinan dan jenis salinannya adalah tulis tangan. Penulisnya adalah Al Imam Abu Bakar Abdul Qohir bin Abdul Rahman Aj Junjani.

II.5.2 Kitab Cerita 4 Sekawan

Naskah berasal dari warisan leluhur masyarakat Desa Muara Senamat. Secara umum keadaan kitab tersebut sudah tidak utuh, tidak bersampul, namun jilidnya masih ada. Bahan naskah dari kertas biasa berwarna putih kecoklatan dan hasil produksi lokal.

Watermarks tidak ada. Naskah tersebut berukuran 24 cm x 16 cm, sedangkan ukuran ruang tulis 20,5 cm x 11,2 cm. Ukuran tulisan 0,5 cm dan berbingkai. Ukuran pias bagian atas 2,5 cm, bawah 1,5 cm, sisi kanan 3,5 cm, dan sisi kiri 0,5 cm. Ketebalan naskah 104 folio dan jumlah halaman 208. Lembar kosong tidak ada. Tidak terdapat kuras. Iluminasi dan ilustrasi tidak ada. Tulisan naskah hasil cetak batu, dengan jenis tinta yang digunakan adalah tinta Cina warna hitam. Setiap halaman berisi 27 baris. Paginasi ada, sedangkan diakritik dan tanda jeda tidak ada. Kelainan tidak terdeteksi. Aksara yang digunakan adalah Arab, dengan gaya tulisan riki. Bahasanya Melayu. Kualitas tulisan baik.

Naskah tersebut berisi tentang hikayat tokoh-tokoh penyebar Islam di Jambi yang dicetak dalam bentuk pantun. Jumlah pupuh per halaman 27. Status naskah cetakan dan jenis cetakannya adalah cetak batu. Rujukan naskah tersebut cerita rakyat. Tulisan awal pada naskah f1.v tertulis "*sangat pahala dan konon di kabarnya di negeri cina soal bandingnya kemudian jali nama yang satu menjadi hakim kabarnya*", dan diakhiri pada f.110v, "*pada katanya tajam dari pada namanya jadi fikiran (...) astagfirullah khoiron bermula kebesaran (...)*".

II.5.3 Kitab Nahu

Asal-usul naskah berasal dari warisan leluhur masyarakat Desa Muara Senamat. Secara umum keadaan kitab tersebut sudah tidak utuh, namun masih bersampul kertas tebal dan jilidnyapun masih ada. Bahan naskah dari daluwang berwarna kuning kecoklatan dan berasal dari Cina.

Watermarks tidak ada. Naskah berukuran 30,5 cm x 20,5 cm dengan ukuran ruang tulis 21 cm x 13,5 cm. Ukuran tulisan 1 cm dan tidak berbingkai. Ukuran pias bagian atas 5 cm, bawah 5 cm, sisi kanan 6,5 cm, dan sisi kiri 2 cm. Ketebalan naskah 55 folio dan jumlah halaman 110. Lembar kosong tidak ada. Jumlah kuras enam. Iluminasi dan ilustrasi tidak ada. Bekas pena tajam, dengan jenis tinta yang digunakan adalah tinta Cina warna hitam dan merah. Setiap halaman berisi 15 baris. Paginasi dan diakritik tidak ada. Tidak terdapat tanda jeda, sedangkan kelainan tidak terdeteksi. Aksara yang digunakan adalah Arab, dengan gaya tulisan naskhi. Bahasanya demikian pula. Kualitas tulisan kurang.

Naskah tersebut berisi tentang ilmu tata bahasa Arab. Status naskah salinan dan jenis salinannya adalah tulis tangan.

II.5.4 Kitab Fiqih

Naskah berasal dari warisan leluhur masyarakat Desa Muara Senamat. Secara umum keadaan kitab tersebut masih utuh, bersampul kulit binatang, jilidnyapun masih rapi, meskipun sedikit berlubang-lubang. Warna kertas naskah putih kecoklatan.

Watermarks terdeteksi dengan tulisan Concordia dengan gambar bulatan, mahkota, dan singa bermahkota membawa pedang. Dari indikasi tersebut dapat diketahui kertas naskah dibuat pada abad ke-18. Dari watermarks dapat diketahui juga bahwa kertas naskah tersebut buatan Belanda. Naskah berukuran 21,5 cm x 15 cm, sedangkan ukuran ruang tulis 16 cm x 9 cm. Ukuran tulisan 0,4 cm dan tidak berbingkai. Ukuran pias bagian atas 1,5 cm, bawah 2,5 cm, sisi kanan 4,5 cm, dan sisi kiri 1,5 cm. Ketebalan naskah 189 folio dan jumlah halaman 278. Lembar kosong f1.rv, f189.rv. Jumlah kuras 15. Iluminasi dan ilustrasi tidak ada. Bekas pena tajam, dengan jenis tinta

yang digunakan adalah tinta Cina warna hitam dan merah. Setiap halaman berisi 19 baris yang mengikuti garis pabrik. Paginasi, diakritik, dan tanda jeda tidak ada. Kelainan tidak terdeteksi. Aksara yang digunakan adalah Arab, dengan gaya tulisan naskhi. Demikian pula bahasanya. Kualitas tulisan kurang.

Naskah tersebut berisi ilmu fikih. Status naskah salinan dan jenis salinannya adalah tulis tangan. Penulisnya adalah Imam Ghazali dan disalin oleh Hamadah bin Abdul Mukti pada hari Rabu, tanggal 25 Robi'ulawal 1134 H. Rujukan naskah tersebut adalah Al-Qur'an dan Hadits.

II.5.5 Kitab Tarekat Naqsabandiyah

Naskah berasal dari warisan leluhur masyarakat Desa Rantau Ruku. Secara umum keadaan kitab tersebut masih utuh, berjilid, meskipun tidak bersampul. Bahan naskah dari kertas berwarna putih kecoklatan.

Watermarks tidak ada. Naskah berukuran 21 cm x 16,5 cm dengan ukuran ruang tulis 16 cm x 10 cm. Ukuran tulisan 0,5 cm dan berbingkai. Ukuran pias bagian atas 2,5 cm, bawah 2,5 cm, sisi kanan 5,5 cm, dan sisi kiri 2 cm. Ketebalan naskah 18 folio dan jumlah halaman 36. Lembar kosong tidak ada. Jumlah kuras hanya satu ikat. Iluminasi tidak ada, sedangkan ilustrasi ada dengan motif salib. Bekas pena sedang, dengan jenis tinta yang digunakan adalah tinta Cina warna hitam dan merah. Setiap halaman berisi 21 baris dengan tulisan mengikuti garis pabrik. Sebagian terdapat diakritik, sebagian tidak. Paginasi dan tanda jeda tidak ada, sedangkan kelainan tidak terdeteksi. Aksara yang digunakan adalah Arab, dengan gaya tulisan naskhi. Bahasanya Melayu. Kualitas tulisan baik.

Naskah tersebut berisi tentang ajaran tasawuf. Status naskah salinan dan jenis salinannya adalah tulis tangan. Rujukan naskah tersebut adalah Al-Qur'an. Tulisan awal pada naskah f1.v tertulis "*bahwa inilah permulaan mengambil tarekat naqsabandiyah yaitu bahwa kita bersuci tubuh kita kemudian, dari pada sembahyang isya dan mandi jikalau tersudah*", dan diakhiri pada f.18v, "*bermula tempat datang sampai di sini pada nafis maadiyah wa'ana sujiru salasu ghoiri turobbin dan kejadian maka air api angin lalu tanah.*"

II.5.6 Kitab Dalail Al Khairat

Naskah berasal dari warisan leluhur masyarakat Desa Muara Senamat. Secara umum keadaan kitab tersebut masih utuh, bersampul kulit binatang, dan jilidnyapun masih rapi. Bahan naskah dari kertas berwarna putih.

Watermarks terdeteksi dengan tulisan Singapore bergambar gajah, gunung, dan pohon kelapa, sehingga dapat diketahui jenis kertasnya dibuat pada abad ke-19. Dari watermarks dapat diketahui pula bahwa kertas naskah tersebut diproduksi di Singapura. Naskah berukuran 15 cm x 9 cm dengan ukuran ruang tulis 10 cm x 5,5 cm. Ukuran tulisan 0,5 cm dan berbingkai. Ukuran pias bagian atas 2,5 cm, bawah 2,5 cm, sisi kanan 2,5 cm, dan sisi kiri 1 cm. Ketebalan naskah 157 folio dan jumlah halaman 314. Lembar kosong tidak ada. Jumlah kuras 17. Iluminasi dan ilustrasi tidak ada. Bekas pena sedang, dengan jenis tinta yang digunakan adalah tinta Cina warna hitam dan merah. Setiap halaman berisi sembilan baris yang mengikuti garis pabrik. Paginasi tidak ada. Diakritik dan tanda jeda ada. Kelainan tidak terdeteksi. Aksara yang digunakan adalah Arab, dengan gaya tulisan naskhi. Demikian pula bahasanya. Kualitas tulisan baik.

Naskah tersebut berisi historiografi sejarah dan silsilah Nabi Muhammad S.A.W yang mengandung ajaran akhlak. Status naskah salinan dan jenis salinannya adalah tulis tangan. Naskah tersebut ditulis oleh Imam Abu Abdillah Muhammad Sulaiman ibn Abu Bakar Sulaiman. Rujukan naskah tersebut adalah Al-Qur'an dan Hadits. Tulisan awal pada naskah f1.v tertulis "*bismillahirrohmanirrohim wa shallallahu 'ala sayidina muhammad wa 'ala alihi wa shohbihi wassalam*", dan diakhiri pada f.157v.

II.5.7 Naskah Al-Qur'an II

Naskah berasal dari warisan leluhur masyarakat Desa Muarasenamat. Secara umum keadaan Al-Qur'an tersebut masih utuh, bersampul kulit binatang, dan jilidnyapun masih sangat rapi. Bahan naskah dari kertas berwarna putih kecoklatan dan berasal dari Eropa.

Watermarks terdeteksi sehingga dapat diketahui jenis kertasnya dibuat pada abad ke-18. Dari petunjuk yang ada diketahui bahwa kertas naskah tersebut buatan Belanda dan Inggris. Naskah tersebut berukuran 30 cm x 20 cm. Ukuran ruang tulis 21 cm x 11 cm, ukuran tulisan 0,5 cm dan berbingkai. Ukuran pias bagian atas 4,5 cm, bawah 5 cm, sisi kanan 7 cm, dan sisi kiri 2 cm. Ketebalan naskah 334 folio dan jumlah halaman 668. Halaman kosong tidak ada. Jumlah kuras 32. Ilustrasi dan iluminasi tidak ada. Bekas pena tajam, dengan jenis tinta yang digunakan adalah tinta Cina warna hitam, merah, dan emas. Setiap halaman berisi 15 baris dengan tulisan mengikuti garis pabrik. Tidak terdapat paginasi, namun ada halaman kosong, diakritik, dan tanda jeda. Kelainan tidak terdeteksi. Aksara yang digunakan adalah Arab, dengan gaya tulisan naskhi. Bahasanya pun Arab. Kualitas tulisan baik.

Status naskah salinan dan jenis salinannya adalah tulis tangan. Tulisan awal pada naskah f1.v berbunyi "*bismillahirohmanirrohim alhamdulillah hirobbil alamin (surat al-fatihah)*", dan diakhiri pada f.267v berbunyi "*minal jinnati wannash (surat an-nash)*".

BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN

III.1 Analisis

Kabupaten Merangin ternyata banyak menyimpan tinggalan arkeologi Islam. Tinggalan tersebut tersebar di berbagai daerah, terutama di pedesaan. Potensi tinggalan arkeologi Islam tersebut berupa masjid, makam, rumah adat atau rumah kuna, dan naskah kuna. Di antara data arkeologi itu yang paling banyak ditemukan selama kegiatan penelitian adalah temuan rumah adat atau rumah kuna dan naskah kuna (baik yang berbentuk Al Qur'an tulisan tangan, kitab maupun piagam).

III.1.1 Masjid

Selama penelitian penjajakan di Kabupaten Merangin, tim melakukan penelitian dua buah masjid kuna, yaitu Masjid Rajo Tiang So di Desa Muara Madras, Kecamatan Jangkat dan masjid kuna di Desa Kampung Baruh, Kecamatan Tabir. Masjid Rajo Tiang So masih dipergunakan untuk kegiatan shalat dan sedang dalam tahap perbaikan. Sementara itu, masjid kuna di Desa Kampung Baruh sudah tidak dipergunakan lagi.

Kedua masjid terletak di pinggir pemukiman penduduk, beberapa meter dari sungai. Kedua masjid berdenah bujur sangkar. Masjid Rajo Tiang So mempunyai arah kiblat 270° N, sedangkan masjid di kampung Baruh 285° N. Kedua masjid tersebut terbuat dari bahan separuh dinding dan papan. Atap kedua masjid berbentuk atap tumpang susun dua. Mustaka masjid di Kampung Baruh berbentuk hiasan kembar mayang, sedangkan masjid Rajo Tiang So berbentuk hiasan bulan bintang.

III.1.2 Makam

Dari pengumpulan data tiga buah makam, yaitu Makam Rajo Tiang So di Desa Talang Temego, Makam Syekh Maulana Qory di Desa Talang Segegak, dan sejumlah makam kuna di Desa Kampung Baruh. Makam Rajo Tiang So dan makam Syekh Maulana Qory sudah tidak tampak lagi sifat keasliannya, karena kedua makam tersebut sudah mengalami perbaikan dan yang tampak sekarang hanyalah nisan makam dari batu alam dan jiratnya buatan baru. Sedangkan makam di Desa Kampung Baruh masih menampakkan keasliannya, baik bahan, bentuk maupun hiasannya.

Makam di Kampung Baruh terbuat dari kayu sungkai / unglan dan kebanyakan kayu tersebut telah membatu. Di antara ke-20 makam yang ada 19 diantaranya telah membatu. Hanya satu makam yang masih dapat dikenali, itupun pada nisan bagian kepala (utara). Nisan yang masih dapat dikenali berupa nisan tipe Demak-Tralaya.

Pada bagian dalam nisan terdapat hiasan lingkaran/medalion dan di tengahnya terdapat tulisan Arab. Meskipun tulisannya sudah aus dan tidak komplit, tetapi dari huruf yang masih dapat dikenali merujuk pada nama seseorang dan saat meninggalnya. Berdasarkan gaya tulisannya, maka dapat diketahui bahwa nisan tersebut dibuat dari abad ke-17.

III.1.3 Rumah Adat

Rumah kuna atau orang setempat (Merangin) biasa menyebut rumah adat merupakan salah satu tinggalan arkeologi Islam yang masih dapat bertahan sampai sekarang, meskipun sudah berumur ratusan tahun. Selama kegiatan penelitian telah dikumpulkan data beberapa rumah adat, yaitu sebuah rumah adat di Desa Muara Madras dan Desa Muara Panco serta 19 buah di Desa Kampung Baruh. Rumah adat di Desa Muara Madras dan Muara Panco adalah satu-satunya rumah adat yang masih tersisa di daerah tersebut, sedangkan rumah adat di Kampung Baruh merupakan satu kompleks rumah adat.

Di antara rumah adat di ketiga desa tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Rumah adat di ketiga daerah tersebut merupakan rumah tinggal berbentuk panggung yang terbuat dari kayu kulim / sungkai. Rumah adat di Muara Madras dan Muara Panco lebih sederhana daripada di Kampung Baruh, baik ukuran, tata ruang, maupun ragam hiasnya.

III.1.4 Naskah

Ternyata di Kabupaten Merangin tersimpan sejumlah naskah kuna, baik yang berupa Al Qur'an tulis tangan, kitab, maupun piagam. Selama penelitian dilakukan pengumpulan data tidak kurang dari 25 buah naskah.

Naskah berupa Al Qur'an tulis tangan ditemukan di Desa Muara Madras, Kampung Baruh, Pondok Pesantren Syekh Maulana Qory, dan Al Qur'an yang disimpan di Museum Jambi. Semua Al Qur'an tentunya menggunakan Bahasa Arab dengan gaya tulisan kebanyakan naskhi, disamping tsulusi. Watermarks tidak terdeteksi, sehingga asal kertas dan tahun pembuatannya tidak diketahui. Akan tetapi, berdasarkan informasi dari Ketua Lembaga Adat untuk daerah Bangko dan sekitarnya (Datuk Kadir Tais) dan Kepala Seksi Kebudayaan (Rapuan Kalam), Al Qur'an yang terdapat di Muara Madras adalah Al Qur'an tulis tangan ketiga tertua di Indonesia.

Naskah kitab yang ditemukan di Muara Madras dan Pondok Pesantren Syekh Maulana Qory, Desa Simpang Kungkai, serta kitab yang disimpan di Museum Negeri Provinsi Jambi, kebanyakan ditulis atau berasal dari abad ke-18 dengan bahan kertas yang berasal dari Inggris, Belanda, dan Perancis. Ada beberapa kitab yang berasal dari abad ke-19 dengan bahan kertas yang berasal dari Singapura dan Cina. Sebagian besar kitab tersebut menggunakan Bahasa Arab dan sebagian kecil menggunakan Bahasa Melayu. Gaya tulisan yang digunakan kebanyakan naskhi, meskipun ada juga yang menggunakan gaya rik'i. Isi kitab berupa tauhid, tasawuf, fiqih, ilmu tata bahasa, hikayat tokoh maupun sejarah.

Naskah piagam hanya ditemukan di Muara Madras. Dari pengamatan kertas yang digunakan, kebanyakan kertas berasal dari Belanda, Perancis, dan Inggris. Bahasa yang digunakan dalam piagam kebanyakan berupa Bahasa Arab dan Melayu dengan dialek Bangko. Gaya tulisan yang digunakan adalah naskhi. Isi piagam ada yang memuat historiografi silsilah, historiografi aturan purbakala, historiografi pemberian wilayah, dan historiografi pengangkatan pejabat.

III.2 Pembahasan

Kabupaten Merangin ternyata kaya akaninggalan budaya Islam dan sejarah. Tinggalan berupa masjid, makam, rumah adat, dan naskah merupakan suatu perbendaharaan budaya yang penting untuk mengungkap sejarah dan budaya Merangin pada umumnya.

Adanya tinggalan arkeologi dari masa Islam merupakan kelanjutan dari masa-masa sebelumnya (Prasejarah dan Klasik). Dengan banyaknya tinggalan arkeologi Islam di Merangin mendukung sejarah panjang di daerah yang terletak di sekitar rangkaian Bukit Barisan.

Secara umum daerah Merangin terletak pada rangkaian Bukit Barisan yang beriklim sejuk. Keadaan iklim tersebut tidak terlalu jauh berbeda dengan daerah Kerinci yang keduanya mempunyai kesamaan tinggalan, misalnya tempat tinggal (rumah) dan banyaknya tinggalan naskah kuna. Rumah di kedua daerah tersebut berbentuk panggung. Meskipun daerah Kerinci secara umum beriklim lebih rendah (dingin) daripada daerah Merangin, tetapi bentuk rumah panggung sama-sama digunakan di kedua daerah tersebut. Bentuk rumah panggung dari kayu merupakan upaya untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Di samping bahan kayu banyak terdapat di daerah tersebut, bentuk rumah panggung juga merupakan usaha untuk menghindar dari ancaman yang datang dari lingkungannya (binatang buas, gempa bumi). Gempa bumi hebat yang pernah terjadi pada tahun 1995 di Kerinci merupakan bukti bahwa rumah panggung lebih tahan gempa daripada rumah dari beton.

Bentuk rumah panggung di samping diterapkan pada bangunan rumah, diterapkan juga pada bangunan masjid. Di daerah Kerinci masjid-masjid kuna mengambil bentuk rumah panggung (Novita, 1997/1998). Adapun masjid-masjid di Merangin bukan mengambil bentuk rumah panggung, melainkan bangunan yang berpondasi.

Kesamaan lainnya, di daerah Kerinci dan Merangin banyak terdapat tinggalan naskah. Tinggalan naskah di daerah Merangin tidak hanya terkonsentrasi pada suatu daerah tertentu saja, melainkan tersebar hampir di seluruh pelosok. Naskah-naskah tersebut dapat ditemukan dari bagian Selatan sampai Utara. Berdasarkan pengamatan, di daerah Merangin terdapat naskah yang berisi proses penyiaran agama Islam sampai dengan naskah yang berisi batas-batas suatu wilayah yang disertai dengan cap Sultan Jambi. Dari keterangan naskah tersebut dapat diketahui bahwa proses penyebaran agama Islam di Merangin berasal dari Sumatera Barat, sebagaimana halnya penyiaran agama Islam di Kerinci.

Adapun naskah yang dilengkapi dengan cap Sultan Jambi salah satunya menceritakan tentang batas-batas suatu wilayah. Dengan demikian memberikan informasi tentang wilayah kekuasaan Sultan Jambi sampai di suatu daerah tertentu (Muara Madras, Merangin). Meskipun pernyataan tersebut bisa salah karena naskah adalah tinggalan yang mudah berpindah (*moveable*), akan tetapi isi naskah secara jelas menyebut beberapa daerah yang namanya sama dengan tempat penyimpanan naskah sekarang. Di samping itu, naskah tersebut disimpan secara turun-temurun dari dahulu sampai sekarang di daerah tersebut.

Salah satu temuan menarik adalah kompleks pemukiman kuna di Kampung Baruh. Kampung Baruh merupakan kompleks pemukiman lama, sebagaimana terlihat dari tinggalan rumah-rumah kuna, kompleks makam kuna, tinggalan naskah, maupun adanya tinggalan tradisi penyembelihan kerbau (*bantai adat*) yang sudah ada sejak lama dan masih bertahan hingga sekarang. Kompleks pemukiman kuna tersebut dari masa Islam, terbukti di kompleks tersebut terdapat kompleks pemakaman kuna yang mengenal tradisi pemakaman Islam. Dari sekitar 20 makam yang terdapat di kompleks tersebut, 19 makam di antaranya nisannya telah membatu. Satu-satunya nisan yang masih bisa dikenali merupakan nisan tipe Demak-Troloyo. Hal itu memberikan bukti bahwa nisan tipe tersebut di samping menyebar di daerah pesisir (Jambi), menyebar juga sampai daerah-daerah pedalaman (dataran tinggi).

BAB IV PENUTUP

IV.1 Kesimpulan

Selama kegiatan penelitian arkeologi Islam di Kabupaten Merangin dapat dikumpulkan data tinggalan masjid, makam, rumah adat, dan naskah kuna. Secara umum daerah Merangin yang berdekatan dengan daerah Kerinci mempunyai kesamaan, baik iklim maupun tinggalannya (tradisi megalitik, bentuk bangunan rumah panggung, dan naskah). Kesamaan tersebut disebabkan oleh adanya kesamaan lingkungan maupun pengaruh budaya.

Lingkungan yang banyak menyediakan bahan baku dan iklim sejuk memungkinkan dipilihnya bentuk bangunan rumah panggung. Bentuk rumah panggung merupakan pilihan yang tepat untuk menjawab atau menyesuaikan dengan lingkungan.

Sementara itu, banyaknya temuan naskah yang banyak ditemukan juga di Kerinci merupakan perkembangan positif sebagai akibat berkembangnya tradisi tulis di daerah tersebut. Tradisi tersebut berkembang sebagai dampak dari adanya pengaruh penyebaran Islam dari arah Barat (Sumatera Barat). Pengaruh dari Sumatera Barat tidak hanya tampak pada kegiatan keagamaan, melainkan tampak juga pada kehidupan sehari-hari (budaya). Upacara keagamaan dan bentuk hiasan rumah merupakan contoh nyata adanya pengaruh tersebut.

IV.2 Saran

Rumah adat atau rumah kuna adalah salah satu tinggalan arkeologi Islam yang banyak terdapat di Kabupaten Merangin. Tinggalan tersebut menarik untuk dikaji lebih jauh, baik dari segi arsitektur, ragam hias, bahan baku pembuatannya, maupun kajian lainnya. Oleh karena menariknya sebagai bahan kajian dari berbagai segi, maka tinggalan ini perlu mendapat perhatian dari pihak-pihak terkait untuk melindungi dan melestarikannya.

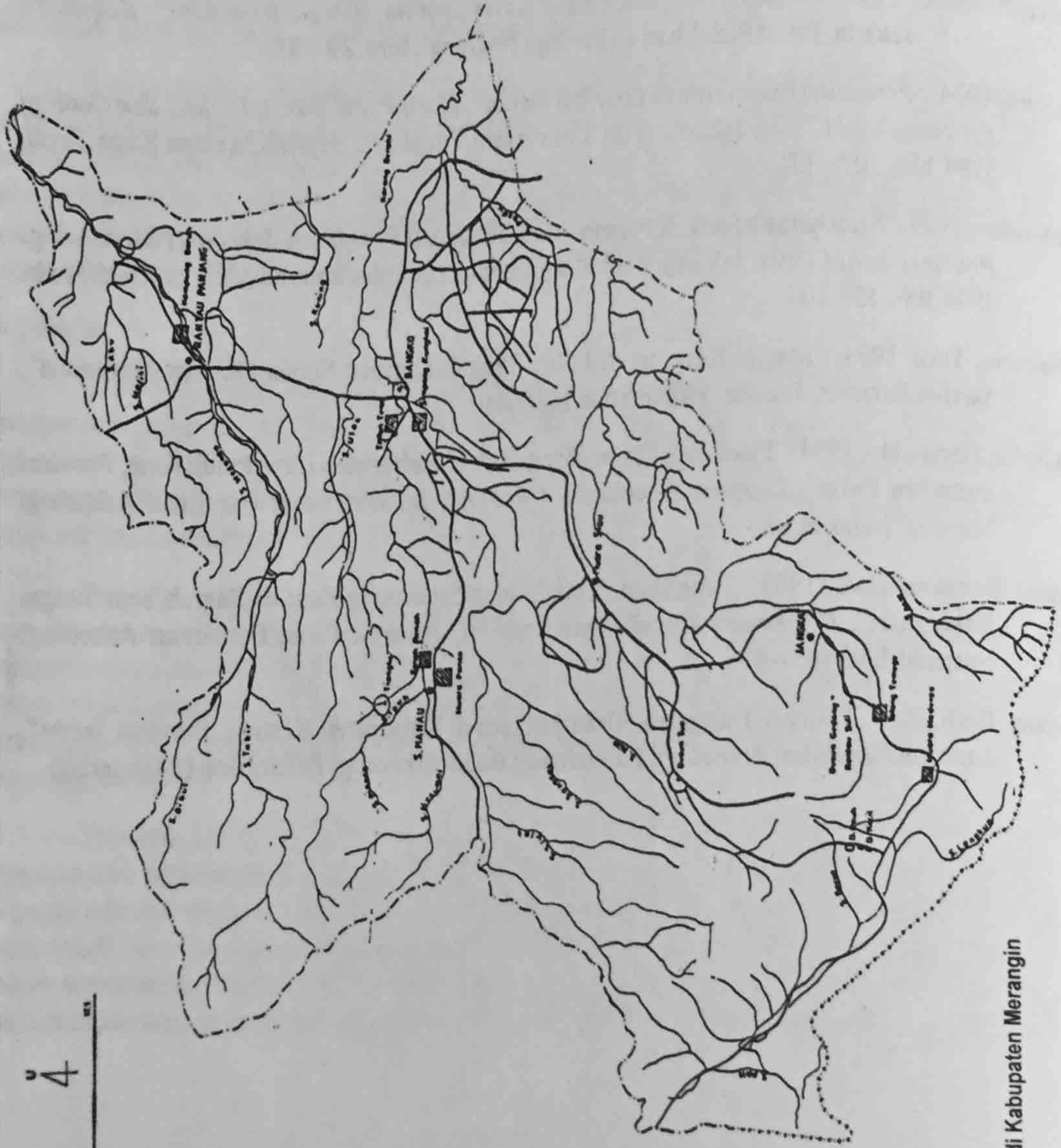
Satu lagi tinggalan arkeologi Islam yang tidak kalah pentingnya adalah naskah-naskah kuna. Menurut perkiraan, di Kabupaten Merangin masih tersimpan ratusan naskah. Hal itu berdasarkan atas perkiraan tim sewaktu mengadakan penelitian. Perlu kiranya diadakan inventarisasi secara lebih intensif naskah-naskah tersebut untuk mengetahui isi dan maknanya. Dari kajian naskah banyak hal yang bisa diungkap, seperti masalah sejarah pada umumnya, masalah keagamaan, dan pengobatan.

Ternyata untuk meneliti tinggalan naskah terdapat kesulitan, terutama karena ada anggapan dari sebagian penduduk bahwa naskah adalah warisan yang harus dijaga dan dipelihara, sehingga ada rasa enggan untuk membuka, membaca bahkan mengkajinya. Pendekatan terhadap tokoh-tokoh masyarakat perlu dilakukan untuk memberikan pengertian tentang arti penting naskah-naskah tersebut bagi kajian sejarah dan budaya bangsa. Hal itu perlu dilakukan secara hati-hati dan sistematis karena tidak semua orang dengan mudah dapat memahami langkah yang diambil.

DAFTAR PUSTAKA

- Mujib dan Aryandini Novita, 1999, "Laporan Penelitian Masjid-masjid Kuna di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi", *Berita Penelitian Arkeologi No. 4*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang
- Novita, Aryandini, 1997/1998, "Arsitektur Masjid-masjid Kuna di Kabupaten Kerinci, Wujud Adaptasi Manusia Terhadap Lingkungannya", *Kalpataru No 13*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hlm. 1 - 19
- Purwanti, Retno dkk., 1995, "Penelitian Arkeologi di DAS Batanghari Kodya Jambi dan Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi", *Laporan Penelitian Arkeologi*, Palembang: Balai Arkeologi Palembang (tidak terbit)
- Purwanti, Retno, 1996, "Struktur Bangunan Situs Karangberahi: Sebuah Mandala?", *Kalpataru No. 11*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hlm. 29 - 41
- Soejono, 1994, "Penelitian Prasejarah di Provinsi Jambi", *Hasil Penelitian Arkeologi dan Geologi Provinsi Jambi 1994*, Jakarta: Tim Koordinasi Penelitian Sejarah Melayu Kuna Jambi 1994, hlm. 107 - 121
- Soekmono, 1994, "Situs-situs Klasik di Provinsi Jambi", *Hasil Penelitian Arkeologi dan Geologi Provinsi Jambi 1994*, Jakarta: Tim Koordinasi Penelitian Sejarah Melayu Kuna Jambi 1994, hlm. 15 - 106
- Suhartono, Yudi, 1994, "Masjid Keramat di Pulau Tengah Kerinci: Sebuah Kajian Akulturasi", *Skripsi Sarjana*, Jakarta: Universitas Indonesia
- Sukendar, Haris dkk., 1984, "Penelitian Tradisi Megalitik di Kabupaten Lima Puluh Koto, Provinsi Sumatera Barat", *Laporan Penelitian Arkeologi*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (tidak terbit)
- Utomo, Bambang Budi, 1985, "Penelitian Pendahuluan Situs Arkeologi di Daerah Tepi Sungai Batanghari", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hlm. 465 - 486
- Wiyana, Budi, 1997, "Survei Tinggalan Nisan Makam di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi", *Laporan Penelitian Arkeologi*, Palembang: Balai Arkeologi Palembang (tidak terbit)

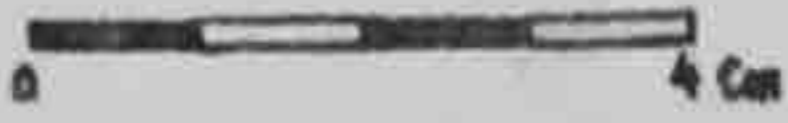
4



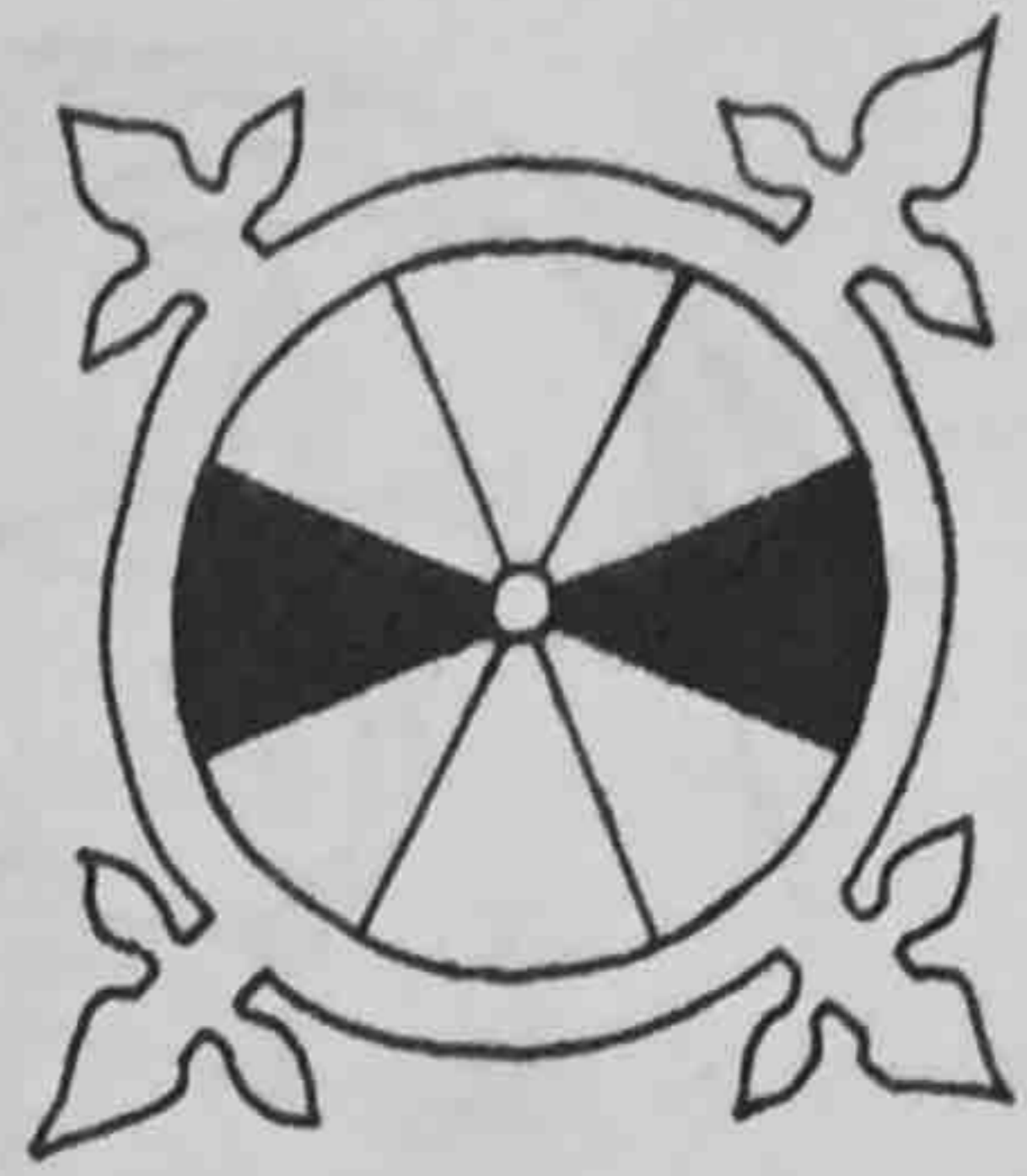
KETERANGAN

- Ibu kota Kabupaten
 - Ibu kota Kecamatan
 - Desa
 - - - Batas Provinsi
 - - - Batas Kabupaten
 - Jalan
 - Sungai
 - Danau
 - Lokasi Penelitian
- 1:40

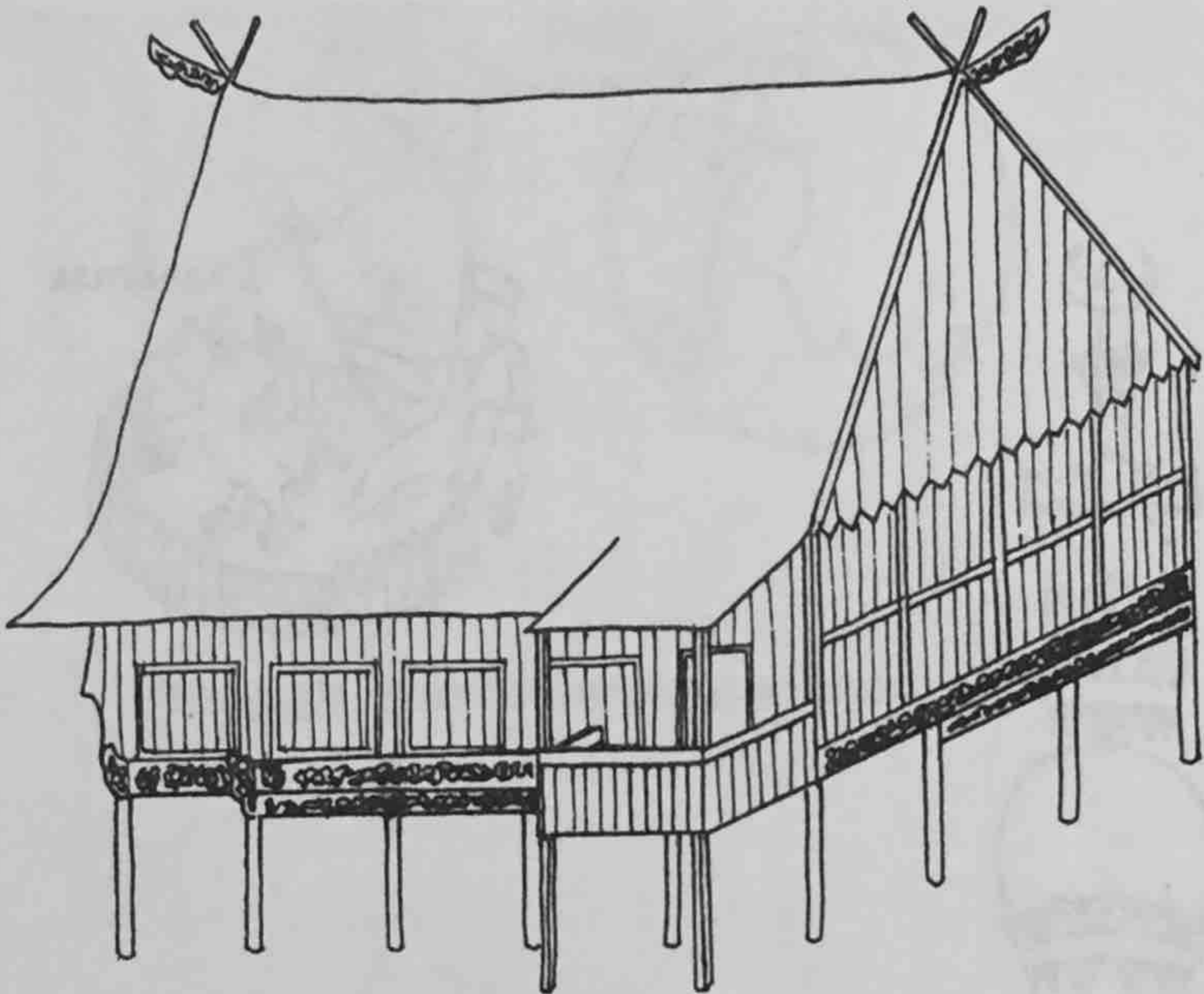
Peta Lokasi Penelitian di Kabupaten Merangin



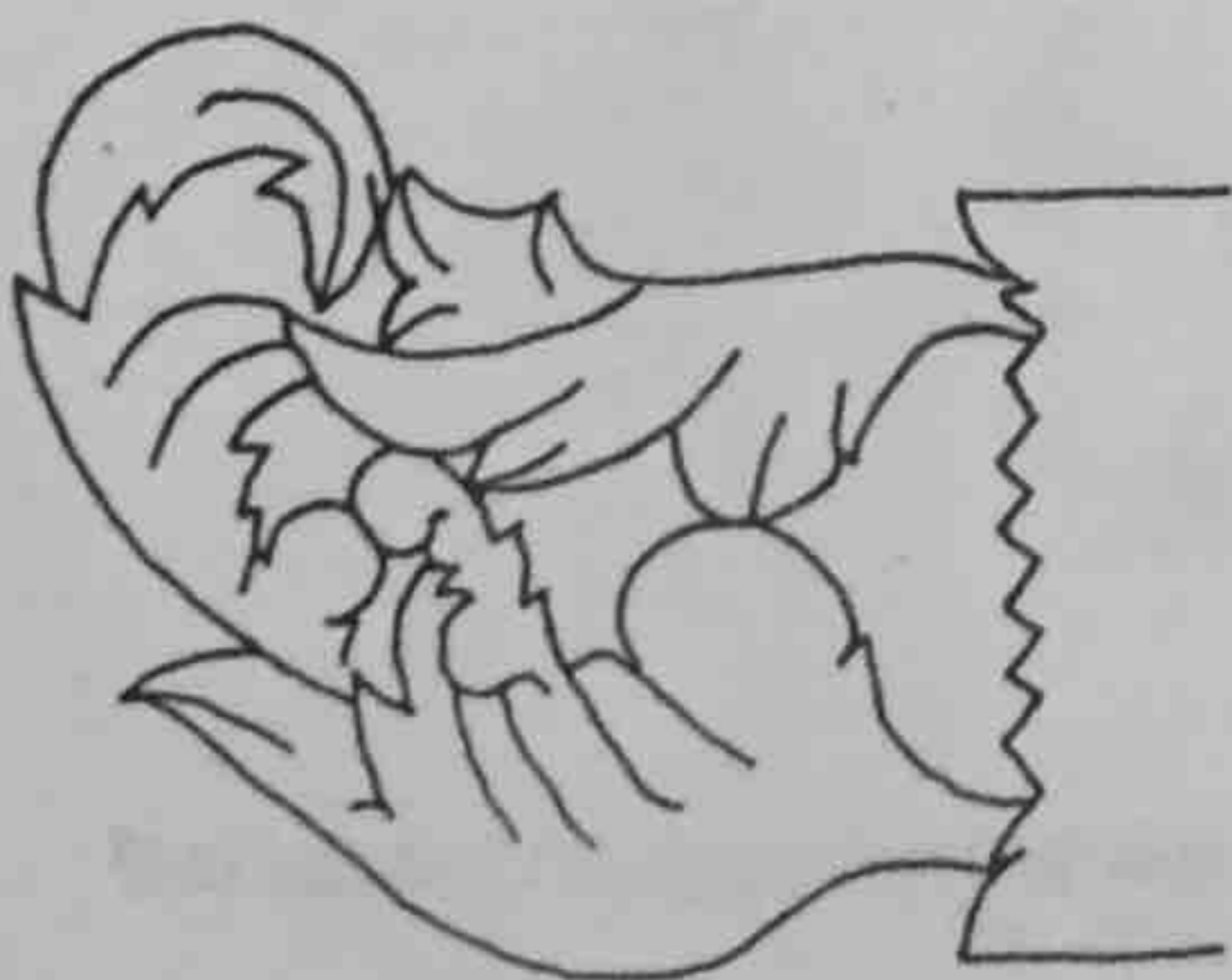
Gambar 1 : Cap Sultan Jambi pada Piagam Depati Muncak 1 dari Desa Muara Maderas



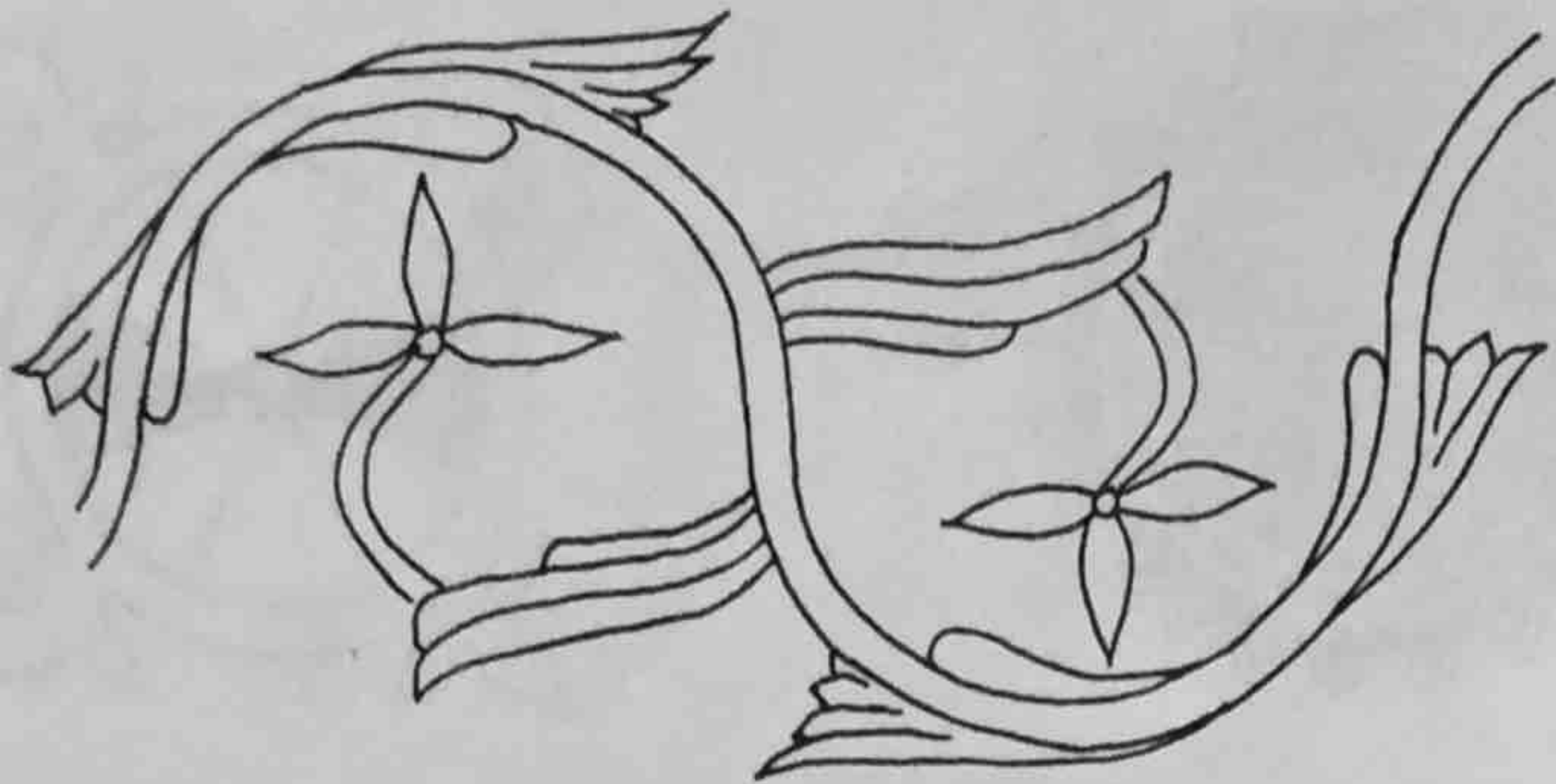
Gambar 3 : Bentuk ragam hias pada rumah adat Muara Maderas



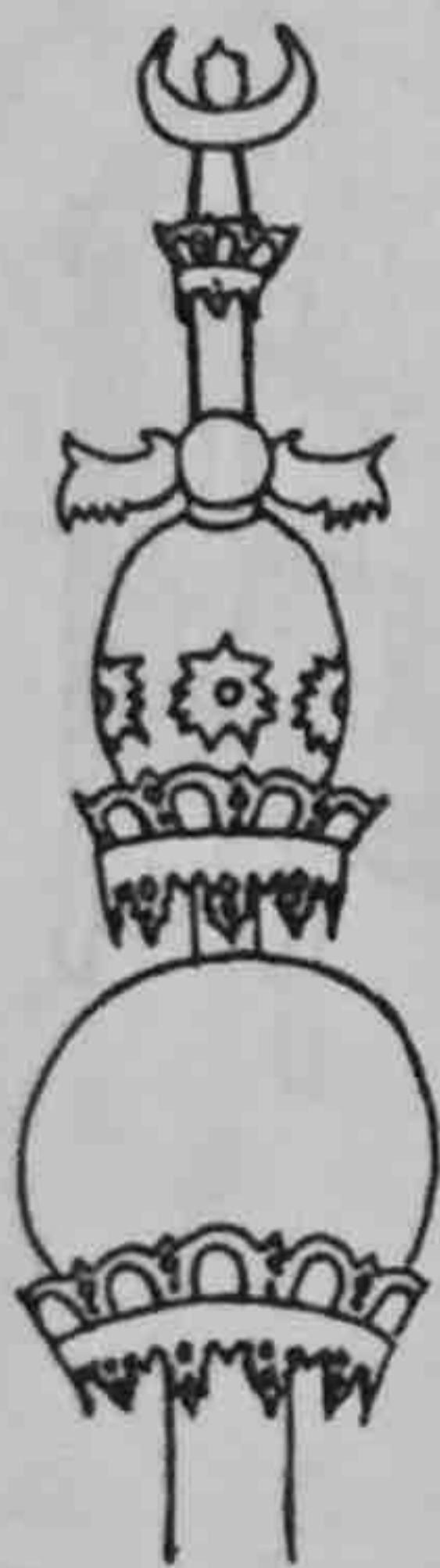
Gambar 2 : Rumah adat di Desa Kampungbaruh



Gambar 4 : Bentuk ragam hias pada rumah adat Desa Kampungbaruh

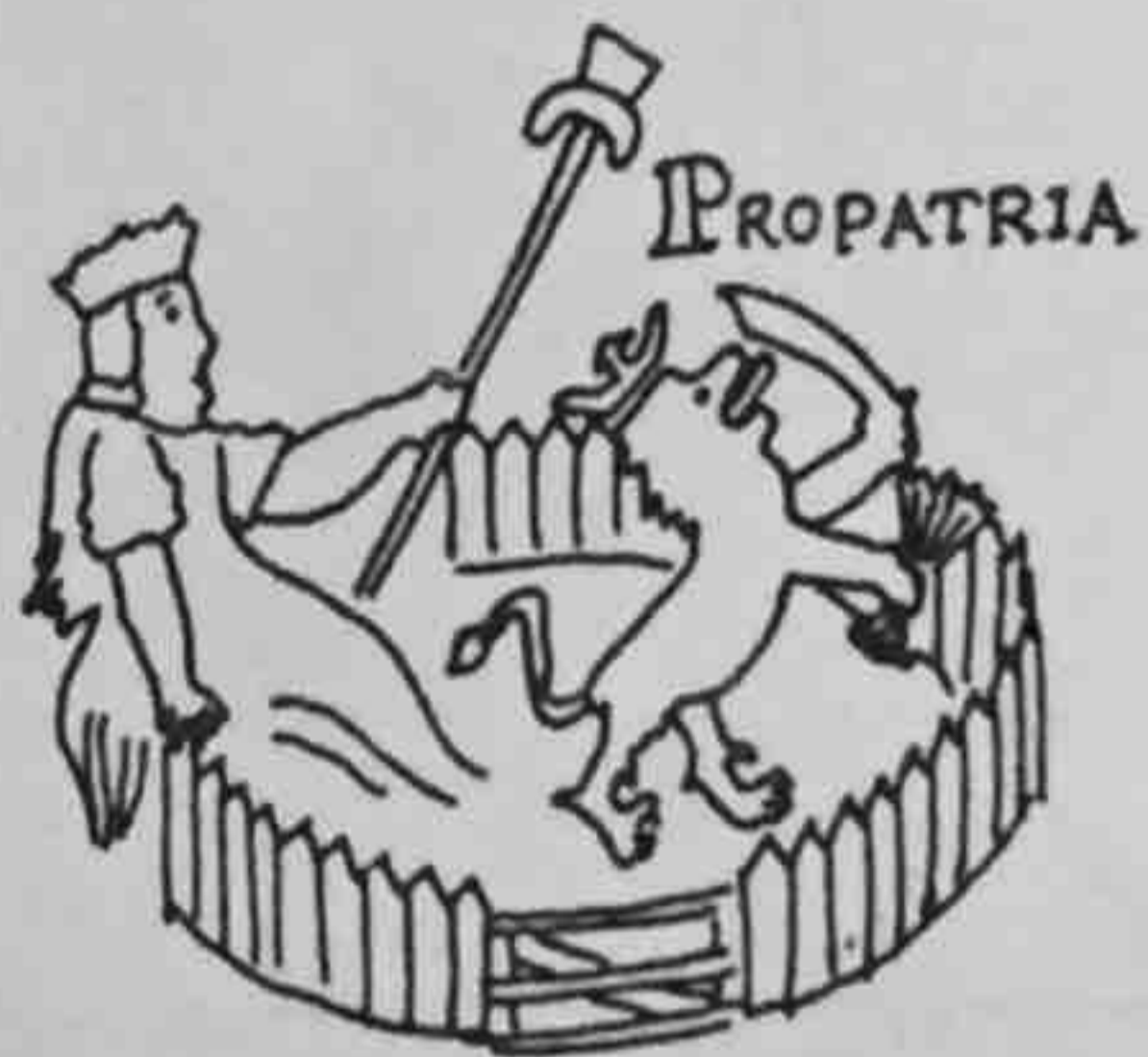


Gambar 5 : Bentuk ragam hias pada rumah adat Desa Muarapance

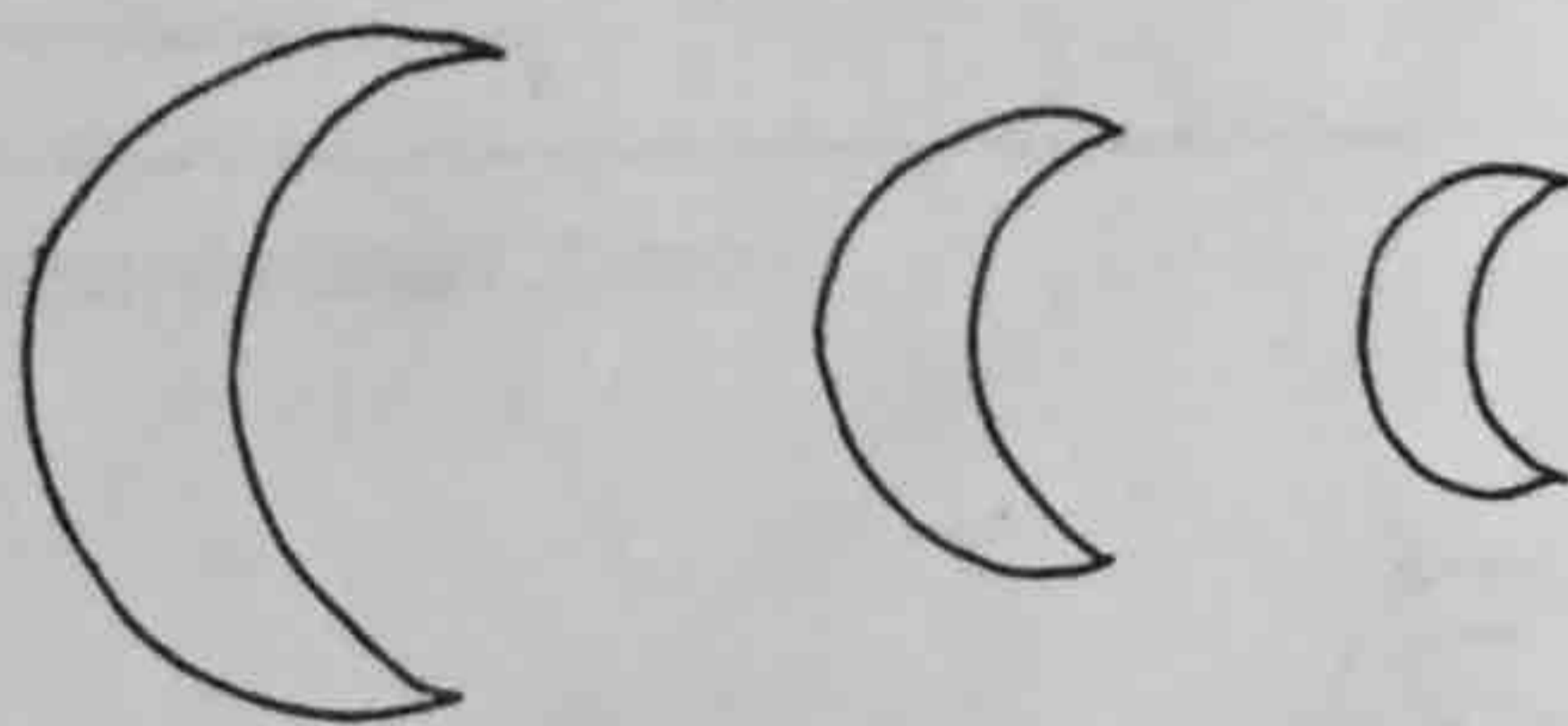


Gambar 6 :

Bentuk mustaka masjid di Desa Kampungbaruh

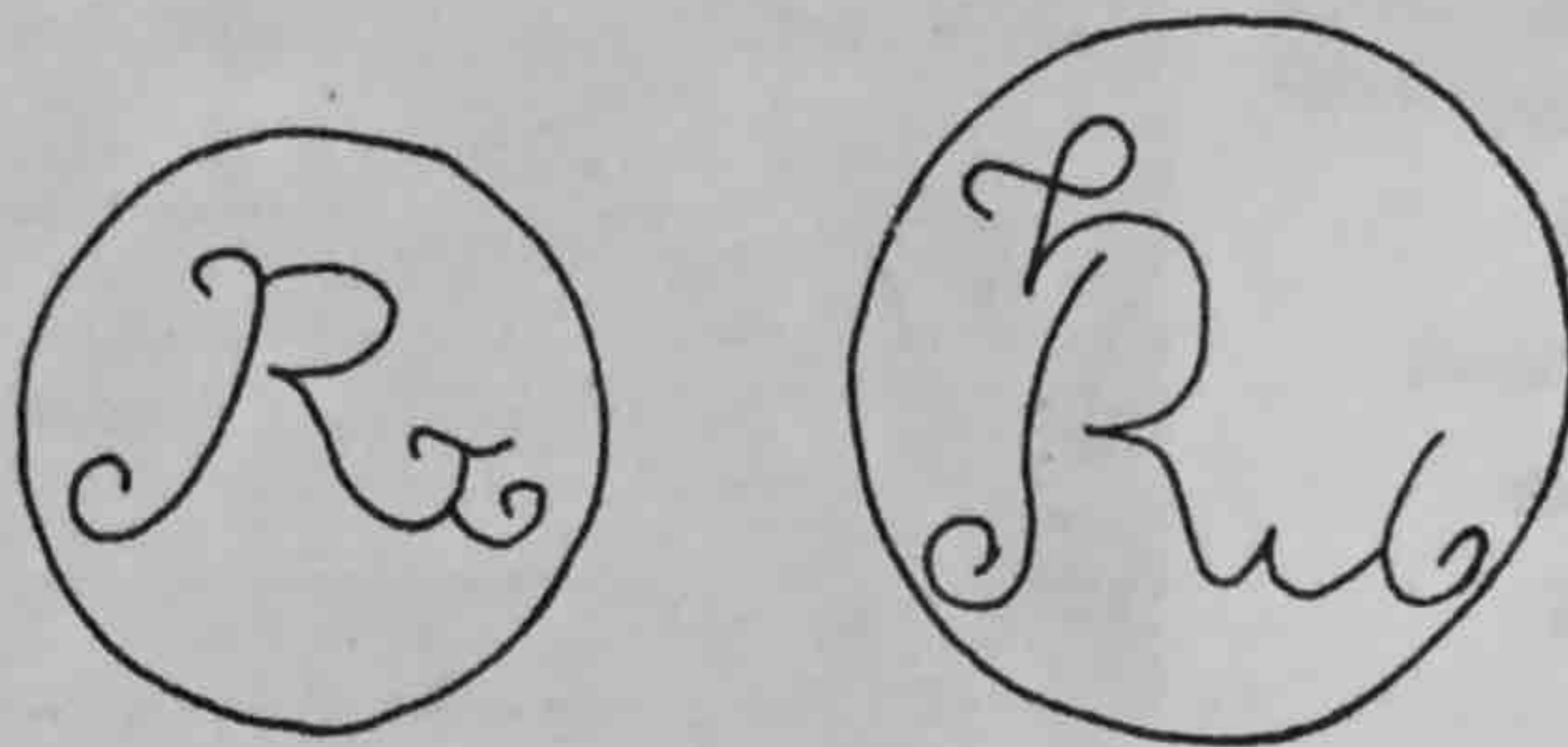
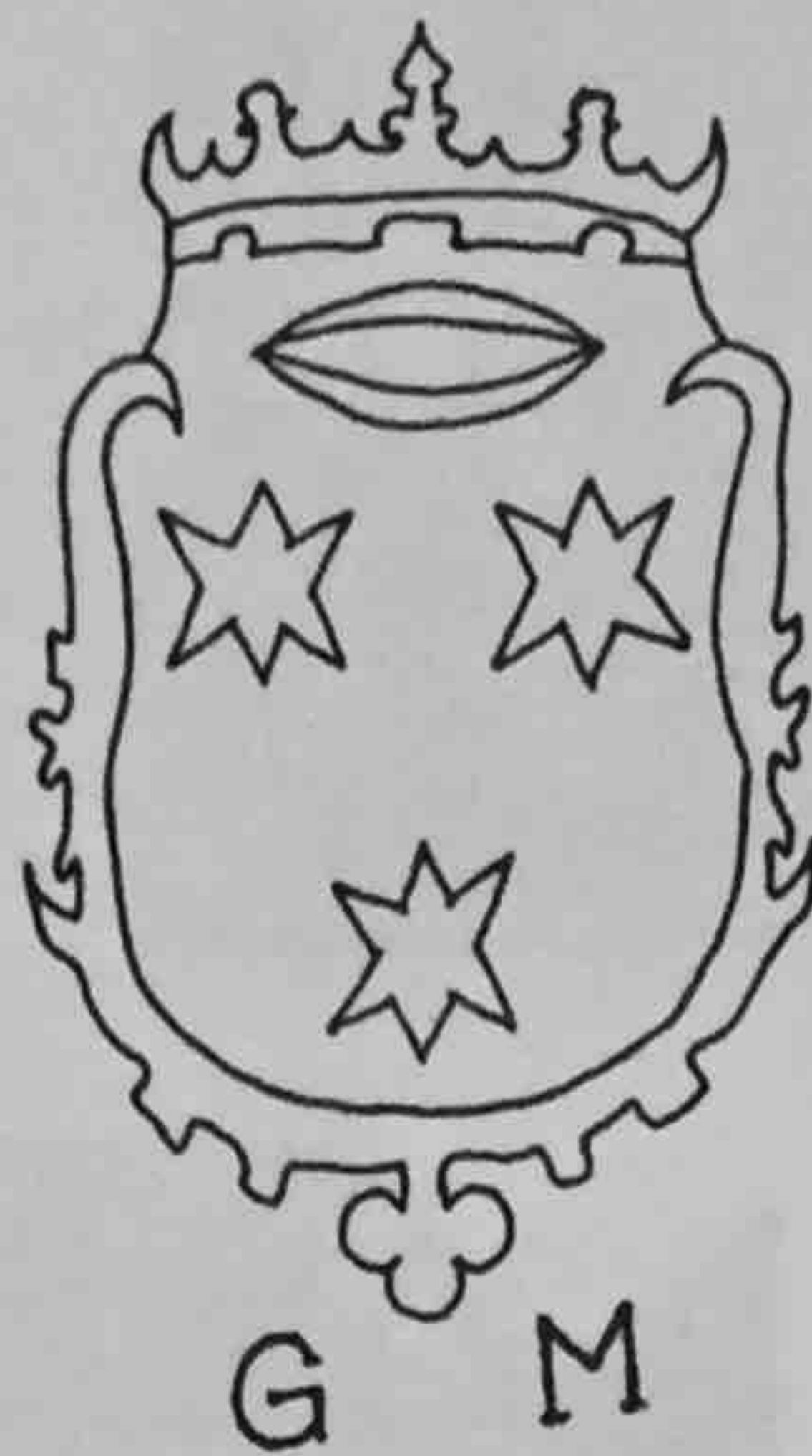


London

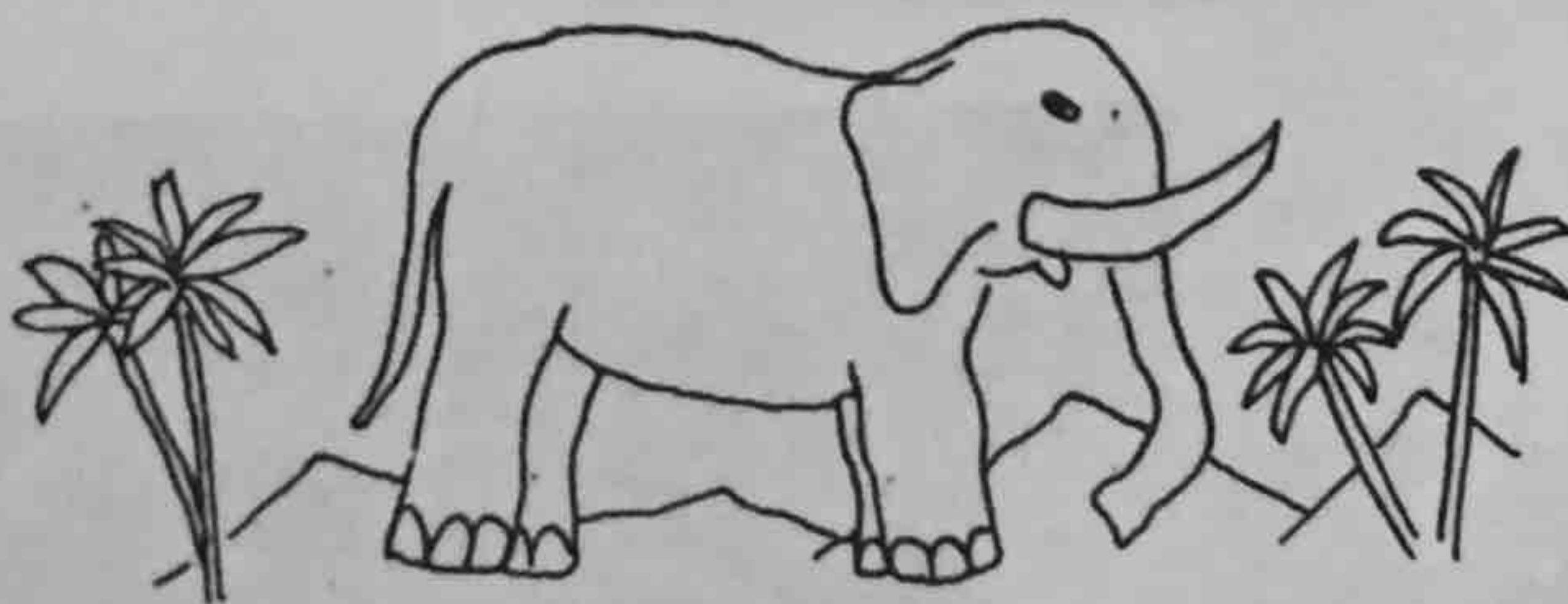


Venice

Gambar 7 : Watermarks kertas buatan Inggris dan Italia abad ke-17



Gambar 8 : Watermarks kertas buatan Jerman dan Prancis abad ke -17



Gambar 9 : Watermarks kertas buatan Singapura abad ke -19



Foto No. 1

Al Qur'an tulisan tangan dari
Desa Muara Madras

Foto No. 2
Rumah adat di Desa
Muara Madras



Foto No. 3

Masjid Rajo Tiang So di Desa
Muara Madras

Foto No. 4
Makam Rajo Tiang So di Desa
Talang Temego



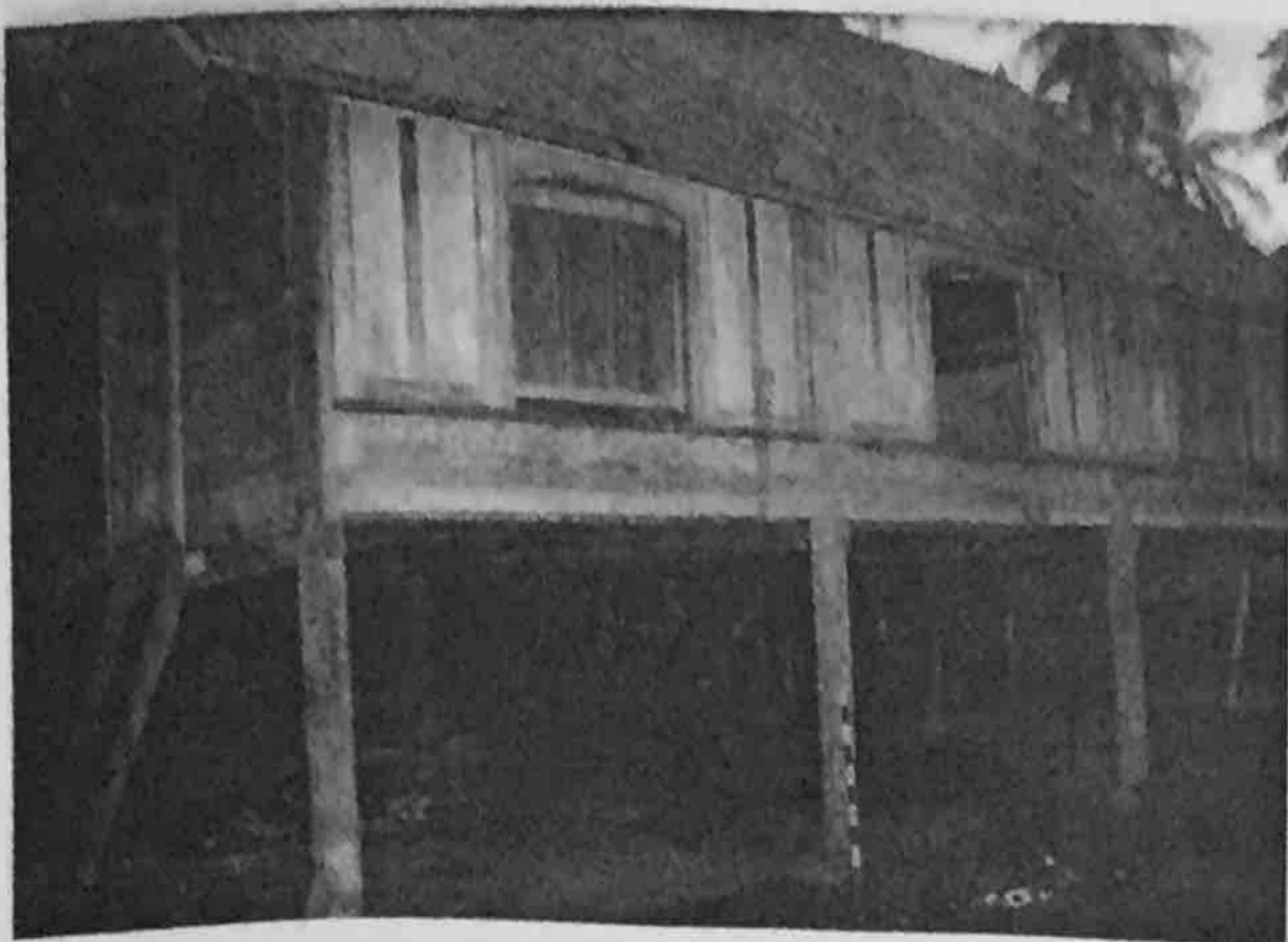


Foto No. 5
Rumah adat di Dusun Kampung Harapan,
Desa Muara Panco



Foto No. 6
Bentuk tebeng layar pada
rumah adat di Desa
Kampung Baruh



Foto No. 7
Ragam hias pada rumah adat di
Desa Kampung Baruh

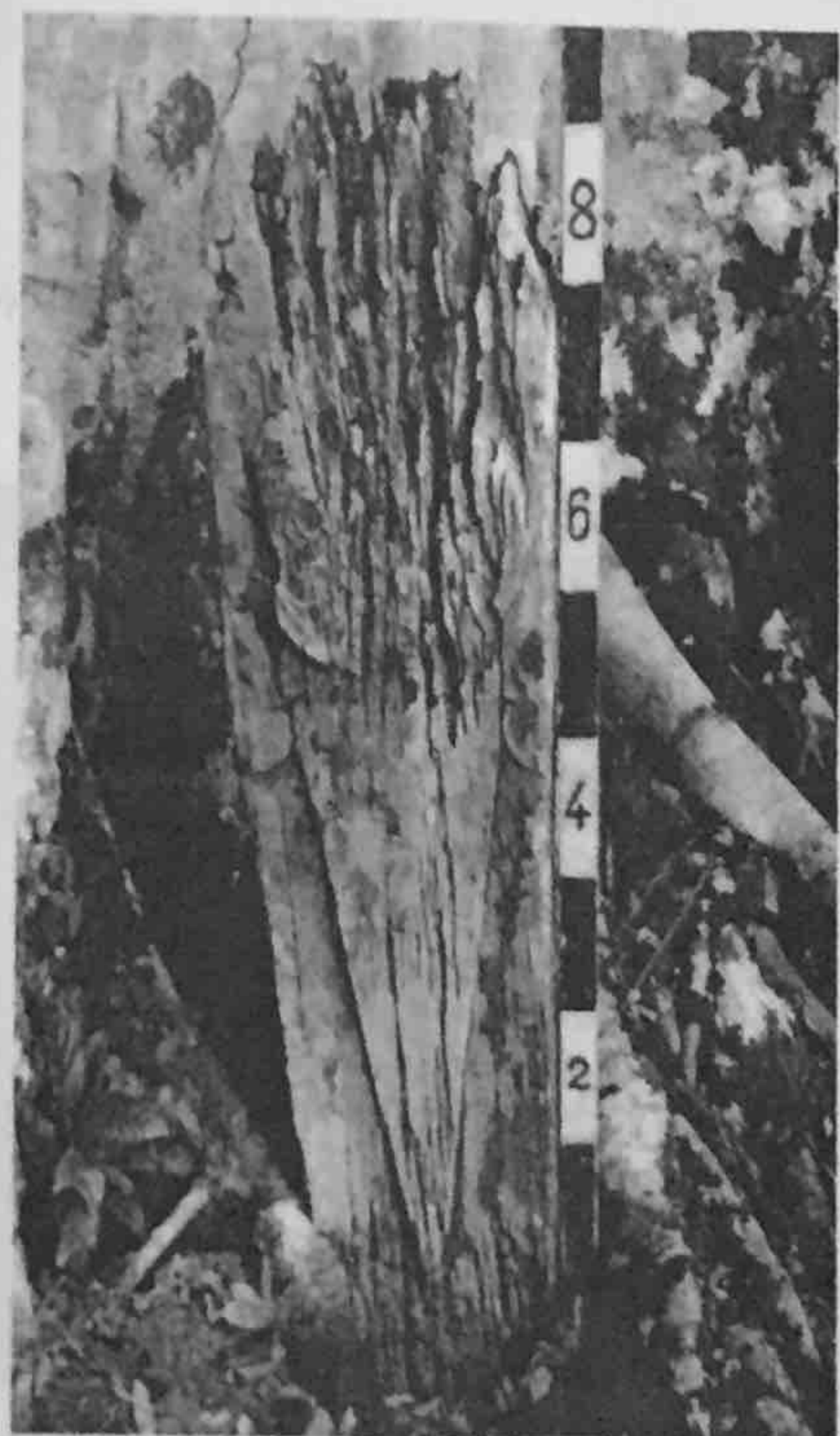


Foto No. 8
Nisan Kuna di Desa
Kampung Baruh



Foto No. 9
Masjid kuna di Desa Kampung Baruh



Foto No. 10
Lumbung padi di Desa Kampung Baruh

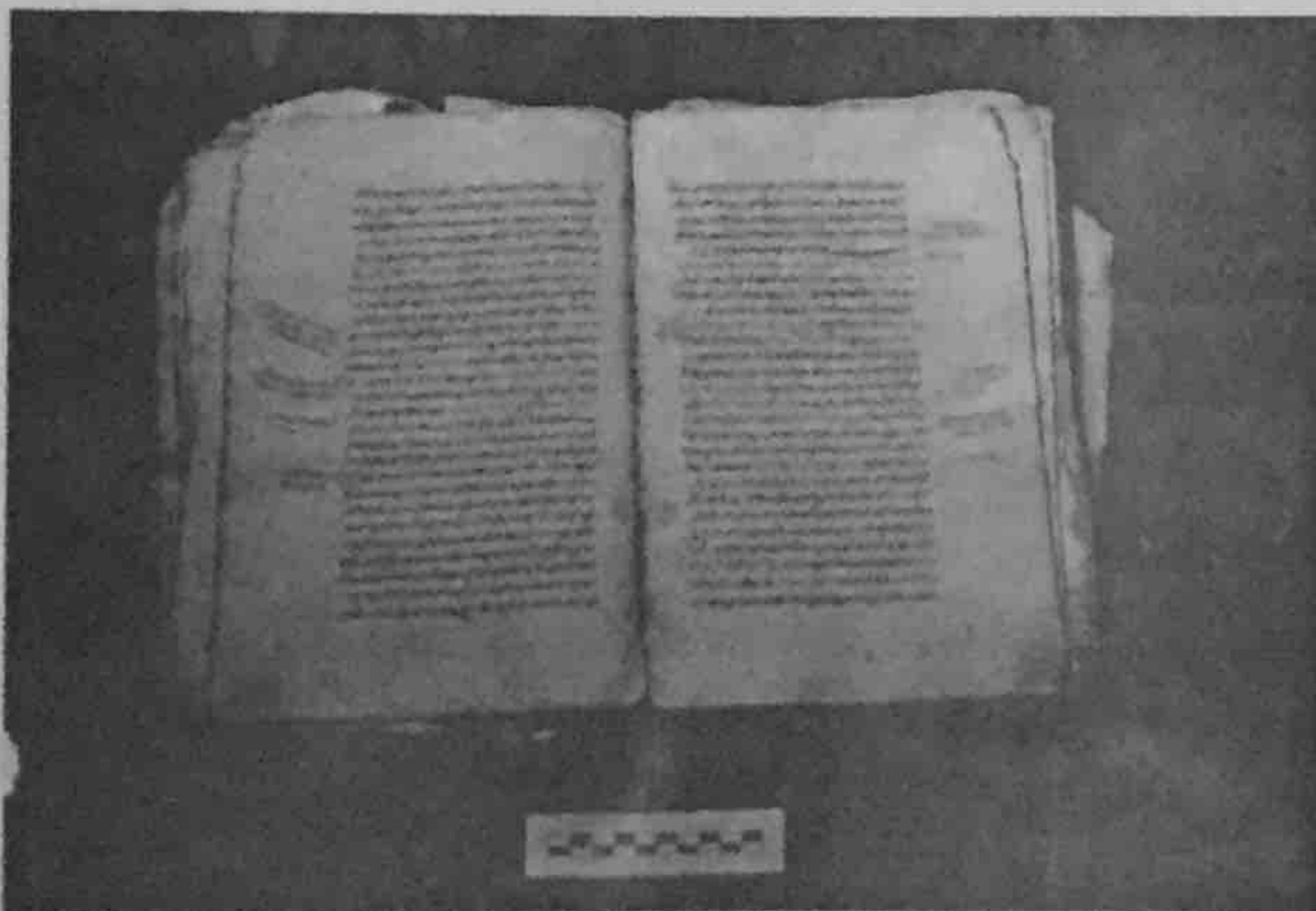


Foto No. 11
Naskah kuna yang disimpan di Pondok Pesantren
Syekh Maulana Qory